BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dan menghafal Al-Qur’an merupakan aktivitas yang mendalam dan penuh keberkahan bagi setiap Muslim, karena selain meningkatkan keimanan, juga memperkuat pemahaman terhadap isi kitab suci. Proses ini memerlukan kesungguhan, konsistensi, dan metode yang terencana agar hafalan dapat berlangsung secara bertahap dan tahan lama. Santri dan umat Muslim biasanya menggabungkan belajar membaca, memahami makna ayat, serta menghafalnya secara rutin, disertai doa dan tawakal kepada Allah. Dengan pengulangan yang tekun dan bimbingan yang tepat, menghafal Al-Qur'an tidak hanya menjadi amalan ibadah, tetapi juga menjadi sumber keberkahan dan penguat karakter, sekaligus meningkatkan kedekatan spiritual kepada Allah SWT.

Menghafal Al-Qur'an juga membantu meningkatkan disiplin diri dan kesabaran, karena proses ini membutuhkan waktu, usaha, dan ketekunan yang terus-menerus. Selain itu, penghafalan Al-Qur'an dapat memperkuat ingatan dan memperbaiki akhlak, karena diiringi dengan pemahaman makna ayat-ayat yang dihafal. Dalam proses belajar ini, penting bagi santri untuk memiliki motivasi yang kuat dan dukungan dari guru atau pembimbing agar tetap semangat dan tidak mudah putus asa. Dengan tekad yang kuat dan pendekatan yang terstruktur, menghafal Al-Qur'an menjadi pengalaman spiritual yang bermakna sekaligus mendidik karakter dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Belajar Al-Qur’an tidak sekadar membaca teks, melainkan proses mendalam untuk memahami makna dan mengamalkan ajarannya. Tahap awalnya adalah mempelajari tajwid (kaidah baca) agar bacaan benar dan indah, serta tahsin (memperbaiki bacaan) dibimbing guru kompeten. Lebih dari itu, belajar Al-Qur’an melibatkan tafsir (penafsiran) untuk menggali pesan ilahi, tadabbur (perenungan mendalam) atas ayat-ayatnya, dan refleksi bagaimana nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Proses ini membutuhkan keikhlasan, kesabaran, dan keterbukaan hati untuk transformasi spiritual, (Ginanjar, Ary, 2018).[1]

Menghafal Al-Qur'an (tahfizh) adalah ibadah mulia yang memerlukan strategi terstruktur dan disiplin tinggi. Hafalan efektif dimulai dengan niat ikhlas, target realistis (misal 1 ayat/hari), dan pemilihan waktu konsentrasi puncak seperti sehabis subuh. Kunci utamanya adalah pengulangan berkala (muraja'ah) menggunakan metode seperti sabak-sabki (mengulang hafalan baru + lama) atau ziyadah (menambah hafalan baru). Faktor pendukung lain meliputi lingkungan tenang, guru pembimbing (murabbi), menghayati makna ayat, serta mengaitkan hafalan dengan ibadah seperti shalat. Tekun dalam proses ini tidak hanya menguatkan ingatan, tapi juga memperdalam hubungan dengan Allah dan membentuk karakter ketekunan.[2]

Belajar dan menghafal Al-Qur'an telah termaktub dalam QS. Al-Qamar/17;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Artinya; Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Sedangkan dalam QS. Al-'Alaq/1;

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ﴿١﴾

Artinya; Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Selain itu, dalam QS. Fathir/29;

[1] Ginanjar, Ary. ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta. Arga Publishing. 2018.
[2] Soleh, A. Khudori. Spiritualitas dan Transformasi Diri: Pendekatan Sufistik. Jakarta. IRCiSoD, 2018.

اِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَۙ ﴿٢٩﴾

Artinya; Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

Lebih lanjut, dalam QS. Al-Qashash/80;

وَقَالَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّمَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًاۚ وَلَا يُلَقّٰىهَآ اِلَّا الصّٰبِرُوْنَ ﴿٨٠﴾

Artinya; Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berkata: Kecelakaan yang besarlah bagi kamu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.

Selain itu, terdapat ayat tentang menjaga Al-Qur'an pada QS. Al-Hijr/9;

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya; Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Pondok pesantren ialah lembaga pendidikan Agama ansih yang bercirikan Islam, dimana para santri/wati belajar dari para Kiyai dengan menggunakan Kitab Kuning-Kitab Gundul. Pondok Pesantren juga merupakan benteng pertahanan Umat Islam untuk menjaga dan meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah Swt. dengan mempelajari Al-Qur’an dan Sunnah-sunnah para-Nabi dan Rasul.

Penjelasan di atas tentang Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah Swt., maka berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis tentang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. beserta tafsirnya, seperti, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2: 285 tentang Keimanan;

اٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ٢٨٥

Artinya; Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya (mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa): 'Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali[3].

Tafsir: Ayat ini menegaskan keimanan Rasulullah SAW dan umatnya kepada segala hal yang diwahyukan oleh Allah Swt., baik tentang ketuhanan, malaikat, kitab-kitab, dan para rasul-Nya. Mereka menunjukkan sikap taat dan tunduk kepada perintah Allah, disertai permohonan ampunan sebagai bentuk kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan-Nya.

Selanjutnya, Ketaqwaan seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali Imran/3: 102

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ١٠٢

Artinya; Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan muslim.

[3] Departemen Agama RI. (2008). *Alqur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Badan Litbang Agama.

Tafsir: Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk selalu menjaga ketakwaan, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketakwaan yang dimaksud dalam ayat ini adalah ketakwaan yang sempurna, di mana manusia senantiasa sadar akan kewajiban mereka kepada Allah hingga akhir hayatnya, sehingga mati dalam keadaan muslim yang taat.

Lebih lanjut, Hadis tentang Keimanan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ "شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ

Artinya; Iman itu ada enam puluh atau tujuh puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah perkataan 'La ilaha illallah,' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah sebagian dari iman, *(HR. Muslim)*[4].

Tafsir: Hadis ini menjelaskan bahwa iman bukan hanya masalah keyakinan di hati, tetapi juga tindakan nyata yang memperlihatkan kebaikan. Salah satu cabang tertinggi dari iman adalah mengucapkan kalimat tauhid, sedangkan cabang terendahnya adalah melakukan perbuatan sederhana yang bermanfaat, seperti menyingkirkan bahaya dari jalan. Malu dalam konteks ini berarti rasa segan untuk melakukan hal-hal yang melanggar syariat.

Sedangkan Hadis tentang Ketaqwaan, yaitu;

اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِي وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسَخِ: حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Artinya; Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. *(HR. Tirmidzi)*[5].

---

[4] Abi Maulana Rizky. (2022). *Metode Syarah Hadis Yazid Bin Abdul Qadir Jawas dalam Buku Syarah Arba'in An-Nawawi.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

[5] Rifqoh Qudsiah. (2018). *Studi Hadis-Hadis Akhlak dalam Kitab Arba'în Al-Nawawi.* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Tafsir: Rasulullah SAW mengajarkan bahwa takwa adalah menjaga hubungan dengan Allah Swt. di mana saja dan kapan saja. Ketakwaan bukan hanya dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari. Jika seseorang melakukan kesalahan, hendaklah ia segera memperbaikinya dengan kebaikan. Interaksi sosial juga harus didasari akhlak yang baik, yang merupakan refleksi dari ketakwaan.

Lebih lanjut, QS. Al-Hujurat/49: 13 yang menjelaskan tentang Keimanan dan Ketaqwaan, yaitu:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣

Artinya; Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Tafsir: Ayat ini menunjukkan bahwa di hadapan Allah, ukuran kemuliaan seseorang tidak didasarkan pada status sosial, suku, atau bangsa, melainkan pada tingkat ketakwaannya. Ketakwaan adalah ukuran sejati dalam menentukan derajat seseorang di sisi Allah, yang tercermin dalam sikap hidup, ibadah, dan interaksi sosial yang senantiasa sesuai dengan petunjuk-Nya.

Dengan Ayat-ayat dan hadis di atas yang menjelaskan dan menekankan pentingnya keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan seorang muslim. Keimanan menjadi dasar keyakinan terhadap Allah dan rukun-rukun iman, sementara ketakwaan merupakan implementasi praktis dari keimanan tersebut, yang mencakup ketaatan dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan istilah ‘pondok’ secara harfiah berarti ‘*gubuk*’ atau ‘*asrama*’, sedangkan ‘*pesantren*’ mengacu pada tempat dimana para santri, atau siswa tinggal dan belajar.

Pondok pesantren, sebuah institusi pendidikan dan budaya yang mengakar kuat di Indonesia yang merupakan sebuah sistem unik telah memainkan peran penting dalam membentuk lanskap intelektual dan spiritual negara ini selama berabad-abad[6]. Pada intinya, pondok pesantren adalah sebuah asrama Islam tradisional di mana para siswa, yang dikenal sebagai santri, tinggal dan membenamkan diri dalam studi ilmu-ilmu keislaman di bawah bimbingan seorang ahli agama, yaitu Kiai[7].

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan besar dalam mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam. Pesantren secara tradisional mengkombinasikan pendidikan formal dan non-formal dalam sistem pengajaran yang menekankan pada akhlak, moral, serta penguasaan ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, dan terutama hafalan Al-Qur'an. Lembaga ini biasanya berada di bawah pimpinan seorang kiai, yang memiliki peran sentral dalam memberikan bimbingan kepada para santri[8].

Pondok Pesantren dalam melaksanakan proses pembelajaran harus merujuk pada peraturan yang telah disahkan sebagai landasan hukum, berikut ini terdapat beberapa Landasan Hukum tentang Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Peraturan Menteri Agama (PMA) yang berkaitan dengan pondok pesantren dan proses belajar mengajar, yaitu;

---

[6] Gazali, Erfan. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Cendekia Islam Vol. 2 No.2*, 1-10.

[7] Amaly et al. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No. 1 Mei 2020*, 86.

[8] Siswanto. (2016). *Tradisi Pendidikan Pesantren di Indonesia.* Semarang: UIN Walisongo Press.

1. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan
    a. Keagamaan Islam; PMA ini mengatur pendidikan keagamaan Islam, yang meliputi pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam.
    b. Kurikulum: Kurikulum pondok pesantren terdiri atas materi diniyah (keagamaan) dan materi umum yang diperkaya dengan nilai-nilai Islam;
    c. Kualifikasi Pengajar: Pengajar di pondok pesantren harus memiliki kualifikasi keagamaan yang sesuai dan dapat menyampaikan materi keagamaan dengan baik.
    d. Metode Pembelajaran: Proses belajar mengajar di pondok pesantren menekankan pada metode hafalan (tahfidz), pengajaran kitab kuning (turats), serta diskusi kelompok (halaqah)[9].
2. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren;
    a. Pondok pesantren dapat membuka program pendidikan formal setara dengan pendidikan umum di luar pesantren;
    b. Satuan Pendidikan Muadalah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan metode tradisional, tetapi lulusannya diakui setara dengan lulusan sekolah umum;
    c. Tujuan: Menghasilkan santri yang memiliki keahlian keagamaan yang mendalam, sekaligus diakui secara formal dalam sistem pendidikan nasional[10].

[9] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.* Jakarta: Kementerian Agama.

[10] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren.* Jakarta: Kementerian Agama.

3. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren;
    a. PMA ini menjelaskan tentang tata kelola pendidikan pesantren: Kurikulum Pesantren: Pesantren wajib mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fiqih, akidah, akhlak, dan berbagai bidang ilmu keagamaan lainnya. Materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi keislaman.
    b. Pengakuan Formal: Lulusan pesantren dapat memperoleh ijazah yang diakui oleh pemerintah, sehingga santri yang lulus dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja[11].

Keunikan sistem pendidikan di pondok pesantren adalah pengintegrasian antara pendidikan formal dan pendidikan karakter yang berlangsung selama 24 jam. Santri tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga terlibat dalam kegiatan ibadah dan kehidupan komunitas yang memperkuat nilai-nilai religius serta disiplin. Kehidupan asrama di pondok pesantren memungkinkan para santri untuk belajar secara intensif, baik dari aspek keilmuan maupun dalam berinteraksi dengan sesama santri dan lingkungan pesantren[12].

Pondok pesantren di Indonesia memiliki beragam jenis, mulai dari pesantren salafiyah yang masih mempertahankan sistem pengajaran kitab kuning secara tradisional, hingga pesantren modern yang telah mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan agama. Pesantren modern ini mengajarkan berbagai disiplin ilmu seperti sains, matematika, dan bahasa asing, selain tetap memprioritaskan pendidikan agama. Salah satu contoh pesantren modern adalah

[11] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren.* Jakarta: Kementerian Agama.

[12] Zarkasyi. (2017). *Sejarah Pesantren di Nusantara: Dari Tradisi ke Modernisasi.* Jakarta: Gramedia.

Pondok Pesantren Gontor yang telah menghasilkan banyak tokoh-tokoh nasional[13].

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai pusat dakwah yang sangat efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian kitab, dan ceramah keagamaan sering diselenggarakan oleh pesantren dan diikuti oleh masyarakat sekitar. Peran dakwah pesantren tidak terbatas pada santri saja, melainkan juga memberikan dampak sosial yang signifikan dalam menjaga keutuhan nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat[14].

Pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi tempat yang membentuk kepribadian santri. Pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren bertujuan untuk menanamkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, ketekunan, dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini diajarkan melalui teladan para kiai dan ustaz yang memiliki kedekatan emosional dengan santri[15].

Dalam perkembangannya, pondok pesantren juga turut serta dalam memajukan pendidikan formal di Indonesia. Banyak pesantren yang telah mendirikan lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah yang terakreditasi oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional[16].

Namun, pondok pesantren juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam era globalisasi dan digitalisasi. Tantangan ini meliputi kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi

---

[13] Arifin. (2019). *Pesantren Modern: Menjawab Tantangan Pendidikan Zaman.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

[14] Rohman. (2020). *Pesantren sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan Islam.* Bandung: Alfabeta.

[15] Munir. (2018). *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Antara Teori dan Praktik.* Jakarta: Rajawali Pers.

[16] Azumardi Azra. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga.* Jakarta: Prenada Media.

pendidikan agama yang menjadi ciri khas pesantren. Selain itu, pesantren juga harus mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran, terutama dalam situasi pandemi yang memaksa banyak lembaga pendidikan untuk beralih ke pembelajaran jarak jauh[17].

Dengan demikian, pondok pesantren tetap menjadi salah satu lembaga pendidikan yang vital dalam perkembangan umat Islam di Indonesia. Dengan peranannya yang strategis dalam mendidik generasi muda Islam dan menjaga nilai-nilai moralitas, pesantren akan terus menjadi pilar penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, meskipun tantangan modernisasi terus berkembang[18].

Pondok pesantren memiliki sejarah panjang dalam pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren telah memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan berakhlak mulia. Sistem pendidikan di pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral. Pesantren biasanya berada di bawah bimbingan seorang kiai yang memiliki otoritas dalam ilmu agama dan menjadi teladan bagi para santri[19].

Keberadaan pondok pesantren juga turut berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan budaya Islam di Indonesia. Banyak pesantren yang berfungsi sebagai pusat dakwah yang aktif menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren menjadi benteng utama dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar. Dengan metode pendidikan berbasis asrama, para santri dididik untuk hidup mandiri dan sederhana, sembari membangun kedekatan emosional dengan guru-guru agama mereka[20].

---

[17] L. Hakim. (2021). *Tantangan Pesantren di Era Digital: Studi Kasus Pandemi Covid-19.* Malang: UIN Maliki Press.

[18] M. Hidayatullah. (2020). *Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa.* Surabaya: Pustaka Rakyat.

[19] A. Wahid. (2017). *Sejarah Pesantren dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Islam.* Jakarta: Prenada Media.

[20] M. Fauzi. (2018). *Pondok Pesantren dan Peranannya dalam Masyarakat Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Sistem pengajaran di pondok pesantren mencakup kajian kitab kuning, yang merupakan referensi utama dalam pembelajaran agama Islam klasik. Kitab-kitab ini mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti fiqh, tasawuf, tafsir, dan hadits. Santri yang belajar di pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu agama secara mendalam, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti gotong royong dan kebersamaan, yang diajarkan melalui kehidupan bersama di asrama[21].

Dalam perkembangan terkini, banyak pesantren yang mulai mengadopsi kurikulum pendidikan modern. Pesantren modern ini biasanya tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menyediakan pendidikan umum, seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Dengan demikian, para santri diharapkan dapat bersaing dalam dunia modern tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Salah satu contoh pesantren modern yang terkenal adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, yang telah melahirkan banyak tokoh penting di Indonesia[22].

Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Banyak pesantren yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Pesantren mengajarkan keterampilan praktis kepada santri, seperti bertani, berdagang, dan kerajinan tangan, yang dapat digunakan untuk membantu perekonomian masyarakat. Dalam hal ini, pesantren bukan hanya pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat pemberdayaan ekonomi umat[23].

Dalam konteks pendidikan moral, pondok pesantren menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Melalui interaksi sehari-hari dengan sesama santri dan guru, para santri diajarkan untuk hidup dengan disiplin dan mengembangkan rasa tanggung

[21] A. Suharto. (2019). *Kitab Kuning dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia*. Semarang: UIN Walisongo Press.

[22] S. Hasyim. (2020). *Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren.* Surabaya: Alfabeta.

[23] A. Hamzah. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren.* Jakarta: Rajawali Pers.

jawab terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia[24].

Namun, pondok pesantren juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam era digital. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pesantren dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pendidikan tanpa mengurangi esensi tradisi yang sudah ada. Beberapa pesantren telah mulai mengadopsi teknologi digital dalam pembelajaran, seperti penggunaan e-learning dan media digital dalam pengajaran. Hal ini menjadi solusi inovatif dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan[25].

Oleh karena itu, pondok pesantren tetap menjadi salah satu lembaga pendidikan yang vital dalam pembangunan karakter dan pendidikan agama di Indonesia. Dengan terus beradaptasi terhadap perkembangan zaman, pesantren diharapkan dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan berkontribusi bagi masyarakat luas[26].

Motivasi merupakan salah satu faktor kunci dalam proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks pendidikan, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti ketertarikan dan hasrat untuk belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti penghargaan, pengakuan, atau dukungan sosial. Kedua jenis motivasi ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa[27].

---

[24] I. Ismail. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Pondok Pesantren.* Bandung: Al-Mawardi.

[25] S. Nizar. (2021). *Pemanfaatan Teknologi di Pondok Pesantren pada Era Digital.* Jakarta: Gramedia.

[26] M. Nasir. (2018). *Pondok Pesantren di Era Modern: Tantangan dan Peluang.* Malang: UIN Press.

[27] S. Adiputra & M. Mujiyati. (2017). Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Indonesia: Kajian Meta-Analisis. *Jurnal Konselor, 6 (4)*, 150–157.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Lingkungan yang aman dan nyaman akan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif dan menghargai setiap pencapaian siswa, sekecil apapun, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka. Ketika siswa merasa dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha lebih keras[28].

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi juga berperan penting dalam memotivasi siswa. Metode yang interaktif dan menyenangkan, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif, dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mereka akan lebih mudah memahami materi dan merasa lebih bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu, inovasi dalam pengajaran menjadi sangat penting untuk menjaga motivasi siswa[29].

Sangat pentingnya untuk penetapan tujuan yang jelas dalam proses belajar tidak boleh diabaikan. Siswa yang memiliki tujuan yang spesifik dan terukur cenderung lebih termotivasi untuk mencapainya. Dengan menetapkan tujuan jangka pendek dan panjang, siswa dapat lebih fokus dan terarah dalam belajar. Selain itu, melibatkan siswa dalam penetapan tujuan mereka sendiri dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap proses pembelajaran.

Motivasi belajar Al-Qur'an merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan santri dalam memahami dan menghafal kitab suci. Di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara, motivasi ini tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga eksternal, seperti dukungan dari pengajar dan lingkungan sosial. Santri yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mudah

[28] S. Suprihatin. (2015b). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, 3*, 73– 82.

[29] S. Suranto. (2015). Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *25*, 11–19.

menangkap pelajaran dan melaksanakan kewajiban mereka sebagai pelajar Al-Qur'an.

Salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan motivasi belajar adalah pemahaman tentang manfaat dan keutamaan Al-Qur'an. Al-Qur'an bukan hanya sumber hukum, tetapi juga panduan hidup yang dapat membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan menyadari nilai-nilai ini, santri akan lebih terdorong untuk belajar dan menghafalnya. Pengajian rutin yang mengedukasi tentang keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an dapat membantu membangun kesadaran ini.

Lingkungan sosial yang suportif juga berkontribusi dalam membangun motivasi belajar. Dukungan dari teman sepondok dan pengajar sangat penting untuk menciptakan atmosfer belajar yang positif. Ketika santri saling mendukung dan memotivasi, mereka akan merasa lebih bersemangat untuk mencapai tujuan bersama dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang memperkuat komitmen mereka untuk belajar[30].

Evaluasi merupakan peran signifikan dalam meningkatkan motivasi. Sistem penghargaan yang adil dan transparan dapat memotivasi santri untuk berusaha lebih keras. Misalnya, memberikan penghargaan bagi santri yang berhasil mencapai target hafalan dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar. Evaluasi yang rutin juga membantu santri untuk mengetahui kemajuan mereka, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Tidak kalah pentingnya, motivasi spiritual perlu ditekankan. Mengajarkan santri tentang pentingnya niat dan tujuan belajar Al-Qur'an sebagai ibadah dapat menumbuhkan motivasi yang lebih mendalam. Ketika santri menyadari bahwa setiap usaha yang mereka lakukan dalam belajar Al-Qur'an merupakan bentuk pengabdian kepada Allah, hal ini akan menjadi pendorong yang kuat dalam semangat mereka.

[30] H. Suherman. (2010). *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Setia.

Motivasi belajar Al-Qur'an merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara. Motivasi ini tidak hanya berfungsi untuk mendorong santri dalam menghafal, tetapi juga untuk memahami ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua kategori: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri santri, seperti keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan motivasi ekstrinsik dapat berupa dukungan dari lingkungan atau penghargaan yang diberikan oleh pengajar[31].

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an adalah dengan menekankan pentingnya tujuan dan manfaat dari menghafal Al-Qur'an. Santri yang memahami bahwa menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekadar kewajiban, tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, cenderung lebih bersemangat. Pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritualitas dan keyakinan akan hasil positif dari usaha mereka dapat memberikan dorongan yang signifikan[32].

Lingkungan sosial yang mendukung juga memainkan peran krusial dalam membangun motivasi belajar. Di pesantren, interaksi antara santri dan antara santri dengan pengajar sangatlah penting. Ketika santri saling mendukung dalam proses menghafal, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk mencapai target bersama. Komunitas belajar yang positif dapat menciptakan atmosfer yang kondusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan.

Evaluasi yang dilakukan secara berkala juga berfungsi untuk memotivasi santri dalam belajar. Dengan adanya penilaian yang jelas mengenai kemajuan hafalan, santri dapat melihat hasil dari usaha mereka. Sistem penghargaan, seperti sertifikat atau pengakuan publik, dapat memberikan semangat tambahan bagi

[31] Al-Atsari, Abu Ishaq al-Huwaini. Ibnu Katsir. (2012). *Keajaiban & Keutamaan al-Qur"an, Terjemahan oleh Ahmad Hapid.* Jakarta: Pustaka Azzam.

[32] Arwani, KH. Ulil Albab. (2004). *Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur"an Yanbua.* Kudus: Yayasan Awaniyah.

santri untuk lebih giat belajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga mendorong santri untuk terus berusaha mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Aspek spiritual dalam belajar Al-Qur'an juga tidak boleh diabaikan. Ketika santri diajarkan untuk memandang proses belajar sebagai ibadah, maka motivasi mereka akan meningkat. Mengajarkan nilai-nilai seperti keikhlasan dan kesungguhan dalam belajar dapat membantu santri untuk lebih fokus dan berkomitmen. Dengan demikian, mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari[33].

Pentingnya program pengembangan diri juga harus diperhatikan dalam konteks motivasi belajar. Kegiatan yang berkesinambungan, seperti seminar dan kajian rutin, dapat memberikan kesempatan bagi santri untuk terus belajar dan menggali ilmu lebih dalam. Dengan melibatkan santri dalam kegiatan yang memperluas wawasan mereka, motivasi untuk belajar Al-Qur'an dapat terjaga dan bahkan meningkat.

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah perjalanan spiritual yang mendalam dan penuh makna bagi setiap Muslim. Proses ini bukan hanya sekadar mengingat teks, tetapi juga merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam perjalanan ini, semangat dan motivasi menjadi kunci utama yang mendorong individu untuk terus melangkah meskipun menghadapi berbagai tantangan. Motivasi yang kuat dapat membantu santri untuk tetap fokus dan konsisten dalam menghafal, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan[34].

---

[33] Budiati, Yulia Metty dan FX Muhadi. (2022). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan Social Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) di SMA Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntasi 15, no. 2*, 12.

[34] Choliyah, Siti Ayamil dan Muhammad Mas‟ud. (2015). Peningkatan Prestasi Belajar Membaca al-Qur‟an dengan Metode Yanbu‟a. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 7, no. 2*, 160.

Salah satu motivasi utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah keyakinan akan pahala yang dijanjikan oleh Allah Swt. Setiap huruf yang dibaca dan dihafal akan mendatangkan kebaikan dan keberkahan dalam hidup. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda bahwa penghafal Al-Qur'an akan diangkat derajatnya di sisi Allah. Hal ini memberikan dorongan bagi santri untuk terus berusaha dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam hafalan[35].

Selain itu, cinta kepada Al-Qur'an juga menjadi motivasi penting. Ketika seseorang mencintai Al-Qur'an, proses menghafal akan terasa lebih ringan dan menyenangkan. Cinta ini muncul dari kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang sempurna dan sumber kebahagiaan sejati. Dengan mencintai setiap ayat yang dihafal, santri akan merasa lebih dekat dengan Allah dan merasakan kedamaian dalam hati.

Keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar juga memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan semangat menghafal Al-Qur'an. Dukungan moral dan spiritual dari keluarga dapat memberikan motivasi tambahan bagi santri. Ketika orang tua aktif terlibat dalam proses belajar anak, seperti memberikan pujian atau menciptakan suasana belajar yang kondusif, hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri santri dan mendorong mereka untuk lebih giat dalam menghafal[36].

Dalam konteks pendidikan di pondok pesantren, penerapan metode pembelajaran yang variatif juga dapat meningkatkan semangat santri untuk menghafal Al-Qur'an. Metode seperti talaqqi (belajar langsung dari guru) dan diskusi kelompok dapat membuat proses hafalan menjadi lebih interaktif dan

[35] Fatah, Ahmad, dan Muhammad Hidayatullah. (2021). Penerapan Metode Yanbu‟a dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur‟an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus. *Jurnal Penelitian 15, no. 1*, 186.

[36] Adrian. (2017). Peran rang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, Vol.3, No.2, Desember 2017*, 150.

menarik. Dengan cara ini, santri tidak hanya menghafal secara mekanis tetapi juga memahami makna dari ayat-ayat yang mereka pelajari[37].

Tantangan dalam menghafal Al-Qur'an memang tidak bisa dihindari. Namun, dengan semangat yang tinggi dan dukungan dari berbagai pihak, santri dapat melewati rintangan tersebut. Kesabaran dan ketekunan menjadi dua sikap penting yang harus dimiliki oleh setiap penghafal. Mengingat bahwa setiap orang memiliki kecepatan belajar yang berbeda, penting bagi santri untuk tidak membandingkan diri dengan orang lain dan fokus pada kemajuan mereka sendiri[38].

Pengalaman positif dari alumni atau penghafal sebelumnya juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi santri baru. Testimoni mengenai manfaat dan kebahagiaan setelah berhasil menghafal Al-Qur'an dapat memotivasi mereka untuk terus berusaha. Kegiatan seperti seminar atau sharing session dengan alumni dapat memberikan gambaran nyata tentang perjalanan menghafal Al-Qur'an.

Penting untuk selalu berdoa dan bertawakal kepada Allah Swt. dalam setiap langkah perjalanan ini. Mengingat bahwa semua usaha kita bergantung pada kehendak-Nya, berdoa akan memberikan kekuatan batin serta ketenangan pikiran bagi santri dalam menghadapi tantangan selama proses hafalan. Semoga dengan motivasi yang kuat, semangat untuk menghafal Al-Qur'an semakin membara di hati setiap Muslim.

Sedangkan metode pembelajaran yang inovatif juga sangat berpengaruh terhadap motivasi santri. Di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara, penggunaan teknologi dalam proses belajar menghafal, seperti aplikasi mobile untuk menghafal dan rekaman audio, dapat membuat pembelajaran menjadi lebih

[37] Handayani, Iys Nur, Suismanto. (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 3, No.2*, 120.

[38] Al-Lahim, Khalid Bin Abdul Karim. (2009). *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an.* Jakarta: Bumi Aksara.

interaktif dan menarik. Metode yang bervariasi, seperti permainan dan kompetisi hafalan, juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga santri merasa termotivasi untuk berpartisipasi.

Selain itu, metode pembelajaran digunakan oleh para tenaga pengajar yang menarik juga berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar. Di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto, berbagai pendekatan seperti diskusi kelompok, kompetisi hafalan, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Ketika santri merasa senang dan terlibat dalam kegiatan belajar, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Para tenaga pengajar juga menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi santri/wati untuk mempelajari Al-Qur’an, sudah barang tentu terdapat berbagai macam kendala dan kekurangan, akan tetapi para tenaga pengajar berusaha semaksimal mungkin dengan keahlian dan kompetensi yang dimilikinya.

Belajar Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang mulia dan memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Motivasi untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an bisa didorong oleh keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengandung berbagai hikmah, petunjuk, dan nasihat yang dapat membantu setiap individu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Menurut (Ibnu Katsir, 2007), membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang akan diberi pahala berlipat ganda di dunia dan akhirat, sehingga menjadi pendorong yang kuat untuk terus mempelajarinya.

Selain itu, motivasi belajar Al-Qur'an juga dapat muncul dari kesadaran akan manfaat yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai akhlak, kesabaran, dan keikhlasan, yang bisa diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian oleh (Azumardy Azra, 2016), menunjukkan bahwa anak-anak yang rutin belajar dan menghafal Al-

Qur'an memiliki peningkatan dalam kedisiplinan dan kemandirian. Hal ini membuktikan bahwa mengaji bukan hanya untuk pemenuhan spiritual, tetapi juga sebagai bekal karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan.

Motivasi belajar Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung, seperti adanya dorongan dari keluarga, guru, atau teman sebaya. Dalam studi yang dilakukan oleh (Rahmat, 2019), anak-anak yang mendapatkan dukungan dari orang tua dan berada di lingkungan yang religius cenderung memiliki semangat yang tinggi untuk mempelajari Al-Qur'an. Dukungan emosional dan sosial ini membantu individu dalam mempertahankan konsistensi dan ketekunan dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Islam meeto, bahwa para santri/wati kurangnya semangat untuk belajar, para santri/wati kurang memiliki perhatian untuk hafalan Qur'an, serta para santri/wati akan memiliki semangat untuk membaca dan menghafal Al-Qur’an apabila diberikan dorongan dan motivasi oleh para tenaga pengajar dan Kiyai.

Oleh karena itu, dengan pengalaman dan hasil pengamatan yang dihapai dan didapati oleh peneliti yang telah menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto, maka peneliti sangat mengharapkan para santri/wai agar menjadikan Al-Qur'an sebagai cita-cita utama dalam meraih kesuksesan dunia akhirat.

Dengan demikian, penting untuk menciptakan program yang berkelanjutan dalam membangun motivasi belajar. Dengan adanya kegiatan rutin seperti kajian tafsir, seminar, dan pelatihan, santri akan terus mendapatkan dorongan untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Program-program ini harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan minat santri agar dapat memberikan dampak yang maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Sebagai seorang pengajar di lembaga pendidikan, khususnya di Pondok Pesantren, sudah tentu mengalami berbagai macam kendala dan persoalan dalam meningkatkan motivasi dan semanagan untuk belajar, wal-bil-khusus dalam membaca Al-Qur'an. Maka sebagai pengajar di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara mengalami kendala dan persoalan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh para santri/wati, sebagai berikut;

1. Para santri/wati tidak mendapatkan dukungan moral dan motivasi dari orang tua, hal ini dapat mempengaruhi motivasi;
2. Banyak santri/wati yang belum sepenuhnya memahami nilai dan manfaat menghafal Al-Qur'an, baik dari segi spiritual maupun sosial;
3. Metode yang digunakan dalam proses belajar menghafal mungkin kurang menarik atau tidak sesuai dengan gaya belajar santri, sehingga mengurangi antusiasme mereka;
4. Lingkungan sekitar yang kurang kondusif, baik dari segi fisik maupun psikologis, dapat mempengaruhi motivasi santri/wati untuk belajar dan menghafal;
5. Santri mungkin merasa kesulitan untuk menyeimbangkan waktu antara belajar, menghafal Qur'an, dan aktivitas sosial lainnya, sehingga motivasi untuk menghafal menurun;
6. Tidak adanya bimbingan yang intensif dari pengajar dalam mendampingi proses hafalan Al-Qur'an membuat santri merasa kurang termotivasi dan tidak mendapatkan arahan yang jelas;
7. Kurangnya monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh stakeholders' dalam hal ini Kantor Kementerian Agama Kabupaten.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah;

1. Bagaimana peran motivasi intrinsik dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara?

2. Bagaimana peran motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren dalam mempengaruhi semangat hafalan Al-Qur'an santri?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh para guru dalam memainkan peran motivatsi untuk meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara?
4. Bagaimana strategi guru pembina dalam peningkatan motivasi dan semangat santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara?

D. Focus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Focus Penelitian

   a. Peran Motivasi

      Dalam konteks penelitian ini, subjek yang diteliti adalah santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan agama seperti menghafal Al-Qur'an.

      Maksud dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam bagaimana motivasi dapat mempengaruhi semangat belajar santri. Peneliti berusaha untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, baik yang datang dari dalam diri santri (motivasi intrinsik) maupun dari lingkungan, termasuk pengaruh tenaga pengajar dan fasilitas yang ada (motivasi ekstrinsik). Dengan pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan semangat belajar dan prestasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

      Ruang-Lingkup Penelitian mencakup analisis motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta dampaknya terhadap semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an.

Subjek Penelitian: Fokus pada santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara, dengan mempertimbangkan berbagai latar belakang santri, termasuk usia, tingkat pendidikan, dan karakteristik individu.

Peran Tenaga Pengajar: Meneliti strategi pengajaran dan metode yang digunakan oleh guru dalam memotivasi santri, termasuk teknik pengajaran, pendekatan psikologis, dan interaksi sosial.

Lingkungan Pesantren: Menganalisis faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi motivasi, seperti dukungan dari pengurus pesantren, fasilitas belajar, dan budaya pesantren.

b. Semangat Belajar

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara. Semangat belajar merupakan aspek psikologis yang berpengaruh signifikan terhadap proses belajar, termasuk dalam konteks pendidikan agama, seperti menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu agama lainnya.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi semangat belajar santri. Peneliti bertujuan untuk menggali elemen-elemen yang mendukung atau menghambat semangat belajar, termasuk motivasi, dukungan sosial, serta lingkungan pendidikan di pondok pesantren. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai semangat belajar, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi santri dalam proses belajar.

Ruang-Lingkup Penelitian mencakup analisis berbagai dimensi semangat belajar, seperti motivasi, minat, dan keterlibatan santri dalam proses belajar.

Subjek Penelitian: Fokus pada santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara, dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik santri, seperti usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman belajar.

Faktor Pengaruh: Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi semangat belajar, termasuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dukungan dari tenaga pengajar, interaksi sosial dengan teman sebaya, serta kondisi fisik dan emosional.

Lingkungan Pembelajaran: Menganalisis peran lingkungan pondok pesantren, termasuk fasilitas yang tersedia, budaya belajar, dan kebijakan yang diterapkan dalam mendukung semangat belajar santri.

c. Hafalan Alquran

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah proses hafalan Al-Qur'an oleh santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara. Hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas penting dalam pendidikan agama, yang tidak hanya berfungsi untuk menghafal teks, tetapi juga untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an, serta memahami teknik dan strategi yang digunakan dalam proses hafalan. Peneliti berusaha untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi santri dalam menghafal, serta mencari solusi yang dapat meningkatkan efektivitas hafalan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang proses ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengelola pondok pesantren dan tenaga pengajar.

Ruang-Lingkup Penelitian mencakup analisis berbagai teknik dan metode yang digunakan oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an, termasuk penggunaan alat bantu dan variasi metode pengajaran.

Subjek Penelitian: Fokus pada santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara, dengan mempertimbangkan berbagai latar belakang santri, seperti usia, pengalaman belajar, dan tingkat kemampuan.

Faktor Pengaruh: Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan hafalan, seperti motivasi, dukungan sosial dari teman sebaya dan pengajar, serta kondisi emosional dan psikologis santri.

Lingkungan Pembelajaran: Menganalisis peran lingkungan pondok pesantren dalam mendukung proses hafalan, termasuk fasilitas, budaya belajar, dan kebijakan yang diterapkan.

Table 1. Matrik Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1	Peran Motivasi	- Intrinsic - Ekstrinsik
2	Semangat Belajar	- Aktif dalam Proses Belajar - Rasa Ingin Tahu
3	Hafalan Alquran	- Jumlah Ayat yang di Hafal - Tingkat Ketepatan dalam Menghafal

2. Deskripsi Fokus

a. Peran Motivasi

Motivasi intrinsik ialah dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu karena kesenangan, minat, atau kepuasan pribadi, tanpa perlu dorongan eksternal. Dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik memainkan peran penting karena mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan tulus, tanpa harus dipaksa. Ketika seseorang memiliki motivasi intrinsik, mereka akan menikmati proses belajar itu sendiri, misalnya ketika santri merasakan kepuasan batin saat memahami dan menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini sering kali lebih kuat dan tahan lama karena berasal dari kebutuhan internal untuk berkembang, belajar, dan mencapai tujuan pribadi yang bermakna.

Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari faktor luar, seperti penghargaan, pengakuan, atau hukuman. Dalam lingkungan pendidikan, motivasi ekstrinsik juga berperan penting dalam mendorong perilaku belajar. Contohnya, santri mungkin termotivasi untuk menghafal

Al-Qur'an karena adanya penghargaan atau pujian dari ustadz, keluarga, atau lingkungan pesantren. Meski tidak setahan lama motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik efektif dalam membangun kebiasaan belajar, terutama ketika santri masih mencari minat atau tujuan pribadi mereka.

b. Semangat Belajar

Semangat belajar yang aktif terlihat dari partisipasi siswa dalam setiap aspek kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Santri/wati yang aktif akan terlibat dalam diskusi, bertanya ketika ada hal yang belum dipahami, dan memberikan kontribusi dalam kelompok belajar. Para Santri/wati tidak hanya menunggu instruksi dari guru dan kiyai, tetapi juga berinisiatif mencari bahan tambahan untuk memperdalam pemahaman. Dalam proses belajar Al-Qur'an, santri yang aktif akan berusaha keras untuk memperbaiki tajwid, mengikuti halaqah, serta dengan tekun menghafal dan mengulang hafalan.

Rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek penting dalam semangat belajar, karena mendorong siswa untuk selalu mencari tahu lebih banyak tentang hal yang mereka pelajari. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, rasa ingin tahu membuat santri lebih kritis dalam mempelajari tafsir, memahami makna ayat-ayat, dan mencari hikmah di balik setiap surah.

c. Hafalan Al-Qur’an

Salah satu indikator keberhasilan dalam hafalan Al-Qur'an adalah jumlah ayat yang dihafal oleh santri. Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsistensi dan ketekunan yang tinggi, dengan tujuan untuk mencapai hafalan yang lebih banyak seiring waktu. Setiap santri biasanya memiliki target tertentu yang ditetapkan oleh pengajar, baik secara harian, mingguan, maupun bulanan. Jumlah ayat yang berhasil dihafal menunjukkan sejauh mana seorang santri menjalankan program hafalan, yang juga dipengaruhi oleh motivasi, metode pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung. Semakin banyak ayat yang dihafal,

semakin dekat santri menuju penyelesaian hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan.

Selain jumlah ayat, tingkat ketepatan dalam menghafal Al-Qur'an menjadi aspek yang sangat penting. Hafalan yang baik bukan hanya tentang banyaknya ayat yang dihafal, tetapi juga seberapa tepat santri menghafal setiap kata dan tajwid sesuai dengan aturan yang benar. Tingkat ketepatan ini mencakup aspek tartil, yakni melafalkan setiap ayat dengan pelafalan yang benar, sesuai dengan makhraj dan hukum tajwid. Santri yang memiliki hafalan tepat akan lebih siap untuk diuji dan diakui sebagai penghafal Al-Qur'an, serta lebih mampu mempertahankan hafalannya dalam jangka panjang melalui muraja'ah (pengulangan) yang konsisten.

E. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan penelitian

   Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk;

   a. Mengeksplorasi dan menganalisis peran motivasi intrinsik dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung motivasi tersebut dalam konteks pendidikan agam.
   b. Menganalisis peran motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren dalam mempengaruhi semangat hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara.
   c. mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh para guru di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara dalam memainkan peran motivator untuk meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri
   d. Mengetahui strategi guru pembina dalam peningkatan motivasi dan semangat santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah, sebagai berikut;

a. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dari tulisan ini, untuk menambahan kemampuan keilmuan secara teroitis dan khazanah keilmuan dan pengetahun tentang Peran Motivasi dalam Meningkatkan Semangat Belajar dan Menghafal Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara.

b. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari tulisan, sebagai bahan pustaka, referensi, sumber bacaan bagi para pengelola Pondok Pesantren, para guru/tenaga pengajar, Kepala Madrasah, Pengawas dan stakeholders' serta peneliti dan penulis lainnya yang ada di Kabupaten Kolaka Utara tentang Peran Motivasi dalam meningkatkan Semangat Belajar dan Menghafal Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Islam Meeto.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai manajemen penyuluh agama Islam dalam menerapkan Nilai-nilai moderasi beragama telah mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam konteks integrasi kearifan lokal. Studi ini mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan oleh penyuluh agama Islam di Kabupaten Wakatobi, dengan fokus khusus pada pengaruh kearifan lokal terhadap pendekatan penyuluhan.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti, sebagai berikut;

1. Penelitian dengan judul Meningkatkan Motivasi Menghafal Santri melalui Metode Tasmi' dalam Program Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pelaksanaan metode tasmi dalam program tahfidz Al-Qur'an untuk menghafal dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Penerapan metode tersebut dilakukan dengan cara membuat halaqah kecil yang berisi 4-6 orang dengan disimaik sama senior. Metode tasmi' dapat digunakan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an karena bertujuan untuk mengathui letak kesalahannya ayat yang telah dihafalkan dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri melalui metode tasmi'berarti mengetahui apakah hafalan yang dimiliki sudah baik atau benar berdasarkan bacaan lafadz tajwid dan makharijul hurufdan Meningkatkan motivasi menghafal santri melalui metode tasmi dengan cara menciptakan lingkungan yang menyenangkan yakni dengan memberikan teman sebaya yang lebih faham dan lebih banyak hafalannya untuk menyimak hafalan santri sebelum disetorkan kepada ustadznya. Selain itu untuk menumbuhkan motivasi santri dalam menghafal dngan cara

melakukan evaluasi setiap 6 bulan sekali, adapun evaluasi dilakukan dengan cara khataman kepada santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an.[39]

2. Penelitian dengan judul Strategi Pembimbing Tahfizh dalam Penguatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Daarul Aamam Bogor Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi yang digunakan oleh pembimbing tahfizh, ialah: kepedulian pembimbing tahfizh, intensitas interaksi pembimbing tahfizh dan santri, kemampuan membimbing santri, evaluasi hafalan santri dan strategi terakhir adalah melakukan karantina bagi santri-santri yang tidak bisa mencapai target hafalan yang sudah ditentukan oleh pihak Pondok Pesantren. Strategi-strategi ini menunjukan bahwa mampu membuat para santri keluar dari zona permasalahannya dan terlihat cukup efektif dalam membantu proses penguatan motivasi santri menghafal al-Qur'an sehingga para santri bisa menjadi lebih produktif dan mereka bisa menyelesaikan hafalannya masing-masing sesuai dengan target yang sudah ditentukan oleh pihak pondok pesantren.[40]
3. Penelitian dengan judul Strategi peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Faktor yang mempengaruhi minat santri untuk menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup berasal dari dua faktor di antaranya faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik *(faktor internal*) meliputi masalah kurangnya niat dalam menghafal, kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, cara mengucapkan makhraj huruf yang tidak fasih, dan

[39] Lalu Riskal Hakim. (2023). *Meningkatkan Motivasi Menghafal Santri melalui Metode Tasmi' dalam Program Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Thohir Yasin Lendang Nangka.* Mataram: Pascasarjana Universitas Islam Negri Mataram.

[40] Dina Rizki Ambarwati. (2022). *Strategi Pembimbing Tahfizh dalam Penguatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Daarul Aamam Bogor Jawa Barat.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

kurangnya penguasaan dalam ilmu tajwid serta masalah kenakalan peserta didik. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (*faktor eksternal*) masalah kurangnya waktu atau jam pelajaran PAI, dan masalah kurang partisipasi orang tua. Selanjutnya upaya dalam meningkatkan minat santri untuk menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup dilakukan dengan memberikan motivasi, membisakan mengulang kembali hafalan/muraja'ah, membiasakan menjaga etika kesopanan, meningkatkan kegiatan pembinaan keagamaan, pemberian tugas, menambah waktu di luar pembelajaran dan meningkatkan media dan sumber belajar.[41]

4. Penelitian dengan judul Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pondok tahfidz memiliki peminat yang tidak sedikit karena tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mempelajari dan menghafal Al-Qur'an agar tidak terjerumus kepada pergaulan langsung dengan masyarakat yang kurang mengindahkan agama maupun dengan pengaruh teknologi yang semakin merajai dunia yang dapat menjadi candu bagi anak dalam pemanfaatannya. Keberadaan pondok tahfidz Al-Qur'an sangat penting sebagai langkah untuk membumikan Al-Qur'an serta memperkokoh nilai-nilai keberagamaan yang mampu mengantarkan generasi muda Indonesia berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur dan toleran terhadap perbedaan baik menyangkut sikap, peradaban, suku, ras dan lain sebagainya. Untuk mencapai itu semua diperlukan langkah atau strategi yang dapat meningkatkan motivasi dan gairan belajar dan menghapal Al-Qur'an.
5. Penelitian dengan judul Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan

[41] Meirani Agustina, Ngadri Yusro dan Syaiful Bahri. (2020). Strategi peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren. *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 14, No. 1, Juni 2020*, 1-17.

bahwa, 1) Motivasi Santri dalam Menghafal AlQur'an adalah: a) Intrinsik: ingin menjadi kekasih Allah Swt., ingin menjaga Al-Qur'an, ingin meneladani Nabi Muhammad, menghafal Al-Qur'an merupakan Fardhu Kifayah, dan ada kenikmatan tersendiri dalam menghafal Al-Qur'an. b) Motivasi. Ekstrinsik berupa: dorongan dari orang tua, dorongan dari teman, melihat anak kecil yang hafidz sehingga tertarik mengahafal Al-Qur'an, ingin mesuk surga, dan ingin mengajarkan Al -Qur'an, 2) Strategi Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an adalah: a) strategi Umum, sebagai berikut: Memberikan tausyiah, Beasiswa, Punishment, Pujian, Membebaskan SPP, Mendatangkan motivator, dan SDM. b) strategi Khusus, sebagai berikut: Metode yang dipakai dalam menghafal Al-Qur'an, Metode Muroja'ah, Memperkuat hafalan, Kebijakan Pondok, Pengaturan waktu, dan Menciptakan lingkungan yang kondusif. 3) Dampak Strategi yang Dilakukan oleh Pondok Tahfidz Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Quran adalah sebagai berikut: a) strategi yang dilakukan mempunyai dampak pada: a) Dampak bagi Santri: Santri lebih cepat dalam menyelesaikan hafalan, Santri lebih termotivasi dalam menghafal, Tingkat kegagalan santri dalam menyelesaikan hafalan cenderung menurun dari tahun sebelumnya. b) Dampak bagi lembaga; Mendapat kepercayaan masyarakat, Mendapat kepercayaan dari berbagai Pondok tahfidz baik dari dalam maupun dari luar negeri.[42]

6. Penelitian dengan judul Upaya Guru Mengaji dalam meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia 5-16 Tahun di Desa Jelutung Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, a) Motivasi belajar membaca al-Qur'an yaitu memberikan nasihat atau renungan. Saat mengajar hrus menampakkan wajah yang ceria. Mempunyai wawasan dan pengetahuan mengenai bidang al-Qur'an seperti menguasai makhrijul huruf, hukum bacaan tajwid, tanda baca dan juga bisa membaca al-

[42] Ahmad Rosidi. (2014). *Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an.* Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Qur'an dengan indah; b) Upaya guru mengaji yaitu dengan menumbuhkan minat anak-anak, memberikan hadiah; c) Faktor-faktor yang mempengaruhi guru mengaji yaitu hubungan yang baik antara guru mengaji dengan orang tua anak. Kurangnya kedisiplinan, manajemen waktu, faktor urangnya daya ingat anak atau konsentrasi.[43]

7. Penelitian dengan judul Pengaruh Motivasi dan Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX SMP Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, adanya hubungan positif antara motivasi dan kemampuan menghafala Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa-siswi kelas IX SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung. Pengujian hepotesis menunjukan bahwa : (1) Motivasi menghafal Al-Qur'an siswa-siswi SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung termasuk dalam kategori baik dilihat dari nilai rata-rata yaitu 86, 92. (2) Adapun prestasi belajar Pendidikan Agama Islam mereka tergolong baik dilihat dari nilai rata-rata yaitu 87, 6. Adanya hubungan korelasi positif antara motivasi dan hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dilihat dari hasil perhitungan dengan metode product moment yaitu 0, 5063. Menurut sederhana tabel interpretasi nilai r bahwa 0, 40 sampai dengan 0, 70 masuk dalam katagori korelasi cukup. Jadi motivasi dan hafalan ada korelasi atau pengaruh terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa-siwi SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung.[44]

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relavan di atas, maka hubungan atau relasi dengan judul tesis yang diusulkan oleh peneliti, adalah; Penelitian-penelitian tersebut secara umum menyoroti pentingnya motivasi dalam konteks pendidikan

[43] Nuratika dan Eliyah. (2023). Upaya Guru Mengaji dalam meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia 5-16 Tahun di Desa Jelutung Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah Vol. 1 No. 2. Januari 2023*, 112-122.

[44] Hendri Jaya. (2019). *Pengaruh Motivasi dan Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX SMP Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung Tahun 2018.* Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

agama, khususnya dalam proses penghafalan Al-Qur'an. Beberapa di antaranya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi santri, baik intrinsik maupun ekstrinsik, serta pengaruh lingkungan sosial dan keluarga terhadap keberhasilan santri dalam belajar. Dengan demikian, tesis ini tidak hanya berupaya untuk mengkaji lebih dalam tentang motivasi di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana motivasi dapat memfasilitasi semangat belajar dan penghafalan di kalangan santri, yang merupakan tema yang telah diangkat dalam berbagai penelitian sebelumnya. Analisis yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di pesantren.

Sedangkan perbedaan dengan judul tesis dengan penulis adalah, secara spesifik mengkaji peran motivasi dalam konteks penghafalan Al-Qur'an di satu lokasi tertentu, yaitu Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara, serta bagaimana motivasi dapat secara langsung mempengaruhi semangat belajar santri di lingkungan tersebut. Sebaliknya, penelitian oleh kelompok peneliti tersebut cenderung lebih luas dan bervariasi dalam pendekatan, bisa mencakup analisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses belajar, seperti metode pengajaran, interaksi sosial, dan kondisi lingkungan. Selain itu, beberapa penelitian mungkin juga membahas hubungan antara motivasi dan aspek psikologis atau emosional santri, sedangkan tesis ini lebih berfokus pada pengaruh motivasi terhadap semangat belajar dan penghafalan Al-Qur'an secara langsung. Dengan demikian, meskipun keduanya memiliki keterkaitan dalam tema motivasi, perbedaan terletak pada ruang lingkup, lokasi penelitian, dan aspek spesifik yang menjadi perhatian.

Selain itu, sebagai sebuah kajian ilmiah yang didukung oleh teori dan pendepat yang ilmiah, maka secara keilmuan dan pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis, maka harus memuncul kebaruan atau novelty dari hasil penelitian yang ilmiah pula,

Kebaruan atau ***novelty*** dari peneliti adalah; ***MAKSUD***, yang merupakan akronim dari; Menjadikan Al-Qur'an Kita-Cinta sebagai Urusan Dunia Akhirat.

B. Kerangka Teoretis

1. Peran, Peranan dan Strategi

a. Peran

Peran mwerupakan posisi ataupun guna yang dijalankan oleh orang dalam sesuatu konteks sosial, organisasi, ataupun kelompok. Dalam kehidupan tiap hari, tiap orang memainkan bermacam kedudukan, semacam selaku anggota keluarga, sahabat, ataupun pekerja. Kedudukan ini tidak cuma pengaruhi bukti diri seorang, namun pula berkontribusi pada dinamika interaksi sosial. Misalnya, dalam area kerja, kedudukan seseorang pemimpin berbeda dengan kedudukan anggota regu, di mana tiap- tiap mempunyai tanggung jawab serta harapan yang berbeda. Dengan menguasai kedudukan yang dimainkan, orang bisa menyesuaikan diri lebih baik dalam suasana sosial serta menggapai tujuan bersama.

Peran merujuk pada serangkaian perilaku, kewajiban, hak, dan ekspektasi yang melekat pada posisi atau status tertentu yang dimiliki oleh seorang individu dalam suatu sistem sosial. Konsep ini merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman bagi individu untuk bertindak sesuai dengan konteks relasinya, baik dalam keluarga, pekerjaan, komunitas, maupun institusi formal. Pemenuhan peran memungkinkan keteraturan sosial karena memberikan kejelasan tentang apa yang diharapkan dari setiap anggota kelompok. Setiap individu umumnya memegang banyak peran sekaligus (role set), seperti peran sebagai orang tua, karyawan, dan warga negara, yang terkadang dapat menimbulkan konflik jika tuntutan antar peran saling berbenturan.[45]

Secara psikologis, peran memberikan identitas, rasa memiliki, dan kontribusi terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Melalui

[45] Soekanto, Soerjono. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta. Rajawali Pers. 2015.

penjalankan peran, individu memperoleh validasi sosial dan pengakuan yang memengaruhi kesejahteraan mentalnya. Dinamika peran bersifat fleksibel dan dapat berubah seiring waktu karena pengaruh transformasi sosial, perkembangan teknologi, atau pergeseran nilai budaya. Ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) atau beban peran yang berlebihan (*role overload*) dapat menjadi sumber stres dan disfungsi, baik bagi individu maupun kelompok. Oleh karena itu, pemahaman dan negosiasi peran yang efektif menjadi krusial dalam menjaga keseimbangan individu dan harmonisasi dalam berbagai lingkup kehidupan.[46]

b. Peranan

Peranan merujuk pada aspek berarti dalam kehidupan orang ataupun warga, sebab lewat peranan seorang bisa menampilkan tanggung jawab serta guna yang diemban cocok dengan posisi ataupun perannya. Dalam konteks sosial, peranan menolong menghasilkan keteraturan serta harmonisasi antar anggota warga, sehingga tiap orang ketahui apa yang diharapkan dari mereka serta gimana berhubungan secara efisien. Tidak hanya itu, peranan pula pengaruhi pembuatan bukti diri seorang serta memastikan donasi mereka dalam menggapai tujuan bersama. Dengan menguasai serta melaksanakan peranan dengan baik, terbentuk atmosfer yang kondusif buat pertumbuhan orang ataupun kolektif, dan menguatkan rasa silih penafsiran serta kerja sama di dalam kehidupPeranan adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi atau status tertentu dalam suatu sistem sosial. Konsep peranan mencakup hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku yang melekat pada kedudukan tersebut. Peranan bersifat dinamis, artinya dapat berubah seiring waktu dan konteks sosial, serta menjadi panduan bagi individu dalam berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat. Individu dapat

[46] Sarwono, Sarlito Wirawan. Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan. Jakarta Selatan. Salemba Humanika, 2012.

memiliki berbagai peranan secara bersamaan, seperti peranan sebagai anak, orang tua, karyawan, atau warga negara, yang masing-masing menuntut pola perilaku yang berbeda.[47]

Dalam konteks sosiologi dan psikologi sosial, peranan membantu menjelaskan bagaimana individu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan bagaimana masyarakat mempertahankan keteraturan. Pelaksanaan peranan yang sesuai dengan harapan dapat menciptakan harmoni sosial, sementara ketidaksesuaian peranan dapat menimbulkan konflik atau disfungsi. Pemahaman tentang peranan juga penting dalam pengembangan diri, karena membantu individu mengenali ekspektasi yang ada dan menyesuaikan perilaku untuk mencapai tujuan pribadi dan kolektif.[48]

c. Strategi

Strategi merujuk pada suatu rencana jangka panjang yang dirancang secara teliti buat menggapai tujuan tertentu dengan menggunakan sumber energi yang dipunyai secara efisien serta efektif. Dalam konteks organisasi ataupun bisnis, strategi berperan selaku pedoman utama dalam pengambilan keputusan serta penentuan arah supaya bisa mengalami tantangan, menggunakan kesempatan, dan menghasilkan keunggulan kompetitif di pasar. Strategi tidak cuma mencakup apa yang mau dicapai, namun pula gimana metode mencapainya lewat koordinasi, penyesuaian terhadap pergantian area, serta implementasi kebijakan yang pas sehingga tujuan organisasi bisa tercapai secara maksimal serta berkepanjangan.

Strategi merupakan suatu program jangka panjang yang telah didesain sebegitu rupa guna mencapai tujuan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien. Dalam konteks manajemen strategis, strategi melibatkan proses perumusan, implementasi, dan

[47] Suhardono, Edy. TEORI PERAN (Konsep, Derivasi dan Implikasi di Era Transformasi). Jakarta: Prenada Media, 2023.
[48] Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset. 2018.

evaluasi keputusan-keputusan yang saling terkait untuk mengarahkan organisasi menuju pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan. Strategi tidak hanya berfokus pada penentuan arah, tetapi juga pada bagaimana organisasi dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal dan internal agar tetap kompetitif serta mampu menciptakan keunggulan yang berkelanjutan.[49]

Manajemen strategi adalah seni dan ilmu dalam merancang dan mengelola kebijakan serta tindakan yang mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal. Proses ini mencakup analisis situasi melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, serta penentuan langkah-langkah strategis yang tepat, mulai dari formulasi hingga evaluasi strategi. Dalam praktiknya, manajemen strategi juga mengintegrasikan berbagai fungsi organisasi seperti pemasaran, keuangan, dan sumber daya manusia untuk memastikan sinergi dalam pelaksanaan strategi. Hal ini penting terutama dalam menghadapi persaingan dan dinamika pasar yang terus berubah, sehingga organisasi dapat mempertahankan dan meningkatkan efektivitas kinerjanya.[50]

2. Konsep Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri manusia, yang menggerakkan untuk melakukan suatu perbuatan atau ucapan tertentu. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi motivasi muncul pada diri seseorang dapat ditandai dengan adanya perubahan tingkahlaku baik yang dapat disadari ataupun tidak.

Sesungguhnya, motivasi berasal dari kata dari *motif* yang diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu,

[49] Ahmad, Yusron. Hakikat Manajemen Strategi Pendidikan. Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 2(1) 280-304, 2024.
[50] Suwarsono. Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Perguruan Tinggi. Jurnal Idarah, vol. 5(1) 132, 2024.

maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif juga sapat diartikan sebagai daya dorong untuk melakukan sesuatu dan tentu saja akan menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Motivasi belajar merupakan *power motivation*, *driving force*, atau alat pembangun Kata "*motif*", diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kongnitif, afektif, maupun psikomotor[51].

Dengan demikian bisa dikatakan adanya motivasi dapat menjadi alat yang dapat memicu semangat untuk membangun ataupun mendorong santri dan santrwati dalam meningkatkan hasil belajar ataupun hafalan Al-Qur'annya. Maka dapat pula dikatakan bahwa dengan adanya motivasi dapat menjadi sesuatu menjadi kompleks.

Motivasi bisa menimbulkan atau menyebabkan terjadinya suatu pengaruh kejiwaan, perasaan dan juga emosi, sehingga bisa menggerakkan atau mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Oleh karenanya pesantren dalam hal ini pondok tahfidz harus melakukan berbagai upaya dan strategi guna meningkatkan motivasi santri dalam meningkatkan prestasi belajar dan juga hafalannya.

Teori Motivasi McClelland dalam teori ini terdapat tiga poin penting yang dikemukakan oleh McClelland. Menurut Beliau, seseorang dapat meraih motivasi menggunakan 3 hal, yakni motivasi untuk mencapai prestasi, motivasi untuk memiliki koneksi, dan yang terakhir adalah motivasi untuk

[51] Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT rajarangfindo Persada.

memiliki kekuasaan. Ketiga motivasi ini tentu mustahil untuk dapat diturunkan kepada keturunan kita, tetapi motivasi ini bisa dibangun sendiri. Diyakini bahwa apabila seseorang memiliki motivasi cenderung akan sangat menyukai tantangan dan menyelesaikan masalah. Mereka akan dengan sigap memunculkan motivasi mereka dan membuat pencapaian mereka sendiri. mereka memiliki keyakinan yang kuat akan dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan cepat[52].

Dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an motivasi memiliki peranan yang sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an yaitu menjadi hafiz dan hafizah yang bertanggung jawab menjaga kemutawatiran Al-Qur'an. Perkembangan zaman pada dasarnya banyak mempengaruhi sebagian orang sehingga larut dengan teknologi yang ada, namun minat para siswa yang memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan menghafal Al Qur'an ditandai dengan banyak sekolah-sekolah untuk menghafal Al Qur'an, halaqah-halaqah penghafal Al-Qur'an yang banyak diminati oleh anak-anak sekarang[53].

Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang relatif lama antara 3-5 tahun, walaupun ada sebagian orang ada yang mempunyai intelegensi yang tinggi sehingga tidak memerlukan waktu ynag lama untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu seseorang hendaklah memiliki tekad dan keinginan yang kuat sehingga bisa menghafal ayat suci Al-Qur'an. Minat dan motivasi menjadi faktor pendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi dan minat sama-sama menjadi pendorong sehingga seseorang terpacu untuk berbuat dan berusaha agar apa yang diharapkan bisa menjadi kenyataan.

3. Konsep Semangat Belajar

[52] Muhammad Ridho. (2020). Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 8, Nomor 1, Mei 2020,* 1-16.

[53] Nur Uhbiyati. (2018). *Ilmu Pendiidkan Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Semangat belajar adalah salah satu elemen kunci yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Semangat ini mendorong seseorang untuk terus belajar, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Dalam konteks pendidikan formal maupun informal, semangat belajar menjadi motor penggerak yang membuat seorang siswa atau peserta didik tetap termotivasi untuk memahami materi pelajaran dan terus mengembangkan diri. Tanpa semangat belajar, proses pembelajaran akan terasa membosankan dan tidak efektif.

Semangat belajar tidak muncul begitu saja, tetapi perlu dibangkitkan melalui berbagai faktor, seperti lingkungan yang mendukung, motivasi dari keluarga, guru yang inspiratif, serta tujuan yang jelas. Lingkungan belajar yang positif, seperti kelas yang nyaman dan guru yang mampu membimbing dengan baik, sangat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat belajar. Selain itu, dukungan dari keluarga, seperti perhatian orang tua terhadap kemajuan belajar anak, menjadi salah satu faktor yang mampu memotivasi peserta didik untuk terus berusaha keras.

Motivasi *intrinsik* (motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri) juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan semangat belajar. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang datang dari dalam diri sendiri, dimana seseorang belajar karena merasa tertarik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu materi. Rasa penasaran ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, karena didorong oleh keinginan pribadi, bukan sekadar tuntutan atau paksaan dari luar. Ketika seseorang memiliki motivasi intrinsik yang kuat, maka akan memiliki semangat belajar yang tinggi, sehingga tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.[54]

Sedangkan, motivasi ekstrinsik juga berperan dalam meningkatkan semangat belajar. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari faktor luar,

[54] Kusumawati, R., & Sari, R. Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(3), 2020: 45-52.

seperti penghargaan, pujian, atau harapan akan prestasi. Misalnya, seorang siswa yang ingin mendapatkan nilai yang baik atau mendapat hadiah dari orang tua jika berhasil meraih peringkat tertentu di kelas, biasanya akan memiliki semangat belajar yang lebih besar. Kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik mampu menghasilkan semangat belajar yang optimal.[55]

Selain itu, tujuan yang jelas dan terukur dapat meningkatkan semangat belajar seseorang. Ketika seorang siswa memiliki tujuan yang spesifik, seperti ingin lulus ujian dengan nilai terbaik atau masuk ke universitas impian, tujuan ini akan menjadi panduan dan dorongan bagi mereka untuk terus belajar. Dengan memiliki tujuan, seseorang dapat mengarahkan usahanya dengan lebih fokus dan menghindari kegiatan yang tidak produktif. Tujuan yang jelas juga membuat seseorang lebih gigih dalam menghadapi hambatan dan rintangan.

Semangat belajar juga dipengaruhi oleh kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru atau fasilitator. Guru yang inspiratif dan mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa, biasanya dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi pada siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai motivator yang menginspirasi siswa untuk terus belajar. Metode pengajaran yang kreatif dan interaktif, seperti penggunaan teknologi dan pembelajaran berbasis proyek, juga dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan memacu semangat belajar siswa.[56]

Selain guru, teman sebaya juga berperan penting dalam membangkitkan semangat belajar. Kelompok belajar yang terdiri dari teman-teman yang memiliki minat yang sama dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk belajar bersama. Dengan saling membantu dan berbagi pengetahuan, siswa dapat merasa lebih termotivasi dan terdorong untuk memahami materi

[55] Wijaya, H., & Sari, M. P. Peran Motivasi Ekstrinsik dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di Sektor Retail. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 12(3), 2021: 210-225.
[56] Wulandari, R., & Supriyadi, E. Sikap dan Strategi Guru Inspiratif dalam Membangun Karakter Siswa. Jurnal Penelitian Pendidikan, 15(1), 2023:75-82.

yang sulit. Persaingan yang sehat di antara teman-teman juga dapat menjadi dorongan positif untuk meningkatkan semangat belajar.

Pentingnya semangat belajar tidak hanya berlaku dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam pendidikan sepanjang hayat. Dalam kehidupan, seseorang perlu terus belajar untuk menghadapi perubahan dan tantangan yang terjadi. Semangat belajar memungkinkan seseorang untuk terus berkembang, baik dalam aspek keilmuan, keterampilan, maupun kepribadian. Dengan semangat belajar, seseorang tidak akan mudah puas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, tetapi terus berusaha untuk mencari tahu hal-hal baru.

Bagi siswa, semangat belajar berperan penting dalam menentukan hasil belajar. Siswa yang memiliki semangat belajar tinggi cenderung lebih rajin, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Mereka juga lebih aktif dalam kegiatan belajar, seperti bertanya jika ada yang tidak dimengerti, mengikuti diskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Semangat belajar yang tinggi juga membuat siswa mampu mengelola waktu dengan baik, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu belajar dengan maksimal.

Dalam mengembangkan semangat belajar, peran orang tua sangat penting. Orang tua dapat memberikan dukungan moral, seperti memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak mereka. Orang tua juga dapat menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar, misalnya dengan menyediakan ruang belajar yang nyaman dan bebas dari gangguan. Selain itu, orang tua juga bisa menjadi teladan dalam hal semangat belajar dengan terus belajar dan berkembang, sehingga anak-anak terinspirasi untuk melakukan hal yang sama.

Faktor psikologis, seperti kepercayaan diri, juga berpengaruh pada semangat belajar seseorang. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar, karena mereka yakin bahwa mereka mampu memahami materi dan mencapai tujuan belajarnya. Kepercayaan diri ini dapat ditumbuhkan melalui pengalaman sukses, seperti berhasil menyelesaikan

tugas-tugas sulit atau mendapatkan nilai yang baik. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan penghargaan dan pengakuan atas prestasi siswa, agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

Teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan semangat belajar.[57] Penggunaan teknologi, seperti komputer, internet, dan aplikasi pembelajaran digital, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Teknologi memberikan akses kepada siswa untuk mendapatkan berbagai informasi dan materi belajar yang dapat mereka pelajari secara mandiri. Selain itu, pembelajaran yang didukung oleh teknologi dapat membantu siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan mereka masing-masing, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih efektif.

Semangat belajar juga dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan mental. Siswa yang sehat secara fisik dan mental cenderung memiliki energi dan motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menjaga pola hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi, berolahraga secara teratur, dan cukup istirahat. Selain itu, mengelola stres dan memiliki keseimbangan antara belajar dan rekreasi juga sangat penting agar siswa tidak merasa terbebani dan kehilangan semangat belajar.[58]

Kepuasan dalam belajar juga dapat mempengaruhi semangat belajar. Ketika siswa merasa puas dengan proses belajar yang mereka jalani, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk belajar lebih banyak. Kepuasan ini dapat diperoleh dari pengalaman belajar yang menyenangkan, seperti berhasil memahami materi yang sulit, meraih prestasi dalam ujian, atau mendapatkan penghargaan dari guru. Dengan demikian, guru perlu menciptakan

[57] Silfiya, Irwan Siagian. Penggunaan Teknologi dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan NilaiNilai Sosial. Journal on Education. Volume 07, No. 01, September-Desember 2024, 554-568.
[58] Putri, R. A., & Setiawan, D. Hubungan antara Semangat Belajar dengan Kepuasan Belajar Siswa SMA dalam Pembelajaran Daring. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 6(2), 2020: 134-147.

pengalaman belajar yang positif, sehingga siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar.

Dengan demikian, semangat belajar adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Semangat ini dapat ditumbuhkan melalui dukungan lingkungan, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, tujuan yang jelas, kualitas pengajaran, serta dukungan dari keluarga dan teman. Dengan semangat belajar yang tinggi, seseorang akan memiliki motivasi untuk terus berkembang, baik dalam pendidikan formal, dunia kerja, maupun kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Semangat belajar di pondok pesantren merupakan salah satu aspek penting yang membentuk karakter santri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki semangat juang tinggi. Sistem pendidikan di pondok pesantren yang berbasis pada pengajaran agama dan disiplin yang ketat menjadi tantangan tersendiri bagi santri dalam mempertahankan semangat belajarnya. Santri harus belajar dengan tekun dan konsisten untuk menguasai ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fikih, dan bahasa Arab[59].

Lingkungan pondok pesantren menjadi salah satu faktor penting dalam menumbuhkan semangat belajar santri. Suasana yang kondusif dan penuh dengan nilai-nilai religius mampu menciptakan motivasi intrinsik bagi santri untuk belajar lebih giat. Keberadaan para ustaz dan kiai yang berperan sebagai figur otoritas dan panutan juga memberikan dorongan besar kepada santri untuk terus meningkatkan kapasitas diri. Kiai dan ustaz sering memberikan nasihat dan motivasi yang membangkitkan semangat, baik dalam bentuk ceramah maupun contoh perilaku sehari-hari[60].

[59] N. Madjid. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina.

[60] A. Rais. (2004). *Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren juga berkontribusi dalam membangkitkan semangat belajar. Salah satu metode yang sering digunakan adalah sistem sorogan dan bandongan, di mana santri mempelajari kitab langsung di hadapan kiai atau ustaz[61]. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan personal, karena santri mendapatkan bimbingan langsung. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi untuk mempelajari dan memahami kitab-kitab yang diajarkan dengan sungguh-sungguh[62].

Semangat belajar di pondok pesantren juga dipupuk melalui berbagai kegiatan rutin, seperti pengajian, halaqah, dan musyawarah. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan seluruh santri dan memungkinkan mereka untuk saling belajar dan berbagi ilmu. Interaksi yang terjalin di antara para santri menciptakan suasana kompetisi yang sehat dan saling memotivasi. Kegiatan bersama ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, yang pada gilirannya meningkatkan semangat belajar masing-masing santri[63].

Selain lingkungan dan metode pengajaran, peran keluarga juga sangat penting dalam menumbuhkan semangat belajar santri di pondok pesantren. Dukungan orang tua, baik dalam bentuk materiil maupun moril, menjadi sumber motivasi yang kuat bagi santri. Orang tua yang mendukung penuh pendidikan anaknya di pesantren akan membuat anak merasa lebih termotivasi untuk belajar dengan baik. Mereka memahami bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu di pondok pesantren adalah bentuk kebanggaan bagi keluarga[64].

Pondok pesantren juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara kegiatan belajar dengan pengembangan minat dan bakat santri. Kegiatan seperti latihan pidato, seni

[61] R. Hidayat. (2019). *Metode Pembelajaran di Pesantren: Kajian Teoritis dan Praktis.* Bandung: Alfabeta.

[62] A. F. Zarkasyi. (2005). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Surabaya: Al-Ikhlas Press.

[63] S. Nizar. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

[64] M. Qomar. (2007). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga.

baca Al-Quran, dan lomba kitab kuning tidak hanya menambah pengetahuan santri, tetapi juga memacu semangat belajar. Dengan adanya kegiatan seperti ini, santri terdorong untuk mengasah kemampuan dan tampil lebih baik, sehingga semangat belajar tetap terjaga[65].

Kehidupan di pondok pesantren yang serba sederhana juga membentuk karakter santri untuk lebih disiplin dan mandiri. Kondisi ini secara tidak langsung mengajarkan santri untuk menghargai proses belajar dan berusaha lebih keras. Disiplin dalam hal waktu dan aturan-aturan pesantren, seperti bangun pagi untuk salat Subuh berjamaah dan mengaji pada malam hari, menjadi kebiasaan yang melatih santri untuk lebih tekun dalam belajar. Disiplin yang diterapkan di pesantren menjadi pondasi bagi santri untuk memiliki semangat belajar yang kuat[66].

Para santri di pondok pesantren sering menghadapi tantangan dalam proses belajar, seperti keterbatasan fasilitas belajar atau jadwal kegiatan yang padat. Namun, tantangan ini justru menjadi motivasi bagi mereka untuk tetap berusaha dan tidak mudah menyerah. Kehidupan di pondok pesantren mengajarkan santri bahwa belajar adalah bagian dari ibadah, sehingga segala tantangan yang dihadapi dianggap sebagai ujian untuk meningkatkan ketakwaan. Dengan pandangan ini, santri dapat menjaga semangat belajar dengan baik[67].

Selain itu, pembiasaan nilai-nilai spiritual seperti dzikir, salat malam, dan puasa sunnah juga membantu meningkatkan semangat belajar santri. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin membantu santri untuk lebih fokus dan tenang dalam menjalani proses belajar. Kedekatan dengan Allah melalui ibadah menjadikan mereka lebih ikhlas dalam belajar dan menganggap ilmu yang dipelajari sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada-Nya.

[65] Z. Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

[66] A. Azra. (2015). *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

[67] M. Zuhdi. (2016). *Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren.* Semarang: Rasail Media.

Spiritualitas yang kuat menjadi modal utama santri untuk tetap semangat dalam belajar[68].

Dengan demikian, semangat belajar di pondok pesantren dibentuk melalui kombinasi antara lingkungan yang religius, metode pengajaran yang personal, dukungan keluarga, serta nilai-nilai disiplin dan spiritual yang diterapkan. Dengan semangat belajar yang tinggi, santri tidak hanya mampu menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan. Pendidikan di pondok pesantren menanamkan kesadaran bahwa belajar adalah proses yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim, sehingga santri terus berusaha untuk menjadi individu yang berilmu dan berakhlak mulia.

4. Konsep Menghafal Qur'an

Menghafal merupakan sebuah proses ingatan yang dimiliki oleh sesorang terhadap sesuatu yang telah dibaca pada buku, koran atau kitab tertentu maupun didengarkan melalui orang lain.

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan otak untuk menyimpan teks, tetapi juga memerlukan ketekunan, disiplin, dan niat yang tulus. Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, termasuk pahala yang besar di sisi Allah, serta manfaat spiritual dan sosial bagi penghafal dan masyarakat.

Sejarah menghafal Al-Qur'an dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw.. Beliau tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya, tetapi juga mendorong mereka untuk menghafalnya. Pada masa itu, banyak sahabat yang menghafal Al-Qur'an secara lisan, dan mereka juga membuat catatan untuk membantu proses penghafalan. Metode ini terus berlanjut hingga saat

[68] M. Fadhilah. (2018). *Dinamika Pendidikan di Pesantren.* Malang: UIN-Maliki Press.

ini, dengan tambahan berbagai teknik modern untuk memudahkan santri dalam menghafal[69].

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menghafal adalah dengan memahami makna dari ayat-ayat yang dihafal. Ketika santri memahami makna dan konteks dari ayat-ayat tersebut, mereka akan lebih mudah mengingat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang baik juga dapat menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan terhadap Al-Qur'an[70].

Metode penghafalan yang efektif sangat penting untuk mencapai target hafalan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah metode repetisi atau pengulangan. Dengan mengulang ayat yang sama berkali-kali, santri dapat memperkuat ingatan mereka. Selain itu, membagi ayat menjadi bagian-bagian kecil juga dapat membantu santri untuk lebih fokus dan tidak merasa terbebani.

Konsistensi dan disiplin adalah kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an. Santri biasanya disarankan untuk menjadwalkan waktu tertentu setiap hari untuk menghafal. Dengan memiliki rutinitas yang teratur, proses menghafal menjadi lebih mudah dan terarah. Santri juga dianjurkan untuk tidak menghafal terlalu banyak dalam satu waktu agar tidak merasa stres[71].

Lingkungan yang mendukung juga berperan penting dalam keberhasilan menghafal. Pesantren biasanya menyediakan suasana yang kondusif untuk belajar, di mana santri dapat saling mendukung dan memotivasi. Dukungan dari teman sepondok dan pengajar sangat berpengaruh terhadap semangat dan motivasi santri dalam menghafal[72].

---

[69] Hamka. (1981). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

[70] M. Quraish Shihab. (1997). *Menjawab Tantangan Zaman: Kecerdasan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan.

[71] H. Suherman. (2010). *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Setia.

[72] A. Al-Jurjani. (2010). *Makhzan al-Adab wa Khabar al-Adab.* Beirut: Maktabah al-Thaqafah al-Islamiyah.

Penggunaan teknologi juga semakin populer dalam proses menghafal Al-Qur'an. Banyak aplikasi mobile yang dirancang khusus untuk membantu santri dalam menghafal. Aplikasi ini biasanya menyediakan audio, teks, dan fitur pengulangan yang membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan teknologi, santri dapat menghafal di mana saja dan kapan saja[73].

Selain itu, penghafal Al-Qur'an juga dianjurkan untuk sering membaca Al-Qur'an secara keseluruhan. Membaca ayat-ayat yang telah dihafal dalam konteks yang lebih luas dapat membantu memperkuat ingatan. Ini juga memungkinkan santri untuk memahami hubungan antar ayat dan tema yang dibahas dalam Al-Qur'an.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an adalah kurangnya motivasi. Banyak santri yang merasa kesulitan untuk tetap termotivasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi penghafal untuk mencari inspirasi dari kisah-kisah para penghafal Al-Qur'an yang sukses. Motivasi dari tokoh-tokoh ini dapat memberikan dorongan semangat bagi santri.

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an juga bergantung pada dukungan orang tua dan masyarakat. Orang tua yang memberikan dorongan dan penghargaan kepada anak-anak mereka yang berusaha menghafal akan membantu meningkatkan semangat belajar. Masyarakat juga dapat berperan dengan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi para penghafal[74].

Pentingnya menghafal Al-Qur'an tidak hanya terletak pada aspek spiritual, tetapi juga pada manfaat sosial. Penghafal Al-Qur'an sering kali dihormati dan

[73] M. Zulkifli. (2016). Inovasi Pendidikan di Pesantren: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam, 5(2)*, 45-60.

[74] S. Nasution. (2014). *Sejarah Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Pers.

diakui di masyarakat. Mereka menjadi panutan bagi orang lain dan dapat berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam dengan baik.

Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga memberikan dampak positif bagi kesehatan mental. Proses menghafal yang melibatkan konsentrasi dan fokus dapat melatih otak dan meningkatkan daya ingat. Banyak penelitian menunjukkan bahwa aktivitas yang melibatkan hafalan dapat membantu menjaga kesehatan mental dan mencegah penurunan fungsi kognitif.

Menghafal Al-Qur'an juga mengajarkan disiplin dan tanggung jawab. Santri yang menghafal harus belajar mengatur waktu dan prioritas mereka dengan baik. Ini menjadi bekal berharga bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan di masa depan[75].

Di era modern ini, banyak lembaga pendidikan yang menawarkan program khusus untuk penghafalan Al-Qur'an. Program-program ini dirancang untuk membantu santri dalam mencapai target hafalan dengan cara yang lebih sistematis dan terukur. Dengan adanya program semacam ini, diharapkan semakin banyak generasi muda yang mampu menghafal Al-Qur'an[76].

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an adalah perjalanan spiritual yang tidak hanya melibatkan aspek akademis, tetapi juga emosional dan sosial. Proses ini dapat membawa perubahan positif dalam diri seseorang dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk menjadikan menghafal Al-Qur'an sebagai salah satu tujuan hidup mereka.

5. Relasi Motivasi terhadap Semangat Menghafal Qur'an di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah wadah untuk menuntut ilmu Agama, yang bisanya proses pembelajaran dari para Kiyai dengan cara belar

[75] A. Al-Ghazali. (1999). *Ihya Ulumiddin.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
[76] A. Zainuddin. (2020). *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat.* Jakarta: Pustaka Setia.

menghafal dari bacaan yang dicakan maupun dibaca sendiri oleh para santri/wati.

Pondok pesantren di Indonesia memainkan peran penting dalam pendidikan agama dan pengembangan karakter generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Salah satu program utama yang ditawarkan oleh banyak pesantren adalah penghafalan Al-Qur'an, yang dikenal sebagai tahfiz Al-Qur'an. Proses ini tidak hanya memerlukan kemampuan kognitif, tetapi juga motivasi yang kuat dari santri untuk mencapai tujuan tersebut[77].

Motivasi dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting karena dapat memengaruhi keberhasilan santri dalam proses belajar. Motivasi ini dapat dibagi menjadi dua kategori: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri santri itu sendiri, seperti keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memperoleh pahala. Sementara itu, motivasi ekstrinsik bisa datang dari lingkungan sekitar, seperti dukungan orang tua atau penghargaan yang diberikan oleh pengasuh pesantren[78].

Salah satu tantangan yangs dihadapi pondok pesantren adalah bagaimana cara menumbuhkan dan mempertahankan motivasi santri. Pengasuh pesantren memiliki peran kunci dalam hal ini. Mereka perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan dukungan moral kepada santri. Dalam banyak kasus, pengasuh pesantren juga menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menjaga minat dan semangat santri dalam menghafal[79].

Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren sering kali melibatkan pengulangan dan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan

---

[77] Abas, M. Ziyad. (1993). *Metode Praktis Menghafal Alquran.* Jakarta: Firdaus.

[78] N. Hidayah. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1)*, 63-81.

[79] Maghfiroh, Lailatul. (2009). *Upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim Mengatasi Kejenuhan Santri dalam Menghafal Alquran.* Bandung: UIN Sunan Kalijaga.

memahami isi dari ayat-ayat yang dihafal, santri tidak hanya mengingat teks, tetapi juga dapat mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi mereka[80].

Selain itu, kegiatan-kegiatan tambahan seperti pengajian, ceramah agama, dan diskusi kelompok juga dapat meningkatkan semangat belajar santri. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam proses hafalan. Dengan adanya interaksi sosial ini, santri merasa lebih termotivasi untuk terus belajar dan berusaha[81].

Pondok pesantren juga sering kali mengadakan lomba atau kompetisi tahfiz sebagai bentuk penghargaan terhadap prestasi santri. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan motivasi tambahan tetapi juga menciptakan suasana kompetitif yang sehat di antara santri. Dengan adanya penghargaan, santri merasa dihargai atas usaha mereka dalam menghafal Al-Qur'an[82].

Dukungan dari orang tua sangat penting dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an. Ketika orang tua aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri santri. Orang tua yang memberikan dorongan dan pujian kepada anak-anak mereka akan membantu menumbuhkan motivasi untuk terus belajar.

Keterlibatan masyarakat sekitar juga berperan penting dalam mendukung pondok pesantren. Masyarakat yang peduli terhadap pendidikan agama akan memberikan dukungan moral dan material kepada pesantren. Hal ini sangat penting agar pesantren dapat terus beroperasi dan menjalankan program-program pendidikan dengan baik.

Dalam konteks modernisasi, pondok pesantren dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Banyak

[80] Sirjani, Raghib As. (2013). *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an.* Solo: Aqwam.

[81] Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan. (2008). *Menghafal Alquran Itu Mudah.* Jakarta: At-Tazkia.

[82] Saepudin, Juju. (2015). *Membumikan Peradaban Tahfiz Al-Qur'an.* Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

pesantren kini mulai memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Misalnya, penggunaan aplikasi mobile untuk membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an secara lebih efektif[83].

Namun, penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan pengawasan yang ketat agar tidak mengganggu fokus santri dalam belajar. Pengasuh pesantren perlu memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengalih perhatian dari tujuan utama mereka.

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, pondok pesantren harus tetap berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Salah satu cara adalah dengan melakukan pelatihan bagi para pengajar agar mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam mengajar tahfiz Al-Qur'an[84].

Motivasi adalah faktor krusial yang mempengaruhi semangat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dapat mempengaruhi kualitas dan konsistensi hafalan. Motivasi intrinsik berasal dari dorongan dalam diri seseorang, seperti kecintaan terhadap Al-Qur'an dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar seperti pujian, penghargaan, atau bahkan dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Keduanya berperan penting dalam memupuk semangat santri untuk menghafal Al-Qur'an secara optimal.

Motivasi intrinsik sering dianggap sebagai motivasi yang lebih kuat dan berkelanjutan, karena berasal dari keinginan internal yang mendalam. Santri yang memiliki motivasi intrinsik akan menghafal Al-Qur'an karena merasakan kebahagiaan dan kedamaian dalam proses tersebut, tanpa memerlukan dorongan eksternal. Hal ini sangat penting dalam konteks hafalan Al-Qur'an,

---

[83] Fachrudin, Yudhi. (2017). Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. *Jurnal Kordinat, 16(2)*, 325-348.

[84] Ahsin, W. Al Hafidz. (2004). *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran.* Jakarta: Bumi Aksara.

karena prosesnya yang panjang dan membutuhkan konsistensi. Santri dengan motivasi intrinsik akan lebih tahan terhadap tantangan seperti kebosanan atau kelelahan, karena mereka menikmati prosesnya dan memahami nilai spiritual yang diperoleh.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik juga memiliki peran signifikan, terutama dalam mendorong santri yang mungkin belum memiliki keinginan kuat secara internal. Misalnya, santri mungkin terdorong untuk menghafal Al-Qur'an karena adanya penghargaan atau pengakuan dari ustadz, keluarga, atau teman sebaya. Faktor ini membantu membangun kebiasaan awal dalam menghafal, yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik ketika santri mulai merasakan manfaat dari hafalan mereka. Lingkungan pesantren yang mendukung, dengan program hafalan yang terstruktur dan apresiasi terhadap pencapaian, dapat menjadi faktor eksternal yang penting dalam membangun semangat menghafal[85].

Perpaduan diantara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat menghasilkan semangat menghafal yang optimal. Hasil pemikiran[86], menunjukkan bahwa santri yang memiliki motivasi intrinsik lebih konsisten dalam menghafal, sementara motivasi ekstrinsik membantu mendorong mereka untuk tetap berada di jalur yang benar, terutama ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks ini, pondok pesantren memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dapat tumbuh dengan baik.

Tantangan dalam menghafal Al-Qur'an, seperti kebosanan atau kesulitan dalam mengingat ayat-ayat tertentu, dapat diatasi dengan pendekatan yang memperkuat motivasi. Santri yang didorong oleh motivasi intrinsik akan lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan ini, karena mereka tidak hanya

[85] A. Zainuddin. (2023). *Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren.* Jakarta: Pustaka Islam.

[86] N. Ma’arif. (2022). *Dinamika Motivasi dalam Hafalan Al-Qur'an: Kajian Teoritis dan Empiris.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

mengejar hafalan sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan perjalanan spiritual mereka. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik dapat membantu ketika santri merasa kurang termotivasi, misalnya dengan memberikan penghargaan atau pengakuan terhadap pencapaian mereka[87].

Dukungan lingkungan juga menjadi salah satu kunci dalam membangun motivasi. Pesantren yang memberikan penghargaan terhadap prestasi santri, baik secara material maupun non-material, dapat mendorong semangat menghafal Al-Qur'an.

Motivasi juga dapat diperkuat melalui pendekatan spiritual yang mendalam. Ketika santri menyadari makna dan hikmah di balik setiap ayat yang mereka hafal, mereka akan lebih terdorong untuk terus menghafal. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk tidak hanya fokus pada hafalan semata, tetapi juga pada pemahaman dan tafsir Al-Qur'an. Dengan memahami makna ayat, santri akan merasa lebih terhubung secara spiritual dengan Al-Qur'an, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk terus menghafal.

Dalam jangka panjang, motivasi yang kuat akan membantu santri dalam menjaga hafalan mereka. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya soal menambah hafalan, tetapi juga tentang mempertahankan hafalan yang telah dipelajari. Motivasi intrinsik yang baik membuat santri lebih bersemangat untuk terus melakukan muraja'ah (pengulangan hafalan), sehingga hafalan mereka tetap terjaga dengan baik. Ini menjadi salah satu kunci sukses bagi seorang penghafal Al-Qur'an yang ingin menjaga dan menambah hafalan mereka sepanjang hidup.

Dengan demikian, motivasi memainkan peran sentral dalam proses menghafal Al-Qur'an. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, keduanya memiliki kelebihan masing-masing dan saling melengkapi. Motivasi intrinsik memberikan dorongan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, sementara

[87] A. Haris. (2021). *Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi Hafalan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan.

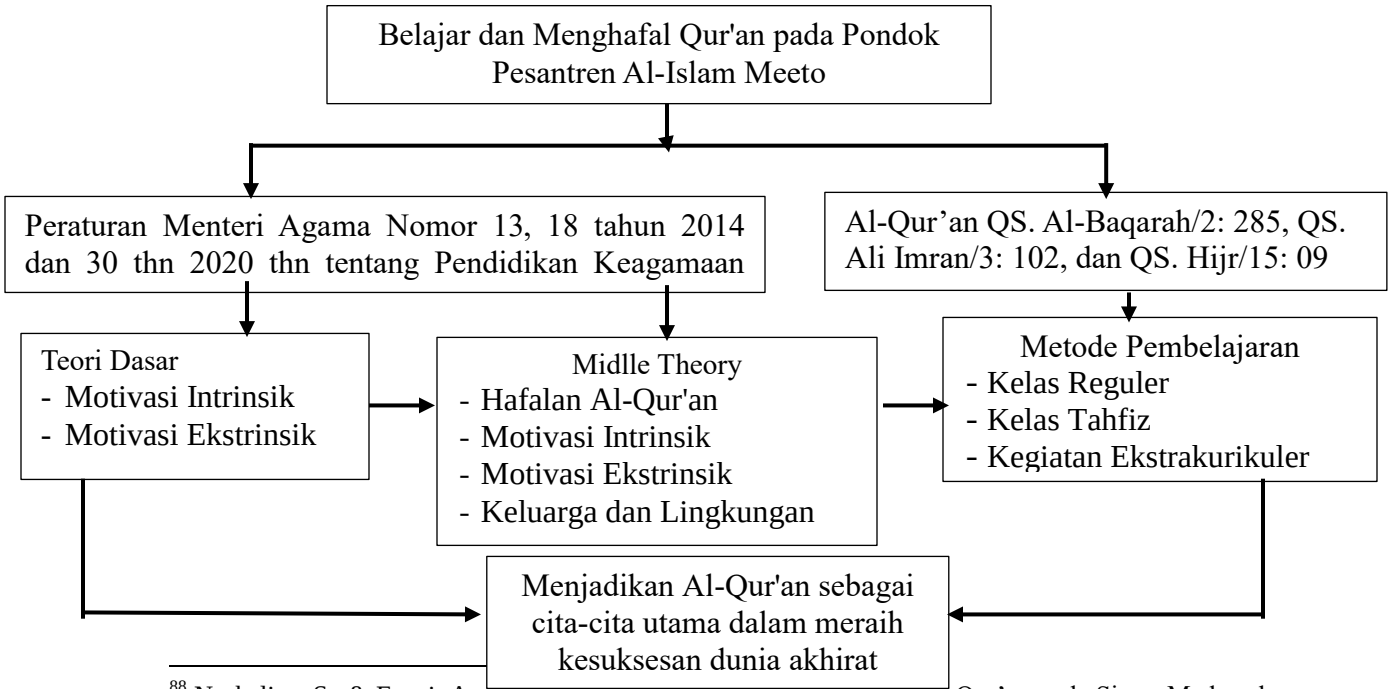
motivasi ekstrinsik membantu menjaga konsistensi, terutama dalam menghadapi tantangan awal. Dengan dukungan lingkungan pesantren yang baik serta pemahaman mendalam terhadap makna Al-Qur'an, semangat menghafal akan terus tumbuh dan terjaga, (Nurhaliza, S., & Fauzi, A., 2023).[88]

Pengembangan kurikulum yang lebih relevan juga perlu dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan santri di era modern ini. Dengan kurikulum yang baik, proses pembelajaran akan lebih terarah dan efektif.

Maka, pondok pesantren harus terus berinovasi dalam metode pembelajaran agar tetap menarik bagi santri. Inovasi ini bisa berupa penerapan metode baru atau penyesuaian terhadap metode lama agar lebih sesuai dengan kebutuhan generasi muda saat ini.

C. Kerangka Fikir

Peran Motivasi dalam Meningkatkan Semangat Belajar Dan Menghafal Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara



[88] Nurhaliza, S., & Fauzi, A. Analisis Faktor-Faktor Motivasi Belajar Al-Qur'an pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 7(1), 2023: 45-60.

Keterangan;

1. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam merupakan regulasi yang bertujuan untuk mengatur dan menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam di Indonesia dengan lebih terstruktur dan sistematis. Peraturan ini mencakup berbagai aspek, termasuk tujuan pendidikan, kurikulum, pengelolaan, dan evaluasi pendidikan keagamaan. Salah satu fokus utama dari peraturan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di madrasah dan pondok pesantren, dengan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan pendidikan keagamaan dapat berkontribusi pada pengembangan karakter, kepribadian, dan keterampilan santri dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat;
2. Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang jelas bagi penyelenggaraan pendidikan muadalah, yaitu pendidikan yang menyelaraskan antara kurikulum pendidikan formal dan non-formal di lingkungan pondok pesantren. Peraturan ini mengatur aspek-aspek seperti pengakuan terhadap program pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren, penyetaraan kurikulum, serta pengakuan terhadap ijazah dan sertifikat yang diterbitkan. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan pendidikan di pondok pesantren dapat berfungsi secara optimal, memenuhi standar pendidikan nasional, dan memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan pengakuan akademis yang setara dengan pendidikan formal, sehingga dapat memperluas akses dan kesempatan mereka dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja;

3. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren adalah regulasi yang menetapkan kerangka hukum dan pedoman penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren di Indonesia. Peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren melalui pengaturan mengenai standar kurikulum, pengelolaan, serta pengembangan sumber daya manusia dan sarana prasarana. Selain itu, peraturan ini juga mengakui peran penting pesantren dalam pendidikan karakter, pembentukan akhlak, dan pengembangan kecerdasan spiritual santri. Dengan adanya regulasi ini, diharapkan pesantren dapat lebih berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman, sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat dan pembangunan bangsa;
4. Teori dasar mengenai motivasi intrinsik dan ekstrinsik sering kali dikaitkan dengan Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas karena mereka menikmati aktivitas tersebut dan menemukan makna atau kepuasan di dalamnya. Contohnya, seseorang mungkin belajar menghafal Al-Qur'an karena rasa cinta dan kedekatannya dengan ajaran agama. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan suatu aktivitas dengan harapan memperoleh imbalan atau pengakuan dari luar, seperti mendapatkan pujian, penghargaan, atau nilai baik. Misalnya, seorang santri mungkin termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an agar mendapatkan penghargaan dari ustadz atau orang tua. Kedua jenis motivasi ini saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan dan keberhasilan individu dalam mencapai tujuan mereka, di mana motivasi intrinsik biasanya lebih berkelanjutan dan berhubungan dengan kepuasan jangka panjang;
5. Middle theory tentang hafalan Al-Qur'an mengintegrasikan konsep motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, serta pengaruh keluarga dan lingkungan dalam

mempengaruhi semangat santri untuk menghafal. Motivasi intrinsik mendorong santri untuk menghafal Al-Qur'an karena mereka merasakan kepuasan pribadi dan kedekatan spiritual dengan ayat-ayat suci, yang membuat proses belajar terasa lebih bermakna. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik, yang berasal dari faktor luar seperti dukungan, pujian, dan penghargaan dari keluarga, ustadz, dan teman-teman, dapat meningkatkan semangat santri untuk mencapai target hafalan mereka. Lingkungan yang positif dan suportif, termasuk interaksi yang baik dengan orang tua dan pengasuh, berperan penting dalam membangun motivasi ini, karena dukungan emosional dan sosial dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Kombinasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dalam konteks dukungan dari keluarga dan lingkungan, akan menciptakan atmosfer yang kondusif bagi santri untuk mengembangkan kemampuan hafalan mereka secara optimal, sehingga menghasilkan santri yang tidak hanya terampil dalam menghafal, tetapi juga memiliki kedalaman pemahaman terhadap makna Al-Qur'an;

6. Metode pembelajaran di pondok pesantren sering kali mencakup tiga pendekatan utama: kelas reguler, kelas tahfiz, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kelas reguler fokus pada penyampaian materi akademik yang sesuai dengan kurikulum nasional dan pendidikan umum, di mana santri diajarkan berbagai disiplin ilmu seperti bahasa, matematika, dan ilmu sosial, sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang holistik. Sementara itu, kelas tahfiz dirancang khusus untuk menghafal Al-Qur'an, di mana santri dibimbing melalui teknik hafalan yang efektif, seperti muraja'ah (pengulangan) dan metode pemahaman makna, yang membantu memperkuat ingatan mereka terhadap ayat-ayat suci. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan keterampilan non-akademis, seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Kombinasi dari ketiga metode ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang seimbang, yang tidak hanya fokus pada aspek

akademik dan spiritual, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional santri.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat[89].

Menurut Bodgan dan Taylor, mengungkapkan jenis penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[90]

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penenlti pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif. Dimana pendekatan penelitian deskritif mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Pendekatan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.[91]

C. Paradigma Penelitian

Penelitian kualitatif dengan paradigm naturalistic. Pengembangan keilmuannya meliputi paradigma: pedagogis, teologis, dan psikologis.

Paradigma naturalistik dalam penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami fenomena dalam konteks aslinya. Peneliti berusaha untuk melihat

---

[89] Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.

[90] Sutrisno Hadi. (2009). *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Andi Ofset.

[91] Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

dunia dari sudut pandang subjek penelitian, tanpa mengubah atau memanipulasi kondisi yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih autentik dan mendalam tentang pengalaman dan perilaku individu dalam situasi nyata.

1. **Paradigma Pedagogis**

   Dalam konteks pendidikan, paradigma pedagogis dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik berfokus pada bagaimana proses belajar mengajar berlangsung dalam situasi nyata. Peneliti dapat mengeksplorasi interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik dalam pendidikan dan membantu pengembangan kurikulum yang lebih efektif.

2. **Paradigma Teologis**

   Dalam konteks teologi, penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistik dapat digunakan untuk memahami pengalaman spiritual dan keyakinan individu dalam konteks keagamaan. Peneliti dapat menggali bagaimana santri atau individu menjalani praktik keagamaan mereka, serta bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bagi peneliti untuk memahami dimensi spiritualitas yang hanya dapat diukur dengan metode kualitatif.

3. **Paradigma Psikologis**

   Dari perspektif psikologi, penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik dapat digunakan untuk memahami proses mental dan emosional individu. Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana santri menghadapi tantangan dalam belajar, bagaimana mereka mengatasi stress, dan bagaimana motivasi mempengaruhi perilaku mereka. Dengan memahami aspek psikologis ini, peneliti dapat memberikan rekomendasi untuk mendukung pengelolaan mental dan emosional santri secara baik.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara. Dimana tempat Peneliti bekerja sebagai tenaga pengajar sehigga peneliti dengan mudah untuk mengambil dan mendapatkan informasi dan data;

2. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan jadwal yang disusun sebagai berikut, yaitu; pada bulan September s.d November 2024, yang lebih jelas dapat dilihat pada table berikut ini:

Tahap Penyelesaian Tesis	September	Oktober	November	Keterangan
Persiapan Awal	√	-	-	Observasi
Persiapan Awal	√	-	-	Pembimbingan
Pelaksanaan	√	-	-	Pembimbingan
Seminar Proposal	√	-	-	Seminar
Penelitian	√	√	√	Pembimbingan
Penelitian	√	√	√	Pembimbingan
Seminar Hasil	-	-	√	Seminar
Revisi Hasil	-	-	√	

E. Sumber Data

1. Sumber data primer

   Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau lapangan oleh peneliti melalui metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan catatan lapangan ataupun dokumentasi yang dirancang khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian terhadap Santri[92].

[92] Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

1. Ketua Yayasan Pondok Pesantren;
2. Tenaga pengajar di Pondok Pesantren;
3. Para Orang Tua Santri/wati;

Data dalam penelitian ini akan berkembang mengikuti prinsip bola salju (*snow balling*), yaitu peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi dan data dari para Ketua Yayasan/pengelola Pondok Pesantren dan Tenaga pengajar sehingga berakhir apabila tidak ada lagi informasi baru yang didapatkan oleh peneliti.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh teman guru/tenaga pengajar dan santri/wati lain (sebagai informan) selain peneliti, biasanya dari sumber-sumber seperti hasil catatan santri/wati, jurnal/catatn harian didalam kelas/luar kelas, buku/referensi yang digunakan oleh tenaga pengajar, atau daftar hadir snatri/wati, (Jhon W. Creswell, 2021)[93].

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Observasi merupakan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-

[93] Jhon W. Creswell. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* Los Angeles: SAGE Publications.

tujuan empiris[94]. Hal ini akan dilakukan peneliti pada Santri/wati yang akan diteliti dalam mendapatkan sumber terkait dengan Manajemen Santri/wati dalam Belajar dan Menghafal Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara.

b. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.
c. Dokumentasi, proses mencari data yang menyangkut hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan audio-visual berupa foto/video rekaman selama peneliti melakukan penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*), karena peneliti melakukan berkalborasi dengan Tenaga pengajar dan peneglola Pondok Pesantren serta orang tua/wali santri/wati untuk mendapatkan informasi. Peneliti memiliki pendapat dan ide untuk memilih bentuk data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan yang diperlukan untuk diolah.[95]

Dalam jenis penelitian kualitatif instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan diolah, yaitu; observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana, peneliti melakukan observasi/pengataman pada aktivitas yang dilakukan oleh santri/wati tentang motivasi dan belajar menghapal Al-Qur'an, peneliti melakukan wawancara dengan santri/wati tentang cara menghapal ayat-ayat Al-Qur'an, serta peneliti mendokumentasikan proses observasi dan wawancara sebagai eviden pertanggung jawaban sebuah penelitian yang ilmiah.

---

[94] S. Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[95] Lexi J. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisa secara kualitatif. Analisa ini terdiri dari 3 alur kegiatan[96], yakni;

a. Reduksi Data.

   Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan data dapat diangkat.

b. Sajian Data.

   Sajian data merupakan proses penyusunan data dan informasi yang telah direduksi secara deskriptif sehingga menjadi pedoman bagi peneliti.

c. Menarik Kesimpulan.

   Menarik Kesimpulan Verifikasi merupakan kegiatan konfigurasi utuh yaitu mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan kemudian menyimpulkan data[97].

[96] Milles dan Hubarman. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Bumi Aksara.

[97] S. Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Lembaga pesantren merupakan fondasi Pendidikan Berbasis Keagamaan di Indonesia yang sudah tumbuh sejak ratusan tahun lalu. Dalam suasana yang memadukan pendidikan agama dan kedisiplinan, pesantren telah mencetak generasi penerus bangsa dengan karakter teguh dan wawasan luas. Hingga kini, keberadaan pesantren masih berkembang untuk menjawab dinamika masa kini. Dari yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an hingga pemahaman teknologi teknologi, pesantren sekarang tidak hanya sebagai tempat belajar agama.

Berdasarkan data Kementerian Agama RI, jumlah pesantren berkembang setiap tahun, dengan lebih dari 30.000 pesantren tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini menandakan masyarakat semakin percaya pada peran lembaga pesantren dalam membentuk moral dan intelektualitas generasi muda.

Selain itu, Pondok pesantren juga menjadi pusat pendidikan agama yang tidak hanya menyediakan ilmu agama tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui pembentukan disiplin di asrama. Kehidupan santri di pesantren berpusat pada kedisiplinan, kemandirian, dan kebersamaan. Konvensionalnya, kurikulum pesantren fokus pada ilmu klasik dan ilmu agama seperti tafsir serta hukum Islam. Namun, banyak pesantren modern juga mengintegrasikan mata pelajaran umum. Ini memungkinkan santri tidak hanya memahami agama dengan baik tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Sejak dulu, pesantren sudah menjadi wadah pendidikan yang berpadu di tengah masyarakat. Keberadaannya erat kaitannya dengan budaya setempat, menciptakan lingkungan yang nyaman dan sesuai dengan nilai-nilai kultural daerah setempat. Konsep pendidikan pesantren tidak hanya mengedepankan pengetahuan, tetapi juga pengalaman hidup yang berharga bagi para santri. Penggabungan antara teori dan praktik membuat lulusan pesantren mampu beradaptasi dengan berbagai situasi.

Pondok Pesantren Al-Islam Meeto terletak di Dusun I. Kab/Kota Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. selain itu terdapat keunggulan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Islam Meeto di Sulawesi Tenggara. Pendidikan berkualitas untuk masa depan cerah! Bergabunglah dengan Pondok Pesantren Al-Islam Meeto, tempat pendidikan terbaik di Sulawesi Tenggara yang membentuk generasi cerdas.

Hasil merupakan temuan-temuan yang didapatkan oleh peneliti selama melakukan penelitian, hasil penelitian baik itu berupa observasi wawancara, dan dokumentasi.

Sedangkan permasalahan utama dari bagian ini adalah mendeskripsikan dari temuan-temuan yang muncul setelah melakukan beberapa tahapan-tahapan dari penelitian ini yaitu: peran motivasi intrinsik dalam meningkatkan semangat belajar santri, peran motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren dalam mempengaruhi semangat hafalan Al-Qur'an santri dan, dan strategi yang diterapkan oleh para guru dalam memainkan peran motivator untuk meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara.

Hasil Penelitian Rumusan Masalah nomor 1;

1. **Bagaimana peran motivasi intrinsik dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara?**
   a. **Santri**
      1) **Observasi**
         a. **Faktor Internal**

            Indikator 1

            Berdasarkan hasil observasi dari peneliti terhadap Santri,[98] terlihat bahwa; terdapat sebagian besar santri memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri.

[98] Ahmad, Santri (observasi tanggal 13 Januari 2025)

Mereka menunjukkan inisiatif pribadi dengan mengatur waktu belajar di luar jadwal resmi pesantren, baik di pagi, siang, maupun malam hari. Para santri juga terlihat membawa mushaf Al-Qur'an ke berbagai tempat, seperti asrama, masjid, hingga area terbuka, sebagai bukti nyata bahwa keinginan untuk terus menghafal sudah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka.

Selain itu, santri secara aktif mencari metode terbaik untuk meningkatkan hafalan, seperti membentuk kelompok belajar kecil dan saling menyimak bacaan satu sama lain. Mereka memanfaatkan waktu luang untuk muroja'ah (mengulang hafalan) secara konsisten tanpa dorongan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat untuk mencapai target hafalan tertentu, bukan semata-mata karena tugas dari pihak pesantren.[99]

Dengan memiliki sikap disiplin dan antusiasme, maka para santri dan santriwati tercermin dari keaktifan mereka dalam mengikuti kajian atau halaqah tambahan yang difasilitasi pesantren. Mereka dengan sukarela bertanya kepada guru atau teman yang lebih senior mengenai cara efektif menghafal, menandakan kesadaran belajar yang tumbuh dari dalam diri. Semangat ini membuktikan bahwa motivasi internal memiliki peran penting dalam mendorong santri untuk terus meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Indikator 2

Motivasi internal merupakan pendorong dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan, yang dalam konteks ini berkaitan dengan kedekatan seseorang kepada Allah. Santri yang memiliki

[99] Muhammad, Santri (observasi tanggal 14 Januari 2025)

motivasi internal yang kuat cenderung melakukan ibadah sunnah, seperti shalat dhuha dan tahajud,[100] sebagai bentuk penghayatan spiritual dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Ibadah sunnah ini tidak hanya diperintah, tetapi juga dilakukan dengan kesadaran penuh akan manfaat spiritual dan emosional yang diperoleh, sehingga menciptakan hubungan yang lebih intim antara santri dengan Allah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang rutin melakukan ibadah sunnah mengalami peningkatan dalam hal ketenangan jiwa dan kebahagiaan. Praktik ibadah ini memberikan mereka waktu untuk merenung dan bersyukur, sehingga memperkuat rasa syukur dan kepasrahan kepada Allah. Selain itu, aktivitas ibadah sunnah juga membantu santri untuk lebih fokus dalam menjalani kehidupan sehari-hari, meningkatkan disiplin, dan memperkuat karakter positif. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan Allah melalui ibadah sunnah dapat menciptakan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan santri.

Motivasi internal untuk mendekatkan diri kepada Allah juga diperkuat oleh lingkungan komunitas santri yang mendukung. Dalam suasana yang kondusif, santri saling mendorong untuk melaksanakan ibadah sunnah, berbagi pengalaman spiritual, dan memberikan dukungan satu sama lain. Keterlibatan dalam komunitas ini tidak hanya memperkuat motivasi internal, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang erat. Hal ini berkontribusi pada pengembangan karakter santri yang lebih baik, serta menumbuhkan rasa saling peduli dan kasih sayang di antara

[100] Zainal, Santri (observasi tanggal 15 Januari 2025)

mereka,[101] yang pada akhirnya semakin mendekatkan mereka kepada Allah.

Indikator 3

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa motivasi internal yang berasal dari keyakinan diri santri[102] berperan penting dalam pencapaian target hafalan mereka. Santri yang optimis dan memiliki rasa percaya diri yang kuat cenderung lebih gigih dalam menghafal dan mengulang materi yang telah dipelajari. Keyakinan diri ini mendorong mereka untuk menghadapi tantangan yang ada, seperti kesulitan dalam mengingat atau memahami teks yang harus dihafal. Ketika santri merasa mampu, mereka lebih siap untuk belajar dan berusaha lebih keras dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan.

Selanjutnya, santri yang optimis menunjukkan sikap positif dalam proses pembelajaran. Mereka menganggap hafalan sebagai peluang untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan diri, bukan sebagai beban yang harus ditanggung. Sikap ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana santri terlibat aktif dalam diskusi dan bertanya jika menemui kesulitan. Keterlibatan aktif ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dihafal, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, keberanian untuk memperbaiki dan melakukan refleksi terhadap diri sendiri semakin menguatkan motivasi internal mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam mencapai target hafalan dengan lebih optimal.

[101] Maulana, Santri (observasi tanggal 16 Januari 2025)
[102] Khidir, Santri (observasi tanggal 17 Januari 2025)

b. Observasi

Faktor Eksternal

Indikator 1

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam memotivasi santri untuk belajar dan menghafal Al-Qur’an. Banyak santri mengungkapkan bahwa keluarga mereka, khususnya orang tua, secara aktif memberikan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan ini terlihat dalam bentuk penyediaan fasilitas belajar seperti mushaf Al-Qur'an, buku catatan hafalan, hingga perangkat digital yang membantu mereka mengakses kajian atau murottal. Dorongan emosional juga tampak dari cara keluarga memberikan semangat melalui pesan, panggilan telepon, atau kunjungan saat jadwal berkunjung di pesantren.

Selain itu, beberapa santri[103] bercerita bahwa keluarganya sering memberikan target atau motivasi khusus, seperti harapan agar mereka menjadi penghafal Al-Qur'an atau hadiah simbolis jika berhasil menyelesaikan hafalan tertentu. Bentuk penghargaan ini mendorong para santri untuk lebih giat dan disiplin dalam belajar. Tak sedikit pula santri yang mengaku merasa lebih bersemangat karena mengetahui bahwa keluarga mereka bangga dan senantiasa mendoakan keberhasilan mereka dalam menghafal Al-Qur’an.

Adanya dukungan keluarga juga terlihat dalam bentuk keterlibatan aktif orang tua dalam memantau perkembangan hafalan anak mereka. Beberapa santri mengatakan bahwa orang tua kerap bertanya tentang kemajuan hafalan mereka atau bahkan menyimak bacaan mereka saat sedang berkunjung. Sikap positif ini

[103] Abulrafiq, Santri (observasi tanggal 18 Januari 2025)

membangun rasa percaya diri dan membangkitkan motivasi eksternal yang kuat bagi santri. Dengan adanya dorongan dan dukungan keluarga, semangat belajar dan menghafal Al-Qur'an semakin terpelihara, memperkuat tekad mereka untuk terus maju.

Indikator 2

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang kondusif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi santri dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Pesantren menciptakan atmosfer yang mendukung, di mana santri dikelilingi oleh teman-teman dan pengajar yang memiliki tujuan serupa. Suasana ini mendorong santri untuk saling memotivasi dan berkompetisi secara sehat dalam menghafal dan memahami ajaran Al-Qur'an, sehingga meningkatkan semangat belajar mereka.

Pesantren sering kali dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, dan tempat khusus untuk menghafal. Melalui struktur program yang terorganisir, santri memiliki jadwal yang jelas untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Observasi menunjukkan bahwa adanya bimbingan dari pengajar yang berpengalaman juga membantu santri mengatasi kesulitan dalam proses penghafalan. Dengan dukungan ini, santri merasa lebih yakin dan termotivasi untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

Lingkungan sosial di pesantren berperan penting dalam meningkatkan motivasi eksternal santri. Interaksi positif dengan sesama santri, serta dorongan dari pengasuh dan pengajar, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan kolektif, seperti tadarus dan lomba menghafal, memberikan kesempatan bagi santri untuk bersosialisasi sekaligus memperkuat komitmen

mereka terhadap penghafalan Al-Qur'an. Hal ini menciptakan budaya belajar yang kuat dan saling mendukung di antara santri, sehingga memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan intelektual mereka.

Indikator 3

Hasil observasi mengenai motivasi eksternal menunjukkan bahwa peran guru dan pengasuh sangat signifikan dalam meningkatkan semangat belajar santri. Guru yang aktif memberikan motivasi dan bimbingan kepada santri menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Santri merasa lebih diperhatikan dan dihargai, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih giat dalam mencapai target hafalan mereka. Interaksi yang intensif antara guru dan santri ini membantu membangun hubungan yang kuat, sehingga santri merasa lebih nyaman untuk bertanya dan meminta bantuan saat mengalami kesulitan.

Selain itu, guru yang secara konsisten memberikan motivasi dapat mempengaruhi kepercayaan diri santri. Ketika guru memberikan pujian dan penguatan positif, santri merasa termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuannya. Observasi menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan bimbingan yang baik dari guru cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih cepat dalam hafalan mereka. Dengan adanya umpan balik yang konstruktif dari guru, santri dapat mengevaluasi diri dan mengetahui area mana yang perlu diperbaiki, sehingga mereka dapat fokus pada pengembangan diri.

Terdapat juag pengaruh positif dari guru dan pengasuh juga terlihat dalam menciptakan budaya belajar yang kuat di lingkungan santri. Ketika guru sering memberikan motivasi, santri merasa terinspirasi untuk saling mendukung satu sama lain dalam proses

belajar. Ini menciptakan suasana kompetisi yang sehat dan kolaboratif, di mana santri berusaha tidak hanya untuk mencapai target pribadi mereka, tetapi juga untuk saling mendorong satu sama lain. Dengan demikian, pengaruh guru dan pengasuh tidak hanya meningkatkan motivasi individu santri, tetapi juga memperkuat komunitas belajar yang saling mendukung.

c. Observasi Strategi Peningkatan Motivasi

Indikator 1

Berdasarkan hasil observasi, guru dan pengasuh di pesantren menunjukkan komitmen kuat dalam meningkatkan motivasi santri melalui pendekatan individual. Mereka memberikan perhatian khusus kepada santri dengan memahami karakter, potensi, dan tantangan masing-masing individu. Ketika ada santri yang terlihat kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, guru tidak hanya memberi arahan umum, tetapi juga meluangkan waktu secara pribadi untuk membimbing mereka. Proses ini membangun kedekatan emosional sehingga santri merasa didengar, diperhatikan, dan semakin bersemangat untuk belajar.[104]

Selain itu, pendekatan individual ini juga tercermin dalam cara guru memberikan motivasi secara personal. Beberapa guru dan pengasuh aktif bertanya kepada santri tentang target hafalan mereka, memberikan kata-kata penyemangat, dan menawarkan strategi khusus sesuai kebutuhan masing-masing. Santri yang mendapatkan perhatian ini merasa lebih percaya diri karena ada seseorang yang secara langsung mengarahkan dan mendukung perjuangan mereka. Hal ini menciptakan suasana belajar yang

[104] Ustadz A, (observasi tanggal 12 Januari 2025)

kondusif, di mana setiap santri merasa bahwa kemajuan mereka diperhatikan secara serius.

Lebih lanjut, perhatian khusus ini juga membantu santri membangun kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru tidak hanya mengingatkan mereka untuk menghafal, tetapi juga memantau perkembangan mereka secara rutin. Santri yang awalnya kurang percaya diri menjadi lebih termotivasi untuk mencapai target hafalan karena mereka tahu ada guru yang siap membantu jika mereka menghadapi kendala.

Indikator 2

Hasil observasi menunjukkan bahwa program ibadah bersama secara rutin di pesantren memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi santri dalam beribadah. Kegiatan ini tidak hanya menyediakan waktu untuk beribadah, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung dan harmonis di antara santri. Dengan melibatkan diri dalam ibadah bersama, santri merasa lebih termotivasi untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah, sehingga keimanan mereka semakin meningkat.

Program ibadah rutin juga memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial di antara santri. Melalui kegiatan ini, santri dapat berbagi pengalaman spiritual dan saling mengingatkan untuk tidak melewatkan ibadah. Observasi menunjukkan bahwa lingkungan yang saling mendukung ini menciptakan rasa keterikatan yang kuat, yang mendorong santri untuk lebih aktif dalam beribadah. Ketika santri melihat teman-teman mereka bersemangat dalam

menjalankan ibadah, hal ini menjadi motivasi tambahan untuk ikut serta.[105]

Selain itu juga, terdapat program ibadah bersama secara rutin terbukti meningkatkan keimanan santri secara keseluruhan. Dengan adanya bimbingan dari pengajar dan pemimpin ibadah, santri mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan tujuan ibadah. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam program ini mengalami peningkatan dalam kualitas ibadah mereka, serta rasa kedekatan yang lebih kuat kepada Allah. Dengan demikian, program ibadah bersama bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi menjadi sarana efektif untuk membangun dan menguatkan keimanan santri.

Indikator 3

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian penghargaan kepada santri yang berprestasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar mereka. Ketika santri menerima penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan pencapaian mereka, hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga memupuk semangat untuk terus berprestasi. Penelitian mengungkapkan bahwa santri yang mendapatkan penghargaan merasa diakui dan dihargai, yang mendorong mereka untuk berusaha lebih keras dalam mencapai target akademik dan hafalan.

Selain itu, penghargaan yang diberikan dapat menciptakan lingkungan kompetitif yang sehat di antara santri. Ketika santri melihat teman-teman mereka mendapatkan penghargaan, mereka termotivasi untuk meningkatkan prestasi diri. Observasi

[105] Ustadz U, (observasi tanggal 13 Januari 2025)

menunjukkan bahwa adanya penghargaan dapat memicu santri untuk saling mendukung dalam proses belajar, sehingga tercipta kolaborasi yang positif. Dengan demikian, penghargaan tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan individu, tetapi juga sebagai pendorong untuk membangun komunitas belajar yang lebih kuat dan produktif.

Sedangkan strategi pemberian penghargaan juga berperan dalam membangun budaya prestasi di lingkungan pendidikan. Ketika lembaga pendidikan secara konsisten memberikan penghargaan kepada santri yang berprestasi, hal ini menciptakan standar yang tinggi dan harapan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa santri yang terlibat dalam budaya penghargaan ini lebih cenderung untuk menetapkan tujuan yang ambisius dan berusaha untuk mencapainya.

d. Observasi Hasil Motivasi

Indikator 1

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa santri menunjukkan peningkatan semangat belajar yang signifikan dalam kegiatan menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Mereka datang ke kelas atau halaqah dengan antusias, membawa perlengkapan belajar seperti mushaf, buku catatan hafalan, dan alat tulis. Keterlibatan aktif ini tidak hanya terlihat dari kehadiran mereka yang konsisten, tetapi juga dari cara mereka merespons bimbingan guru dengan penuh perhatian. Santri kerap mengajukan pertanyaan terkait ayat-ayat yang mereka hafal dan meminta saran mengenai cara meningkatkan kualitas hafalan, menunjukkan gairah tinggi untuk terus berkembang.

Semangat belajar juga tercermin dari inisiatif santri dalam memanfaatkan waktu luang untuk mengulang hafalan secara

mandiri atau bersama teman sebaya. Saat jeda antara kegiatan pesantren, mereka terlihat berkelompok untuk melakukan muroja'ah atau saling menyimak hafalan satu sama lain. Bahkan, beberapa santri secara sukarela bergabung dalam halaqah tambahan atau sesi muroja'ah malam hari sebagai upaya mempercepat capaian target hafalan mereka. Sikap proaktif ini membuktikan bahwa motivasi belajar mereka bukan lagi didorong oleh kewajiban semata, melainkan oleh keinginan kuat dari dalam diri untuk mencapai prestasi.

Terapat peningkatan semangat belajar santri juga berpengaruh pada suasana kelas yang semakin hidup. Mereka tampak aktif mengikuti setiap instruksi guru, memberikan respons positif saat ada motivasi atau tantangan terkait hafalan, serta saling mendukung dalam kelompok belajar. Interaksi ini membangun atmosfer belajar yang kondusif, di mana santri merasa bahwa proses belajar menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari perjalanan spiritual dan intelektual mereka. Dengan adanya semangat dan antusiasme yang terus tumbuh, para santri semakin termotivasi untuk mencapai tujuan mereka menjadi penghafal Al-Qur'an yang istiqamah dan berprestasi.

Indikator 2

Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi kedisiplinan santri berperan penting dalam konsistensi mereka dalam mencapai target hafalan yang ditetapkan. Santri yang memiliki rutinitas harian yang terstruktur, termasuk waktu khusus untuk menghafal, cenderung lebih berhasil dalam mencapai target hafalan. Penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya disiplin dalam jadwal belajar, santri dapat mengatur waktu mereka dengan baik, sehingga mampu menghafal dengan lebih efektif dan efisien.

Observasi lain mengungkapkan bahwa penerapan sistem reward di pesantren juga memberikan dampak positif terhadap motivasi kedisiplinan santri. Ketika santri berhasil mencapai target hafalan, mereka sering kali mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari pengajar dan teman-teman. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri santri, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus berusaha dan mempertahankan konsistensi dalam hafalan. Dengan adanya insentif ini, santri merasa lebih terdorong untuk mencapai target yang lebih tinggi.

Dengan adanya lingkungan pesantren yang mendukung juga berkontribusi pada motivasi kedisiplinan santri dalam menghafal. Observasi menunjukkan bahwa interaksi positif dengan sesama santri, seperti sesi belajar kelompok dan saling mengingatkan, menciptakan atmosfer yang kondusif untuk belajar. Komunitas yang saling mendukung ini mendorong santri untuk tetap disiplin dan termotivasi, sehingga mereka dapat mencapai target hafalan yang telah ditetapkan dengan lebih baik. Rasa kebersamaan ini memperkuat komitmen santri terhadap proses penghafalan, menjadikannya lebih mantap dan berkelanjutan.

Indikator 3

Hasil observasi dari peneliti menunjukkan bahwa motivasi keharmonisan religius dan akademik sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan santri. Santri yang mampu menjaga keseimbangan antara kegiatan religius, seperti shalat dan pengajian, serta kegiatan akademik, seperti belajar dan hafalan, menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Penelitian ini mencatat bahwa santri yang berhasil mengelola waktu dan prioritas mereka secara efektif cenderung mengalami peningkatan dalam

prestasi akademik dan spiritual. Mereka memahami bahwa kedua aspek ini saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

Selanjutnya, santri yang mampu menjaga keseimbangan antara kegiatan religius dan akademik juga menunjukkan kesehatan mental dan emosional yang lebih baik. Observasi menunjukkan bahwa santri yang terlibat aktif dalam kegiatan religius merasa lebih tenang dan fokus dalam belajar. Kegiatan seperti berdoa dan meditasi membantu santri mengurangi stres, sehingga mereka dapat berkonsentrasi lebih baik pada studi mereka. Penelitian ini mengindikasikan bahwa santri yang menjalani kehidupan yang seimbang antara religius dan akademik merasakan kepuasan yang lebih tinggi dan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk belajar.

Adanya kemampuan santri untuk menjaga harmoni antara religius dan akademik juga berdampak pada pengembangan karakter yang positif. Santri yang memahami pentingnya kedua aspek ini cenderung menunjukkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap orang lain. Observasi menunjukkan bahwa santri yang berkomitmen pada kegiatan religius juga lebih aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, sehingga mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

2) Wawancara

Raif Ahmad dkk

Motivasi Pribadi

Pertanyaan;

1) Apa yang memotivasi Anda untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an?
2) Sejauh mana keyakinan agama Anda memengaruhi semangat belajar Al-Qur'an?

Jawaban;

a) Motivasi saya untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an berasal dari keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh pahala yang berlimpah.

   Jawban berbeda dari santri lainnya, Saya merasa terinspirasi oleh ajaran guru dan teman-teman di pesantren yang selalu mendukung dan saling memotivasi dalam proses menghafal.[106]

b) Keyakinan agama saya sangat memengaruhi semangat belajar Al-Qur'an, karena setiap ayat yang saya hafal membuat saya merasa lebih dekat dengan ajaran Allah.

   Jawaban santri lainnya; Saya percaya bahwa pemahaman yang baik tentang Al-Qur'an akan membimbing hidup saya, sehingga keyakinan ini mendorong saya untuk terus belajar dan menghafal dengan tekun.

Lingkungan Pembelajaran

Pertanyaan;

a) Bagaimana suasana di pondok pesantren dalam mendukung proses belajar Al-Qur’an?
b) Apa peran teman sepondok dalam meningkatkan motivasi Anda untuk menghafal Al-Qur'an?

Jawaban;

a) Suasana di pondok pesantren sangat mendukung proses belajar Al-Qur'an, karena kami selalu dikelilingi oleh teman-teman yang memiliki semangat yang sama untuk menghafal dan memahami kitab suci.

   Jawaban dari santri lainnya; Lingkungan yang tenang dan adanya bimbingan dari para ustadz menjadikan proses belajar Al-Qur'an

[106] Wawancara peneliti dengan santri (12 Januari 2025)

lebih efektif dan menyenangkan, sehingga kami merasa termotivasi untuk terus belajar

b) Teman sepondok memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi saya untuk menghafal Al-Qur'an, karena kita saling memberi semangat dan berbagi tips dalam proses menghafal

Jawaban dari teman santri lainnya; Dengan adanya kelompok belajar bersama, kami dapat saling mengoreksi dan mendukung, sehingga suasana tersebut membuat saya lebih bersemangat untuk mencapai target hafalan.

Metode Pembelajaran

Pertanyaan;

a) Metode apa yang paling efektif menurut Anda dalam membantu menghafal Al-Qur'an?
b) Apakah Anda merasa senang dengan metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren?

Jawaban;

a) Metode muraja'ah atau mengulang hafalan secara teratur adalah yang paling efektif bagi saya, karena dengan cara ini, saya dapat memperkuat ingatan dan memahami makna ayat-ayat yang saya hafal

Jawaban dari santri lainnya; Saya juga merasa bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari qari yang baik membantu saya menirukan tajwid dan melafalkan dengan benar, sehingga proses menghafal menjadi lebih mudah dan menyenangkan.[107]

b) Saya merasa sangat senang dengan metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren, karena pendekatan yang bervariasi

[107] Wawancara peneliti dengan santri (13 Januari 2025)

membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan

Jawaban dari santri lainnya; Metode yang menggabungkan teori dan praktik, serta adanya bimbingan langsung dari para ustadz, membuat saya merasa lebih percaya diri dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an

Penghargaan dan Evaluasi

Pertanyaan;

a) Apakah ada sistem penghargaan di pondok pesantren untuk santri yang berhasil menghafal?
b) Bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi Anda?
c) Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh pengajar memengaruhi semangat belajar Anda?

Jawaban;

a) Di pondok pesantren kami, terdapat sistem penghargaan yang memotivasi santri untuk menghafal, seperti sertifikat atau penghargaan khusus bagi mereka yang mencapai target hafalan

   Jawaban dari santri lainnya; Penghargaan tersebut tidak hanya memberikan kebanggaan, tetapi juga mendorong kami untuk terus berusaha lebih keras dalam menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan prestasi belajar

b) Sistem penghargaan di pondok pesantren sangat berpengaruh positif terhadap motivasi saya, karena setiap pencapaian kecil merasa dihargai dan membuat saya lebih bersemangat untuk terus menghafal.

   Jawaban dari santri lainnya; Melihat teman-teman yang mendapatkan penghargaan membuat saya terinspirasi untuk meningkatkan usaha saya, sehingga kami saling mendukung untuk mencapai target hafalan masing-masing

c) Evaluasi yang dilakukan oleh pengajar sangat membantu saya dalam mengetahui sejauh mana kemajuan hafalan saya, sehingga saya bisa lebih fokus pada bagian yang perlu ditingkatkan

Jawaban dari santri lainnya; Umpan balik yang konstruktif dari pengajar membuat saya merasa diperhatikan, dan hal ini semakin meningkatkan semangat belajar saya untuk mencapai target yang telah ditetapkan

Tantangan dan Solusi

Pertanyaan;

a) Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an?
b) Strategi atau cara apa yang Anda gunakan untuk mengatasi tantangan tersebut?

Jawaban;

a) Tantangan terbesar yang saya hadapi dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an adalah menjaga konsistensi, tetapi dengan dukungan teman-teman dan pengajar, saya merasa lebih termotivasi untuk terus berusaha

   Jawaban dari santri lainnya; Kadang-kadang, kesibukan kegiatan harian membuat saya sulit untuk fokus menghafal, namun saya belajar untuk mengatur waktu dengan baik agar bisa tetap meluangkan waktu khusus untuk menghafal

b) saya menggunakan metode pengulangan yang teratur dan membagi hafalan menjadi bagian-bagian kecil, sehingga lebih mudah untuk diingat dan dikuasai

Jawaban dari santri lainnya; saya melibatkan teman-teman untuk saling menguji hafalan, yang membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.[108]

Harapan dan Rencana Masa Depan

Pertanyaan;

a) Apa harapan Anda terkait kemampuan menghafal Al-Qur'an di masa depan?
b) Bagaimana Anda melihat peran Al-Qur'an dalam kehidupan Anda setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren?

Jawaban;

a) Harapan saya di masa depan adalah dapat menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan dan menjadikannya sebagai pedoman hidup yang menginspirasi saya dan orang-orang di sekitar.

   Jawaban dari santri lainnya; Saya berharap bisa membagikan ilmu yang saya peroleh kepada orang lain, sehingga bisa membantu mereka untuk mencintai dan memahami Al-Qur'an dengan lebih baik
b) Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, saya melihat Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup yang akan terus membimbing saya dalam mengambil keputusan dan menghadapi berbagai tantangan

   Jawaban dari santri lainnya; Al-Qur'an tidak hanya menjadi bagian dari hafalan saya, tetapi juga sebagai teman yang selalu mengingatkan saya untuk menjalani hidup dengan nilai-nilai yang baik dan positif.[109]

b. Santriwati

1) Observasi

[108] Wawancara peneliti dengan santri (14 Januari 2025)
[109] Wawancara peneliti dengan santri (14 Januari 2025)

Faktor Internal

Indikator 1

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa santriwati[110] memiliki kesadaran yang tinggi untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an secara mandiri. Mereka menunjukkan inisiatif pribadi dengan memanfaatkan waktu luang di luar jam belajar formal, seperti selepas shalat fardu atau saat jeda aktivitas harian. Mushaf Al-Qur'an hampir selalu mereka bawa ke mana pun, baik di kamar asrama, masjid, maupun taman pesantren, sebagai tanda bahwa proses belajar dan menghafal telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka.

Santriwati juga aktif mengatur strategi belajar sendiri, seperti membuat jadwal hafalan pribadi, mencatat ayat-ayat sulit, dan melakukan muroja'ah (mengulang hafalan) bersama teman sebaya. Bahkan tanpa dorongan dari guru, mereka membentuk kelompok kecil untuk saling menyimak hafalan satu sama lain. Tindakan ini menunjukkan adanya dorongan kuat dari dalam diri untuk meraih target hafalan tertentu, bukan sekadar memenuhi kewajiban dari lembaga pesantren.

Lebih jauh, semangat belajar santriwati juga tampak dari keikutsertaan mereka secara sukarela dalam halaqah tambahan atau bimbingan hafalan yang diadakan di luar jam pelajaran. Mereka aktif bertanya kepada guru atau teman yang lebih mahir tentang cara mengatasi kesulitan dalam menghafal, membuktikan bahwa kesadaran belajar mereka lahir dari motivasi internal yang kuat. Sikap ini mencerminkan tekad dan tanggung jawab pribadi untuk terus memperdalam ilmu agama melalui penguasaan Al-Qur'an.

Indikator 2

[110] Observasi Peneliti terhadap Santiwati (Uni, 13 Januari 2025)

Motivasi internal merupakan faktor kunci yang mendorong santriwati untuk secara konsisten melaksanakan ibadah sunnah, seperti shalat dhuha dan tahajud. Hasil observasi menunjukkan bahwa santriwati yang memiliki kedekatan dengan Allah cenderung melakukan ibadah ini bukan semata-mata karena kewajiban, tetapi karena kesadaran akan pentingnya hubungan spiritual yang lebih dalam. Ibadah sunnah ini menjadi sarana bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah, menciptakan kedamaian hati, dan memperkuat iman mereka.

Santriwati[111] yang rutin melaksanakan ibadah sunnah menunjukkan peningkatan kualitas spiritual dan emosional. Observasi menunjukkan bahwa mereka merasa lebih tenang dan bahagia, serta memiliki rasa syukur yang mendalam. Ibadah sunnah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai waktu refleksi dan komunikasi dengan Allah. Dengan melaksanakan ibadah ini, santriwati merasakan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk peningkatan motivasi belajar dan keterampilan sosial.

Lingkungan komunitas yang mendukung juga berperan penting dalam memperkuat motivasi internal santriwati untuk melakukan ibadah sunnah. Dalam suasana yang saling mendukung, santriwati seringkali terinspirasi oleh satu sama lain untuk lebih giat beribadah. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan bersama, seperti pengajian dan diskusi spiritual, meningkatkan rasa kebersamaan dan komitmen terhadap ibadah. Hal ini menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara mereka, sekaligus menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan kepada Allah dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Indikator 3

[111] Observasi Peneliti terhadap Santiwati (Ros, 14 Januari 2025)

Motivasi internal merupakan faktor penting dalam mencapai target hafalan, terutama di kalangan santriwati. Hasil observasi menunjukkan bahwa santriwati yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih optimis dalam proses hafalan mereka. Keyakinan diri ini memberikan dorongan yang kuat untuk terus berusaha meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan. Santriwati yang percaya pada kemampuan diri mereka lebih mungkin untuk menetapkan tujuan yang jelas dan berkomitmen untuk mencapainya.[112]

Selain itu, santriwati yang optimis menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran. Mereka percaya bahwa dengan usaha dan konsistensi, mereka dapat mencapai target hafalan yang diinginkan. Observasi menunjukkan bahwa santriwati ini sering melakukan refleksi pribadi dan mengatur strategi belajar yang efektif, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam mengingat dan memahami materi hafalan. Sikap optimis ini juga berkontribusi pada suasana belajar yang lebih menyenangkan dan produktif.

Para santriwati memiliki keyakinan diri dan optimisme yang dimiliki santriwati tidak hanya berdampak pada kemajuan hafalan mereka, tetapi juga pada perkembangan karakter secara keseluruhan. Santriwati yang yakin akan kemampuan diri mereka cenderung memiliki resilience yang lebih tinggi, mampu bangkit dari kegagalan, dan terus berusaha meskipun mengalami kesulitan. Hal ini menciptakan siklus positif di mana motivasi internal yang kuat mendorong mereka untuk mencapai dan melampaui target hafalan, sekaligus membentuk kepribadian yang tangguh dan bersemangat.

Faktor Eksternal

Indikator 1

[112] Observasi Peneliti terhadap Santiwati (Haawa, 15 Januari 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam memotivasi santriwati untuk belajar dan menghafal Al-Qur’an. Banyak santriwati mengaku bahwa keluarga mereka, terutama orang tua, memberikan dorongan kuat baik secara verbal maupun non-verbal. Dorongan ini terlihat melalui pesan-pesan motivasi, telepon rutin, atau kunjungan keluarga yang diisi dengan doa dan harapan agar mereka menjadi penghafal Al-Qur'an. Beberapa santriwati bahkan menceritakan bagaimana orang tua mereka selalu mengingatkan pentingnya menjaga niat dan istiqamah dalam menghafal sebagai bentuk ibadah kepada Allah.[113]

Selain dukungan moral, keluarga juga memberikan dukungan material dan fasilitas yang menunjang proses belajar. Beberapa santriwati mendapatkan mushaf khusus, buku catatan hafalan, bahkan perangkat audio untuk mendengarkan murottal. Ada juga yang mengaku orang tua mereka membantu membuat jadwal hafalan dan muroja’ah yang bisa diikuti selama di pesantren. Bentuk perhatian ini membuat santriwati merasa diperhatikan dan semakin bersemangat untuk mencapai target hafalan, karena mereka merasa apa yang mereka lakukan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga sebagai bentuk bakti kepada keluarga.

Keterlibatan keluarga juga terlihat dari bagaimana orang tua memantau perkembangan hafalan santriwati. Mereka sering bertanya tentang sejauh mana hafalan anak mereka, memberikan apresiasi setiap kali ada peningkatan, bahkan ada yang secara aktif menyimak hafalan saat berkunjung. Santriwati merasakan bahwa dukungan ini memberikan dorongan besar untuk tetap konsisten belajar, karena mereka tahu ada keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan.

[113] Observasi Peneliti (20 Januari 2025)

Kehangatan dan perhatian keluarga ini memperkuat motivasi eksternal santriwati, membuat mereka semakin gigih dan percaya diri dalam menghafal Al-Qur'an.

Indikator 2

Hasil observasi dari peneliti menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang kondusif secara signifikan meningkatkan motivasi santriwati untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Pesantren menyediakan atmosfer yang tenang dan fokus, di mana santriwati dapat berkonsentrasi tanpa gangguan dari lingkungan luar. Suasana ini menciptakan ruang yang ideal untuk kegiatan belajar, sehingga santriwati merasa lebih termotivasi untuk menghabiskan waktu mereka dalam menghafal dan memahami kitab suci.

Observasi lain menyoroti pentingnya dukungan sosial yang diberikan oleh teman-teman dan pengajar di pesantren. Santriwati merasakan dorongan positif dari lingkungan sekitar mereka, di mana teman-teman saling membantu dan berbagi teknik penghafalan yang efektif. Pengajar yang berkomitmen juga memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif, yang membuat santriwati merasa diperhatikan dan dihargai. Hal ini bukan hanya meningkatkan motivasi eksternal mereka, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat dalam proses belajar.

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa kegiatan kolektif di pesantren, seperti tadarus dan lomba menghafal, berperan penting dalam membangun motivasi santriwati. Kegiatan ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga mendorong semangat persaingan yang sehat. Santriwati merasa terinspirasi untuk mencapai prestasi lebih baik ketika melihat teman-teman mereka berusaha keras. Dengan adanya kegiatan ini, lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga

sebagai komunitas yang saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka.[114]

Indikator 3

Hasil observasi dari peneliti menunjukkan bahwa pengaruh guru dan pengasuh terhadap motivasi santriwati sangat signifikan. Ketika guru secara aktif memberikan motivasi dan bimbingan, santriwati merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencapai target hafalan mereka. Penelitian ini menemukan bahwa santriwati yang mendapatkan dukungan langsung dari guru cenderung menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemajuan hafalan. Hal ini disebabkan oleh adanya penguatan positif yang membuat santriwati merasa bahwa usaha mereka dihargai dan diakui.

Selain itu, bimbingan yang diberikan oleh guru tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan sikap mental santriwati. Guru yang memberikan motivasi emosional membantu santriwati untuk mengatasi rasa cemas atau takut gagal. Penelitian menunjukkan bahwa santriwati yang didukung oleh guru yang peka terhadap kebutuhan emosional mereka lebih mampu mempertahankan fokus dan konsentrasi dalam belajar. Dengan bimbingan yang tepat, santriwati mampu mengatur waktu dan strategi belajar yang lebih efektif, sehingga proses hafalan menjadi lebih lancar dan menyenangkan.[115]

Lebih lanjut penelitian juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru dan pengasuh dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Santriwati yang mendapatkan bimbingan dari kedua pihak merasa lebih terintegrasi dalam proses belajar. Ketika guru dan pengasuh bekerja sama untuk memberikan motivasi dan dukungan,

[114] Observasi Peneliti (21 Januari 2025)
[115] Observasi Peneliti (21 Januari 2025)

santriwati merasa lebih termotivasi untuk mencapai tujuan mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa santriwati yang memiliki akses ke bimbingan dari kedua pihak ini cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam hafalan, menciptakan sinergi yang kuat dalam pembelajaran mereka.

Strategi Peningkatan Motivasi

Indikator 1

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dan pengasuh di pesantren secara aktif menerapkan strategi pendekatan individual untuk meningkatkan motivasi belajar santriwati, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Guru memberikan perhatian khusus dengan mengenali kemampuan, kecepatan hafalan, serta kendala yang dihadapi setiap santriwati. Ketika seorang santriwati terlihat kesulitan dalam menghafal atau kehilangan semangat, guru tidak ragu meluangkan waktu untuk berdialog secara pribadi. Bimbingan ini membuat santriwati merasa dihargai dan didukung, sehingga tumbuh keyakinan dalam diri mereka untuk terus berusaha memperbaiki kemampuan hafalannya.[116]

Pendekatan individual ini juga tampak melalui cara guru memberikan motivasi personal. Beberapa guru membangun komunikasi hangat dengan santriwati, seperti menanyakan target hafalan, memberikan pujian atas kemajuan kecil, dan menawarkan metode hafalan yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Santriwati yang mendapatkan perhatian langsung ini merasa lebih termotivasi karena mereka sadar bahwa proses belajar mereka tidak diabaikan. Dukungan personal dari guru membangkitkan semangat baru dan membantu

[116] Observasi Peneliti (22 Januari 2025)

santriwati untuk lebih fokus mencapai target hafalan yang telah mereka tetapkan.

Selain itu, para ustadzah dan pengasuh secara konsisten memantau perkembangan hafalan santriwati, baik secara formal melalui jadwal setoran hafalan maupun secara informal melalui percakapan sehari-hari. Mereka tak hanya memberikan koreksi saat ada kesalahan, tetapi juga menyampaikan dorongan agar santriwati tetap gigih meskipun menghadapi kesulitan. Sikap ini memperkuat kedisiplinan dan rasa tanggung jawab santriwati terhadap proses belajar mereka. Dengan adanya perhatian khusus ini, suasana pesantren menjadi lebih suportif, menciptakan lingkungan positif di mana setiap santriwati merasa didukung untuk menjadi penghafal Al-Qur'an yang tangguh.

Indikator 2

Hasil observasi dari peneliti menunjukkan bahwa program ibadah bersama secara rutin di pesantren sangat efektif dalam meningkatkan motivasi santriwati untuk beribadah. Kegiatan ini menciptakan momen spesial di mana santriwati dapat berkumpul dan melaksanakan ibadah secara komunal, seperti shalat berjamaah atau tadarus Al-Qur'an. Atmosfer kebersamaan ini tidak hanya membuat ibadah terasa lebih menyenangkan, tetapi juga menumbuhkan rasa saling mendukung di antara santriwati, yang berkontribusi pada peningkatan semangat ibadah mereka.

Observasi lain menekankan bahwa program ibadah rutin membantu santriwati dalam membangun disiplin dan konsistensi dalam beribadah. Dengan adanya jadwal ibadah yang jelas, santriwati merasa terikat untuk menghadiri dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan ini tidak hanya meningkatkan frekuensi ibadah, tetapi juga membuat santriwati lebih bertanggung jawab terhadap komitmen spiritual mereka. Dengan

waktu dan ruang yang ditentukan untuk beribadah, mereka dapat lebih fokus dan khusyuk dalam menjalankan ibadah.

Selain itu, terdapat pula program ibadah bersama juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman spiritual santriwati. Dalam kegiatan ini, sering kali terdapat bimbingan dari pengajar yang memberikan penjelasan mengenai makna dan hikmah di balik ibadah yang dilakukan. Observasi menunjukkan bahwa santriwati yang terlibat dalam program ini cenderung mengalami peningkatan dalam pengetahuan agama mereka, serta rasa kedekatan yang lebih dalam kepada Allah. Hal ini tidak hanya memperkuat keimanan mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang secara spiritual.

Indikator 3

Hasil observasi dari peneliti menunjukkan bahwa pemberian penghargaan kepada santriwati yang berprestasi memiliki pengaruh yang sangat positif dalam meningkatkan motivasi mereka. Ketika santriwati mendapatkan penghargaan, baik berupa sertifikat, medali, atau bentuk apresiasi lainnya, hal ini memberikan dampak emosional yang signifikan. Santriwati merasa diakui atas usaha dan kerja keras yang telah mereka lakukan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka. Penelitian ini menemukan bahwa santriwati yang merasa dihargai cenderung lebih bersemangat dan termotivasi untuk terus berprestasi di bidang akademik maupun non-akademik.

Selain itu, penghargaan yang diberikan kepada santriwati juga berfungsi sebagai insentif positif dalam menciptakan budaya belajar yang kompetitif. Ketika santriwati melihat teman-teman mereka mendapatkan penghargaan, mereka termotivasi untuk meningkatkan performa mereka sendiri. Observasi menunjukkan bahwa penghargaan ini menciptakan suasana saling mendorong di antara santriwati, di

mana mereka berusaha untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam mencapai target belajar. Dengan adanya lingkungan yang kompetitif namun mendukung, santriwati merasa lebih bersemangat untuk belajar dan berinovasi.

Dengan demikian, strategi pemberian penghargaan ini juga berdampak pada pembentukan karakter positif santriwati. Santriwati yang sering mendapatkan penghargaan dibiasakan untuk menghargai kerja keras dan pencapaian, serta belajar untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi. Penelitian mencatat bahwa penghargaan tidak hanya berfungsi sebagai motivator jangka pendek, tetapi juga membentuk pola pikir yang positif dalam jangka panjang. Dengan demikian, santriwati tidak hanya termotivasi untuk mencapai prestasi saat ini, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan.

Hasil Motivasi

Indikator 1

Berdasarkan hasil observasi, santriwati menunjukkan semangat belajar yang semakin meningkat dalam kegiatan menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka saat mengikuti halaqah hafalan, di mana mereka hadir tepat waktu dengan perlengkapan belajar yang lengkap, seperti mushaf, buku catatan, dan alat tulis. Santriwati tampak fokus dan penuh perhatian ketika guru memberikan bimbingan, serta aktif bertanya jika menemui kesulitan dalam menghafal. Sikap ini mencerminkan bahwa motivasi belajar mereka bukan hanya didorong oleh kewajiban, tetapi juga oleh keinginan tulus untuk mencapai kemajuan dalam hafalan.

Selain itu, semangat santriwati juga terlihat dari inisiatif mereka untuk memanfaatkan waktu luang secara produktif. Di sela-sela aktivitas pesantren, mereka sering berkumpul bersama teman sebaya untuk

melakukan muroja’ah atau saling menyimak hafalan satu sama lain. Bahkan, beberapa santriwati secara sukarela mengikuti halaqah tambahan atau belajar malam untuk mempercepat capaian hafalan. Dukungan antar santriwati ini menciptakan suasana belajar yang positif, di mana mereka saling memotivasi dan mengingatkan agar tetap semangat dan konsisten dalam proses menghafal.

Kehadiran semangat belajar ini juga membawa dampak positif pada dinamika kelas. Santriwati menjadi lebih aktif berpartisipasi, baik dalam sesi setoran hafalan maupun diskusi tentang makna ayat-ayat yang mereka pelajari. Mereka tampak percaya diri ketika mengulang hafalan di hadapan guru dan teman-teman, serta memberikan dukungan moril kepada rekan mereka yang tengah berjuang memperbaiki hafalan. Suasana kelas yang penuh antusiasme ini memperkuat motivasi bersama, menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang sebagai penghafal Al-Qur'an yang gigih dan berprestasi.

Indikator 2

Hasil observasi dari peneliti menunjukkan bahwa santriwati yang memiliki rutinitas harian yang terencana cenderung lebih konsisten dalam mencapai target hafalan. Penetapan waktu khusus untuk menghafal, baik di pagi maupun malam hari, membantu santriwati mengatur fokus dan energi mereka. Penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan adanya struktur yang jelas, santriwati dapat mengevaluasi kemajuan mereka secara berkala, sehingga meningkatkan motivasi untuk terus berusaha mencapai target yang ditetapkan.

Observasi lain menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati. Ketika santriwati belajar di tengah komunitas yang aktif dan saling mendukung, mereka lebih

termotivasi untuk mempertahankan konsistensi dalam menghafal. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan teman-teman yang juga menghafal memberikan dorongan positif, di mana mereka saling mengingatkan dan berbagi strategi efektif. Lingkungan semacam ini menciptakan suasana persaingan yang sehat dan kolaboratif, yang berkontribusi pada pencapaian target hafalan.

Selain itu, penggunaan teknik hafalan yang efektif juga berperan besar dalam kedisiplinan santriwati. Santriwati yang mengaplikasikan metode seperti pengulangan, mendengarkan rekaman, atau menggunakan aplikasi hafalan, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam konsistensi mereka mencapai target. Observasi menunjukkan bahwa santriwati yang terbiasa dengan teknik ini tidak hanya lebih cepat dalam menghafal, tetapi juga lebih disiplin dalam menjalankan rutinitas hafalan. Hal ini menjadi indikator bahwa motivasi kedisiplinan dalam menghafal sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang tepat dan efektif.

Indikator 3

Hasil observasi dari peneliti lain menunjukkan bahwa keseimbangan antara kegiatan religius dan akademik memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan prestasi santriwati. Santriwati yang mampu mengatur waktu dan prioritas mereka dengan baik antara kegiatan spiritual, seperti shalat dan pengajian, serta kegiatan akademik, seperti belajar dan hafalan, cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Penelitian ini mencatat bahwa santriwati yang berhasil menjaga keseimbangan ini tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga dalam praktik keagamaan mereka.

Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa kesehatan mental dan emosional santriwati yang menjaga keseimbangan antara religius dan

akademik lebih baik. Ketika santriwati terlibat aktif dalam kegiatan spiritual, mereka merasa lebih tenang dan fokus dalam belajar. Aktivitas seperti dzikir dan refleksi membantu mereka mengelola stres dan kecemasan, sehingga mereka dapat berkonsentrasi lebih baik pada tugas-tugas akademik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa santriwati yang menjalani kehidupan yang seimbang antara religius dan akademik cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat dan ketahanan mental yang lebih baik dalam menghadapi tantangan.

Adanya kemampuan santriwati untuk menjaga keharmonisan antara religius dan akademik juga berdampak pada pengembangan karakter yang positif. Observasi menunjukkan bahwa santriwati yang berkomitmen pada kegiatan religius juga aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, sehingga mereka menjadi individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga cenderung menunjukkan sikap saling menghargai dan toleransi yang lebih tinggi terhadap sesama.

2) Wawancara

Azizatul Hayati Aulia dkk

a) Apa yang memotivasi Anda untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an?

b) Sejauh mana keyakinan agama Anda memengaruhi semangat belajar Al-Qur'an?

Jawaban;

a) Guru dan orang tua

Selain itu, Saya termotivasi untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an karena ingin menjadi pribadi yang lebih baik, membanggakan kedua orang tua, dan semoga kelak bisa mengamalkan ilmu ini untuk membantu sesama.

Jawaban lain dari santriwati laiinya; Motivasi saya datang dari keyakinan bahwa dengan menghafal Al-Qur'an, hati saya akan selalu tenang, dan saya berharap bisa menjadi inspirasi bagi teman-teman untuk semakin mencintai Al-Qur'an.

b) Pemahaman agama semakin mendalam setelah banyak belajar al-qur'an

Selain itu, Keyakinan agama saya sangat memengaruhi semangat belajar Al-Qur'an, karena saya percaya bahwa setiap ayat yang saya pelajari akan membawa keberkahan dan mendekatkan saya kepada Allah

Jawaban lain dari santriwati laiinya; Semakin kuat keyakinan agama saya, semakin besar pula semangat saya untuk belajar Al-Qur'an, karena saya yakin bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang akan membimbing saya di dunia dan akhirat

Lingkungan Pembelajaran

Pertanyaan;

a) Bagaimana suasana di pondok pesantren dalam mendukung proses belajar Al-Qur'an?
b) Apa peran teman sepondok dalam meningkatkan motivasi Anda untuk menghafal Al-Qur'an?

Jawaban;

a) sangat luar biasa, suasananya sejuk dan menyenangkan

Selain itu, Suasana di pondok pesantren sangat mendukung proses belajar Al-Qur'an, karena lingkungannya penuh dengan semangat religius, bimbingan ustadz dan ustadzah yang sabar, serta teman-teman yang saling memotivasi

Jawaban lain dari santriwati laiinya; Di pondok pesantren, suasananya tenang dan penuh kekeluargaan, sehingga saya merasa

lebih fokus dan termotivasi untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur'an bersama teman-teman

b) dengan adanya teman kita saling memotivasi untuk terus meningkat dan bersain sehat

Selain itu, Teman-teman sepondok memiliki peran besar dalam meningkatkan motivasi saya menghafal Al-Qur'an, karena kami saling menyemangati, mengingatkan, dan berlomba-lomba dalam kebaikan

Jawaban lain dari santriwati laiinya; Kebersamaan dengan teman-teman sepondok membuat saya semakin semangat menghafal Al-Qur'an, sebab kami sering belajar bersama, bertukar tips menghafal, dan saling mendukung saat ada yang merasa lelah atau kesulitan

Metode Pembelajaran

Pertanyaan;

a) Metode apa yang paling efektif menurut Anda dalam membantu menghafal Al-Qur'an?

b) Apakah Anda merasa senang dengan metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren?

Jawaban;

a) Bangun di sepertiga malam untuk menghafal/mengulang-ulangi ayat yang ingin di hafal

Selain itu, Menurut saya, metode muroja'ah atau mengulang hafalan secara rutin adalah yang paling efektif, karena membantu saya memperkuat ingatan dan memastikan hafalan tetap melekat di hati

Jawaban lain dari santriwati laiinya; Saya merasa metode talaqqi bersama ustadzah sangat membantu, karena selain mendengar

bacaan yang benar, saya juga langsung bisa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas hafalan

b) iya, Mengapa? Karena dengan metode itu kita mampu menghafal dengan baik dan cepat

Selain itu, Saya merasa sangat senang dengan metode pembelajaran di pondok pesantren, karena selain fokus pada hafalan Al-Qur'an, kami juga diajarkan cara memahami maknanya sehingga semakin mencintai Al-Qur'an

Jawaban lain dari santriwati laiinya; Metode pembelajaran di pondok pesantren membuat saya nyaman dan semangat, karena ada keseimbangan antara bimbingan guru, muroja'ah bersama teman, dan motivasi yang terus diberikan untuk mencapai target hafalan

Penghargaan dan Evaluasi

Pertanyaan;

a) Apakah ada sistem penghargaan di pondok pesantren untuk santri yang berhasil menghafal?
b) Bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi Anda?
c) Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh pengajar memengaruhi semangat belajar Anda?

Jawaban;

a) yaitu di berikan syahadah

Selain itu, Ya, di pondok pesantren ada sistem penghargaan bagi santri yang berhasil menghafal, seperti sertifikat, hadiah buku islami, dan kesempatan untuk mengikuti lomba, yang semakin memotivasi saya untuk terus menambah hafalan

Jawaban lain dari santriwati laiinya; Pondok pesantren memberikan penghargaan berupa apresiasi langsung dari para ustadzah, serta pengakuan di depan teman-teman, yang membuat

saya semakin bersemangat untuk menjaga dan menambah hafalan Al-Qur'an

b) semakin besungguh menghafal

Selain itu, Sistem penghargaan di pondok pesantren sangat memotivasi saya, karena setiap apresiasi yang diberikan membuat saya merasa dihargai dan semakin bersemangat untuk terus menghafal Al-Qur'an

Jawaban lain dari santriwati laiinya; Adanya penghargaan memberikan dorongan positif bagi saya, karena selain menjadi kebanggaan pribadi, itu juga menjadi pengingat bahwa setiap usaha dalam menghafal Al-Qur'an selalu memiliki nilai dan makna

c) guru terus memantau perkembangan hafalan kita

Selain itu, Evaluasi yang dilakukan oleh pengajar sangat membantu saya, karena dengan mengetahui kelemahan dan kemajuan saya, saya jadi lebih termotivasi untuk memperbaiki hafalan dan meningkatkan kemampuan

Jawaban lain dari santriwati laiinya; Saya merasa evaluasi dari pengajar memberi dorongan positif, karena selain mendapatkan masukan yang membangun, saya juga semakin semangat untuk mencapai target hafalan yang lebih baik.

Tantangan dan Solusi

Pertanyaan;

a) Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an?

b) Strategi atau cara apa yang Anda gunakan untuk mengatasi tantangan tersebut?

Jawaban;

a) rasa malas menghafal

Selain itu, tantangan terbesar yang saya hadapi adalah menjaga konsistensi dalam menghafal, tetapi dengan dukungan dari pengajar dan teman-teman, saya terus termotivasi untuk tidak menyerah dan tetap semangat

Jawaban lain dari santriwati laiinya; Kadang saya merasa kesulitan mengatur waktu antara belajar akademik dan menghafal Al-Qur'an, namun saya menjadikannya sebagai motivasi untuk lebih disiplin dan teratur agar kedua-duanya berjalan seimbang

b) terus menerus berusaha melawan rasa malas hingga akhirnya rasa malas itu hilang

Selain itu, untuk mengatasi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an, saya membuat jadwal harian yang seimbang antara belajar akademik dan muroja'ah, sehingga keduanya bisa berjalan dengan baik

Jawaban lain dari santriwati laiinya; saya juga menggunakan strategi menghafal bersama teman sepondok, karena saling menyimak dan memberi semangat membuat proses menghafal terasa lebih ringan dan menyenangkan

Harapan dan Rencana Masa Depan

Pertanyaan;

a) Apa harapan Anda terkait kemampuan menghafal Al-Qur'an di masa depan?
b) Bagaimana Anda melihat peran Al-Qur'an dalam kehidupan Anda setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren?

Jawaban;

a) dengan Bersama al-qur’an di pastikan masa depan akan cerah

Selain itu, saya berharap di masa depan bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dengan baik, agar ilmu ini tidak hanya

bermanfaat untuk diri saya sendiri, tetapi juga bisa saya ajarkan kepada orang lain

Jawaban lain dari santriwati laiinya; harapan saya adalah terus memperkuat hafalan Al-Qur'an dan memahami maknanya, sehingga saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan membawa cahaya Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari

b) membantu kesuksesan untuk dunia dan akhirat

Selain itu, setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, saya melihat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang akan selalu membimbing setiap langkah saya, baik dalam beribadah, bermasyarakat, maupun menghadapi tantangan hidup

Jawaban lain dari santriwati laiinya; bagi saya, Al-Qur'an bukan hanya sesuatu yang saya hafal, tetapi juga saya amalkan, sehingga setelah lulus nanti, saya berharap bisa terus menjadikannya sumber inspirasi dan kekuatan dalam setiap aspek kehidupan.

Hasil Penelitian Rumusan Masalah nomor 2;

2. Bagaimana peran motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren dalam mempengaruhi semangat hafalan Al-Qur'an santri?

a. Orang Tua

1) Wawancara (pak Sofyan)

Pertanyaan;

a) Bagaimana Anda mendukung anak Anda dalam proses belajar dan menghafal Al-Qur'an?
Jawaban; yaitu memberikan dukungan penuh
Selain itu, Sebagai orang tua, saya selalu memberikan dukungan penuh dengan menyediakan waktu dan ruang yang tenang bagi anak saya untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an, sehingga ia dapat fokus dan merasa nyaman

b) Apakah Anda memberikan dorongan atau penghargaan kepada anak Anda ketika mencapai target hafalan? Jika ia, bagaimana caranya?

Jawaban; yaitu dengan memberikan target misalnya kalau selesai hafalanmu dalam jangka satu tahun di belikan laptop
Selain itu, Ya, saya selalu memberikan dorongan dengan merayakan setiap pencapaian hafalan anak saya, seperti mengadakan kegiatan kecil bersama keluarga dan memberikan pujian yang membuatnya merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar

c) Apa pendapat Anda tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren?
Jawaban; Bagus sekali, dan kami selalu mendukung
Selain itu, Saya sangat mengapresiasi metode pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren, karena pendekatannya yang sistematis dan lingkungan yang mendukung membuat anak saya lebih mudah memahami dan menghafal dengan baik
d) Sejauh mana Anda melihat perkembangan anak Anda dalam menghafal Al-Qur'an selama belajar di pesantren?
Jawaban; sangat luar biasa, dari segi cepatnya mereka menghafal
Selain itu, Saya sangat bangga melihat perkembangan anak saya dalam menghafal Al-Qur'an selama di pesantren, karena ia menunjukkan kemajuan yang signifikan dan semakin percaya diri dalam menghafal serta memahami ayat-ayat yang dipelajari
e) Menurut Anda, tantangan apa yang dihadapi anak Anda dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an?
Jawaban; sangat banyak, diantaranya gangguan teman
Selain itu, Saya menyadari bahwa tantangan yang dihadapi anak saya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an adalah menjaga konsistensi dan fokus, tetapi saya bangga melihatnya tetap berusaha dan berkomitmen meskipun ada kesulitan
f) Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk membantu anak Anda mengatasi tantangan tersebut?
Jawaban; yaitu dengan terus memberikan semangat
Selain itu, Saya mengambil langkah-langkah dengan memberikan dukungan emosional dan menciptakan rutinitas belajar yang teratur di rumah, sehingga anak saya merasa lebih termotivasi dan terbantu dalam mengatasi tantangan saat menghafal Al-Qur'an

Wawancara (pak Hanafi)

Pertanyaan;

a) Bagaimana Anda mendukung anak Anda dalam proses belajar dan menghafal Al-Qur'an?
Jawaban; Saya juga aktif terlibat dengan membacakan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an, yang tidak hanya memperkuat

hafalannya, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan terhadap kitab suci

Selain itu, Saya mendukung anak saya dengan cara mengatur waktu belajar yang seimbang antara hafalan dan istirahat, serta selalu memberikan pujian atas setiap kemajuannya, sehingga ia merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar

b) Apakah Anda memberikan dorongan atau penghargaan kepada anak Anda ketika mencapai target hafalan? Jika ia, bagaimana caranya?

Jawaban; Ya, saya selalu memberikan dorongan kepada anak saya ketika ia mencapai target hafalan dengan memberikan hadiah kecil atau momen spesial seperti makan bersama. Selain itu, saya juga memuji usaha dan kemajuannya secara lisan, agar ia merasa bangga dan termotivasi untuk terus belajar

Selain itu, Setiap kali anak saya mencapai target hafalan, saya merayakannya dengan membuatkan pesta kecil di rumah dan mengajak keluarga untuk memberikan apresiasi, sehingga ia merasa dihargai dan semangat untuk melanjutkan belajar

c) Apa pendapat Anda tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren?

Jawaban; Menurut saya, metode pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren sangat efektif, karena melibatkan interaksi antara guru dan santri yang menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan mendukung perkembangan spiritual mereka

Saya sangat mengapresiasi metode pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren karena pendekatannya yang holistik, menggabungkan hafalan dengan pemahaman makna

Selain itu, Metode ini tidak hanya membantu anak saya menghafal dengan lebih mudah, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

d) Sejauh mana Anda melihat perkembangan anak Anda dalam menghafal Al-Qur'an selama belajar di pesantren?

Jawaban; Setelah beberapa bulan belajar di pesantren, saya terkesan dengan kemampuan anak saya yang semakin lancar dalam menghafal, dan saya merasa bangga melihat dedikasi serta semangatnya yang terus meningkat

Selain itu, Saya melihat perkembangan anak saya dalam menghafal Al-Qur'an sangat signifikan selama belajar di pesantren, terutama dalam peningkatan kemampuannya mengingat dan memahami ayat-ayat. Keberhasilan ini membuatnya semakin percaya diri dan antusias untuk melanjutkan proses hafalan dengan lebih giat

e) Menurut Anda, tantangan apa yang dihadapi anak Anda dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an?

Jawaban; Anak saya terkadang merasa kesulitan saat menghadapi ayat-ayat yang lebih panjang, tetapi saya bangga melihatnya berusaha keras dan belajar untuk membagi hafalan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami

Selain itu, Salah satu tantangan yang dihadapi anak saya adalah menjaga konsistensi dalam hafalan, terutama ketika ada perubahan dalam rutinitas sehari-hari. Namun, saya melihat bahwa dukungan dari para guru dan teman-temannya di pesantren sangat membantu anak saya untuk tetap termotivasi dan mengatasi kesulitan tersebut

f) Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk membantu anak Anda mengatasi tantangan tersebut?

Jawaban; Saya juga mengajak anak saya untuk melakukan latihan hafalan bersama di rumah, sehingga ia merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan dan dapat belajar dari pengalaman saya

Selain itu, Saya selalu berusaha untuk memberikan dukungan moral dengan mendengarkan anak saya saat ia belajar dan membantunya merencanakan waktu hafalan yang lebih efektif. Selain itu, saya juga sering berdiskusi dengan para guru di pesantren untuk mendapatkan tips yang bisa saya terapkan di rumah, sehingga anak saya merasa lebih terbantu dan termotivasi

2) Wawancara (ibu muasyifah)

Pertanyaan;

a) Bagaimana Anda mendukung anak Anda dalam proses belajar dan menghafal Al-Qur'an?

Jawaban; Saya dan suami membuat jadwal khusus setiap selesai shalat Maghrib untuk mendampingi anak saya muroja'ah (mengulang hafalan). Kami juga menyediakan ruang tenang di rumah dan memberi apresiasi kecil jika ia mencapai target harian, agar semangatnya tetap terjaga

Selain itu, Selain memastikan komunikasi rutin dengan guru tahfidz, saya selalu mengajak anak berdiskusi tentang makna ayat yang dihafal. Dengan begitu, ia tidak hanya sekadar menghafal, tapi juga merasa terhubung secara emosional dengan Al-Qur'an, dan itu membuat proses belajarnya lebih bermakna

b) Apakah Anda memberikan dorongan atau penghargaan kepada anak Anda ketika mencapai target hafalan? Jika ia, bagaimana caranya?

Jawaban; Saya menerapkan sistem poin di mana setiap juz yang berhasil dihafal, anak boleh memilih aktivitas spesial yang ia sukai, misalnya berkunjung ke taman Qur’an atau mengikuti kajian bersama ustadz favoritnya. Ini membantunya melihat pencapaian

hafalan sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan sekadar kewajiban

Selain itu, Setiap kali anak saya menyelesaikan target hafalan, kami mengadakan acara kecil di rumah, seperti membuatkan makanan favoritnya atau memberinya buku Islami yang ia inginkan. Kami juga memujinya di depan keluarga agar ia merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang

c) Apa pendapat Anda tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren?

Jawaban; Metode pembelajaran di pesantren ini unik karena menggabungkan hafalan dengan pemahaman makna ayat. Setiap pekan, anak saya diajak diskusi tematik tentang kandungan Surah yang dihafal, bahkan kadang dipraktikkan melalui drama atau proyek kreatif. Ini membuat proses menghafal tidak monoton dan lebih bermakna

Selain itu, Pondok pesantren di sini menerapkan metode muraja'ah harian dengan kelompok kecil, di mana santri saling menyimak hafalan. Anak saya sangat terbantu karena ada sistem ‘peer mentoring’, dimana santri senior mendampingi juniornya. Ini menciptakan rasa tanggung jawab dan kebersamaan yang kuat

d) Sejauh mana Anda melihat perkembangan anak Anda dalam menghafal Al-Qur'an selama belajar di pesantren?

Jawaban; Saya tak hanya melihat peningkatan jumlah hafalan, tapi juga kedalaman pemahamannya. Anak saya kini sering mengaitkan ayat-ayat yang dihafalnya dengan kehidupan sehari-hari, bahkan menjelaskan maknanya kepada adiknya. Pesantren membiasakan santri untuk mengulang hafalan sambil praktik mengajar, sehingga kemampuan dan keberaniannya berkembang pesat

Selain itu, Perkembangan anak saya sangat signifikan. Sejak di pesantren, ia kini mampu menghafal 2 juz lebih banyak setiap bulannya dengan lancar. Saya juga melihat kedisiplinannya meningkat, seperti bangun lebih awal untuk muroja’ah dan lebih percaya diri saat menyetorkan hafalan ke ustazah. Ini berkat sistem evaluasi berkala dan bimbingan intensif disini

e) Menurut Anda, tantangan apa yang dihadapi anak Anda dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an?

Jawaban; tantangan terbesar adalah saat anak merasa jenuh karena ayat-ayat tertentu sulit diingat. Alhamdulillah, ustadzah di sini kreatif mengatasi hal itu dengan metode menghafal sambil bernyanyi atau menggunakan gerakan tangan. Anak saya jadi lebih mudah mengingat dan kembali bersemangat ketika menemui kesulitan

Selain itu, Anak saya sempat kesulitan menjaga konsentrasi saat menghafal karena terlalu banyak materi yang harus dikuasai dalam waktu singkat. Namun, pesantren memberikan solusi dengan membagi target harian menjadi sesi-sesi pendek diselingi istirahat, serta didampingi santri senior yang membantunya tetap fokus. Sekarang ia lebih teratur dan semangat menjalani prosesnya

f) Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk membantu anak Anda mengatasi tantangan tersebut?

Jawaban; Saya memperkenalkan teknik menghafal dengan audio visual, seperti memutar murottal favoritnya atau menggunakan aplikasi Al-Qur'an interaktif. Di sisi lain, saya juga mengajak anak diskusi tentang kisah-kisah dalam ayat yang sedang dihafal agar ia lebih terhubung secara emosional. Dukungan ini ternyata diapresiasi pesantren dengan memberikan tugas proyek kreatif, sehingga proses belajarnya semakin menyenangkan

Selain itu, Saya rutin mengatur waktu di rumah untuk muroja'ah bersama anak, terutama di akhir pekan. Selain itu, saya berkomunikasi intensif dengan ustadzah di pesantren untuk memantau perkembangan dan menyesuaikan metode belajarnya. Kami juga sepakat menciptakan lingkungan rumah yang tenang agar anak lebih fokus saat menghafal. Alhamdulillah, kerjasama ini membuat anak semakin termotivasi.

b. Pengelolaan Pondok Pesantren/Yayasan

1) Wawancara

Pertanyaan;

a) Motivasi Pribadi

1) Apa yang memotivasi Anda untuk mendirikan Pondok Pesantren?

Jawaban;

Pengelola pondok pesantren menyatakan bahwa motivasinya untuk mendirikan pondok pesantren adalah keinginan kuat untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan agama yang solid, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak.

Selain itu, beliau merasa terpanggil untuk memberikan akses pendidikan berkualitas kepada anak-anak di komunitasnya,

terutama bagi mereka yang kurang mampu, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam membangun masa depan yang lebih baik.

2) Sejauh mana keyakinan Agama Anda memengaruhi semangat Santri/wati belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren yang anda kelola?

Jawaban;

Pengelola pondok pesantren menyampaikan bahwa keyakinan agama yang kokoh memberikan teladan nyata bagi para santri/wati, sehingga mereka termotivasi untuk lebih giat dalam belajar Al-Qur'an sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt.

Beliau juga menegaskan bahwa nilai-nilai keimanan yang ditanamkan melalui pendekatan spiritual dan kedisiplinan sehari-hari berhasil membangun semangat para santri/wati dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan.

b) Lingkungan Pembelajaran

1) Bagaimana Pengelola Pondok Pesantren menyediakan suasana dalam mendukung proses belajar Al-Qur'an bagi santri/wati?

Jawaban;

Pengelola pondok pesantren menjelaskan bahwa suasana yang kondusif dan penuh kasih sayang diciptakan melalui pembinaan yang intensif, sehingga santri/wati merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar Al-Qur'an dengan sepenuh hati.

Beliau juga menambahkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, serta dukungan emosional dari para pengajar, sangat berperan dalam

meningkatkan semangat santri/wati dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.

2) Bagaimana peran Pengelola Pondok dalam meningkatkan motivasi Santri/wati untuk menghafal Al-Qur'an?

   Jawaban;

   Pengelola pondok pesantren menyatakan bahwa perannya dalam memberikan motivasi kepada santri/wati sangat penting, terutama melalui pendekatan personal dan penguatan mental yang membantu mereka mengatasi tantangan dalam menghafal Al-Qur'an.

   Selain itu, beliau menekankan bahwa penerapan sistem penghargaan dan pengakuan terhadap pencapaian santri/wati juga berkontribusi signifikan dalam meningkatkan semangat mereka untuk terus berusaha dan berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an.

c) Metode Pembelajaran

1) Metode pembelajaran apa yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah di Pondok pesantren dalam membantu menghafal Al-Qur'an santri/wati?

   Jawaban;

   Pengelola pondok pesantren menjelaskan bahwa ustadz dan ustadzah menerapkan metode hafalan yang bervariasi, seperti pengulangan berulang dan teknik mendengarkan, yang terbukti efektif dalam membantu santri/wati memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik.

   Beliau juga menambahkan bahwa pendekatan kelompok dan diskusi interaktif di antara santri/wati menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga proses penghafalan menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi mereka.

2) Apakah santri/wati merasa senang dengan metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren?

   Jawaban;

   Pengelola pondok pesantren dengan bangga menyatakan bahwa santri/wati sangat antusias dan merasa senang dengan metode pembelajaran yang diterapkan, karena metode tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka secara menyeluruh dan menyenangkan.

   Selain itu, beliau menambahkan bahwa feedback positif dari santri/wati menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar, yang membuat pengalaman belajar Al-Qur'an menjadi lebih bermakna bagi mereka.

d) Penghargaan dan Evaluasi

1) Apakah Pondok Pesantren memiliki sistem penghargaan untuk santri/wati yang berhasil menghafal?

   Jawaban;

   Pengelola pondok pesantren menyampaikan bahwa pondok pesantren memiliki sistem penghargaan yang dirancang untuk memberikan apresiasi kepada santri/wati yang berhasil menghafal Al-Qur'an, seperti pemberian sertifikat, hadiah khusus, dan penghormatan pada acara resmi pondok.

   Beliau juga menegaskan bahwa sistem penghargaan ini tidak hanya memotivasi santri/wati untuk terus berprestasi, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebanggaan dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Bagaimana Pondok Pesantren melakukan evaluasi yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah memengaruhi semangat belajar Santri/wati?

Jawaban;

Pengelola pondok pesantren menjelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dilakukan secara rutin dengan pendekatan yang penuh motivasi, sehingga santri/wati merasa didukung dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar Al-Qur'an.

Beliau juga menambahkan bahwa evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai hafalan, tetapi juga memberikan umpan balik yang membangun, yang membuat santri/wati merasa dihargai atas usaha mereka dan semakin bersemangat untuk belajar lebih baik lagi.

e) Tantangan dan Solusi

1) Apa tantangan terbesar yang hadapi oleh Pondok Pesantren dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an bagi santri/wati?

Jawaban;

Pengelola pondok pesantren mengungkapkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi adalah perbedaan kemampuan setiap santri/wati dalam menghafal, namun hal ini diatasi dengan pendekatan pembelajaran yang personal dan sabar, sehingga setiap santri/wati merasa didukung sesuai kebutuhannya.

Beliau juga menambahkan bahwa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, penuh motivasi, dan dukungan dari ustadz/ustadzah, tantangan seperti rasa bosan atau kurangnya konsentrasi dapat diminimalisir, sehingga santri/wati tetap semangat dalam proses belajar dan menghafal Al-Qur'an.

2) Strategi atau cara apa yang digunakan oleh Pondok Pesantren untuk mengatasi tantangan belajar dan menghafal Al-Qur'an bagi santri/wati?

Jawaban;

Pengelola pondok pesantren menjelaskan bahwa pondok pesantren menerapkan strategi seperti pembagian waktu belajar yang terstruktur, bimbingan personal, dan metode hafalan bertahap untuk membantu santri/wati mengatasi berbagai tantangan dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan lebih mudah.

Selain itu, beliau menambahkan bahwa dukungan moral dari ustadz/ustadzah, pemberian motivasi, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan menjadi kunci utama dalam menjaga semangat santri/wati dalam menghadapi tantangan tersebut.

f) Harapan dan Rencana Masa Depan

1) Apa harapan dari Pondok Pesantren terkait kemampuan menghafal Al-Qur'an santri/wati di masa depan?

Jawaban;

Pengelola pondok pesantren berharap bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an santri/wati di masa depan akan semakin meningkat, sehingga mereka tidak hanya mampu menghafal dengan baik, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau juga menambahkan bahwa dengan terus memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai, pondok pesantren berkomitmen untuk membentuk generasi yang tidak hanya hafiz, tetapi juga hafizah yang berkualitas dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat.

2) Bagaimana Pengelola Pondok Pesantren melihat peran Al-Qur'an dalam kehidupan santri/wati setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren?

Jawaban;

Pengelola pondok pesantren menyampaikan bahwa Al-Qur'an diharapkan menjadi pedoman utama dalam kehidupan santri/wati setelah menyelesaikan pendidikan di pondok, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang bermakna, penuh integritas, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Beliau juga menegaskan bahwa santri/wati yang telah menghafal dan memahami Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai kebaikan di mana pun mereka berada.

3. **Bagaimana strategi yang diterapkan oleh para guru dalam memainkan peran motivator untuk meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara?**

   a. **Ustadz**

      1) **Observasi**

         Para ustadz di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam menjalankan peran mereka sebagai motivator bagi para santri. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah memberikan pendekatan personal kepada setiap santri, di mana para ustadz senantiasa mendengarkan kebutuhan, tantangan, dan aspirasi masing-masing santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, santri merasa dihargai dan didukung secara emosional, sehingga semangat mereka untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an terus meningkat. Para ustadz juga sering memberikan nasihat yang inspiratif untuk mengingatkan santri akan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

         Selain itu, ustadz juga menggunakan metode penghargaan untuk memacu semangat santri. Penghargaan ini diberikan dalam berbagai

bentuk, seperti pujian di depan teman-teman mereka, hadiah kecil, atau kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan keagamaan di pondok. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri santri serta memotivasi mereka untuk terus meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Tidak hanya itu, ustadz juga senantiasa memberikan contoh teladan dengan menunjukkan kedisiplinan dan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an, sehingga santri terinspirasi untuk mengikuti jejak tersebut.

Lebih jauh lagi, para ustadz menggunakan pendekatan berbasis kelompok untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan kompetitif. Santri dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mendukung dan mengingatkan dalam menghafal. Melalui kegiatan seperti tadarus bersama dan lomba hafalan, santri merasa lebih bersemangat karena adanya rasa kebersamaan dan dorongan untuk saling berlomba dalam kebaikan.

Dengan kombinasi strategi-strategi tersebut, para ustadz berhasil memainkan peran mereka sebagai motivator yang tidak hanya meningkatkan hafalan santri, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang cinta akan Al-Qur'an.

2) Wawancara

Pertanyaan;

a) Metode apa yang Anda gunakan untuk memotivasi santri dalam menghafal?

   Jawaban;

   Memberiken pencerahan bahwa al-qur’an itu kedepannya memiliki prospek yang cerah karena al-qur’an itu tidak usam dalam segala perkembangan zaman dan pasti kita bisa beradaptasi dalam bentuk apapun.

Selain itu, metode yang digunakan untuk memotivasi santri dalam menghafal adalah dengan mengadakan sesi pembelajaran interaktif yang menyenangkan, serta memberikan penghargaan dan pengakuan atas setiap pencapaian, sehingga santri merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam perjalanan menghafal mereka.

b) Apa tantangan yang sering dihadapi oleh santri dalam proses hafalan?

Jawaban;

Pengaruh budaya teknologi yang banyak menyita waktu dan menarik perhatian

Selain itu, Ustadz mengungkapkan bahwa tantangan yang sering dihadapi oleh santri dalam proses hafalan adalah kesulitan dalam menjaga konsentrasi dan fokus, namun dengan pendekatan yang tepat dan dukungan emosional, santri dapat mengatasi kendala tersebut dan tetap termotivasi untuk mencapai target hafalan mereka.

c) Bagaimana Anda menilai perkembangan motivasi santri selama ini?

Jawaban;

Di tinjau dari hafalan mutqinnya (hafalan tinggal) dan keseriusan mereka untuk selalu beradaptasi dengan Al-qur’an

Selain itu, Ustadz menilai bahwa perkembangan motivasi santri selama ini sangat menggembirakan, terlihat dari peningkatan semangat dan dedikasi mereka dalam menghafal Al-Qur'an, serta antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

b. Ustadzah

1) Observasi

Hasil observasi peneliti terhadap peran ustadzah di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara menunjukkan bahwa para guru telah menerapkan strategi yang efektif dalam memotivasi santri untuk meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an. Salah satu strategi yang paling menonjol adalah pendekatan personal yang dilakukan oleh ustadzah terhadap setiap santri. Mereka tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional dan spiritual santri. Dengan memberikan perhatian yang tulus, ustadzah mampu membangun ikatan emosional yang kuat, sehingga santri merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan penuh semangat.

Selain itu, ustadzah juga menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif untuk menjaga minat dan antusiasme santri. Mereka sering mengadakan sesi hafalan bersama, kompetisi kecil-kecilan, dan memberikan reward bagi santri yang menunjukkan kemajuan. Hal ini tidak hanya membuat proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga menciptakan suasana kompetitif yang sehat di antara para santri. Ustadzah juga tidak segan memberikan pujian dan apresiasi, yang secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri santri dan mendorong mereka untuk terus berusaha lebih baik.

Lebih lanjut, ustadzah di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara juga menekankan pentingnya keteladanan dalam memotivasi santri. Mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan kedisiplinan, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Sikap ini memberikan dampak yang sangat positif bagi santri, karena mereka melihat langsung bagaimana nilai-nilai Islam diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, para santri tidak hanya termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2) Wawancara

Pertanyaan;

a) Metode apa yang Anda gunakan untuk memotivasi santri dalam menghafal?

Jawaban;

Ustadzah menjelaskan bahwa salah satu metode utama yang beliau gunakan adalah pendekatan personal dengan memberikan perhatian khusus kepada setiap santri, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

Selain itu, ustadzah juga menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui metode reward system dan kompetisi sehat, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan semangat dan antusiasme santri dalam menghafal Al-Qur'an.

b) Apa tantangan yang sering dihadapi oleh santri dalam proses hafalan?

Jawaban;

Ustadzah menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama yang sering dihadapi santri adalah kesulitan dalam menjaga konsistensi dan fokus, terutama ketika menghadapi materi hafalan yang dianggap sulit atau panjang.

Selain itu, ustadzah juga menekankan bahwa faktor lingkungan dan kondisi emosional santri, seperti rasa jenuh atau kurangnya motivasi, seringkali menjadi hambatan yang perlu diatasi dengan pendekatan yang sabar dan penuh empati.

c) Bagaimana Anda menilai perkembangan motivasi santri selama ini?

Jawaban;

Ustadzah menyampaikan bahwa perkembangan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an mengalami peningkatan yang signifikan, terutama setelah diterapkannya metode pembelajaran yang lebih interaktif dan pendekatan personal yang mendukung kebutuhan individual santri.

Beliau juga menambahkan bahwa antusiasme dan semangat santri terlihat semakin membaik, terbukti dari banyaknya santri yang mulai menunjukkan kemandirian dalam belajar dan rasa bangga atas pencapaian hafalan yang mereka raih.

4. Bagaimana strategi guru pembina dalam peningkatan motivasi dan semangat santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara?

a. Observasi

1. Santri

Dalam observasi terhadap Santri, ditemukan bahwa rendahnya motivasi pribadi menjadi salah satu kendala utama dalam proses menghafal Al-Qur'an. Meskipun Santri menunjukkan ketertarikan pada pembelajaran agama, ia sering merasa terbebani dengan tuntutan untuk menghafal dalam waktu tertentu. Hal ini menyebabkan perasaan stres yang mengganggu fokusnya. Selain itu, Santri juga mengalami kesulitan dalam konsistensi waktu belajar, di mana seringkali ia terganggu oleh kegiatan lain, baik di dalam maupun di luar pesantren.

Kendala lain yang teridentifikasi adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sosialnya. Santri berasal dari latar belakang yang tidak sepenuhnya menghargai proses penghafalan Al-Qur'an.

Ketidakpahaman keluarga dan teman-temannya mengenai pentingnya menghafal sering kali membuatnya merasa terasing dan kurang termotivasi. Ustadz perlu memberikan perhatian lebih untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, baik di pesantren maupun dalam interaksi sosial Santri agar semangatnya dalam menghafal dapat meningkat.

Hasil observasi terhadap Santri menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam proses penghafalan Al-Qur'an adalah kurangnya konsistensi dalam jadwal belajar. Santri 1 seringkali mengalami kesulitan untuk menetapkan waktu khusus untuk menghafal, disebabkan oleh banyaknya kegiatan lain di pesantren yang memerlukan perhatian. Hal ini mengakibatkan proses belajar menjadi tidak teratur, sehingga mempengaruhi daya ingat dan kemajuan dalam penghafalan. Ketidakstabilan ini menimbulkan rasa frustrasi, yang semakin mengurangi motivasinya untuk melanjutkan hafalan.

Selain itu, Santri juga menghadapi tantangan dari aspek emosional. Perasaan cemas dan tekanan untuk memenuhi ekspektasi dari ustadz dan teman-teman sering kali membebani pikirannya. Ketidakmampuan untuk mengatasi stres ini membuat Santri kehilangan semangat saat menghafal. Ustadz perlu memberikan dukungan emosional dan menciptakan suasana yang lebih santai agar Santri 1 dapat merasa lebih nyaman dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kemauan untuk menghafal Al-Qur'an secara konsisten.

Lebih lanjut, observasi terhadap Santri lainnya menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosional menjadi kendala signifikan dalam proses penghafalan Al-Qur'an. Santri tersebut sering mengalami perubahan suasana hati yang cepat, yang dipengaruhi oleh tekanan akademik dan hubungan sosial di pesantren. Ketika merasa cemas atau stres, ia

kesulitan untuk berkonsentrasi dan mengingat ayat-ayat yang telah dipelajari. Hal ini mengakibatkan kemajuan dalam menghafal menjadi lambat, sehingga menurunkan semangatnya untuk terus berusaha.

Santri juga mengalami kesulitan dalam mengikuti metode pengajaran yang diterapkan oleh ustadz. Santri lebih cocok dengan pendekatan belajar yang lebih interaktif dan variatif, namun sering kali merasa monoton dengan cara pengajaran yang ada. Keterbatasan dalam variasi metode pembelajaran ini membuatnya kehilangan minat dan motivasi. Ustadz perlu lebih memperhatikan gaya belajar para Santri untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif, sehingga dapat meningkatkan semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Santriwati

Hasil observasi terhadap santriwati menunjukkan bahwa motivasi dan semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an masih cukup rendah. Para Santriwati terlihat kurang antusias saat mengikuti kegiatan penghafalan, sering kali tampak pasif dan kurang berpartisipasi aktif selama proses belajar berlangsung. Selain itu, dia cenderung mudah merasa jenuh dan kehilangan fokus, terutama jika materi yang disampaikan dirasa monoton atau kurang menarik. Kondisi ini menunjukkan adanya kendala internal seperti kurangnya rasa percaya diri dan minat terhadap kegiatan menghafal, yang berdampak pada kecepatan dan konsistensinya dalam mencapai target hafalan.

Selain faktor motivasi internal, hasil observasi juga mengungkapkan bahwa santriwati juga mengalami kendala eksternal berupa faktor lingkungan dan fasilitas belajar yang kurang mendukung. Ruang belajar yang tidak nyaman dan minimnya media pembelajaran yang interaktif membuatnya sulit untuk tetap tertarik dan semangat dalam

menghafal. Selain itu, adanya tekanan dari lingkungan sekitar yang kurang mendukung, seperti teman sebaya yang kurang serius, turut memengaruhi kondisi psikologis dan semangatnya. Kendala-kendala ini secara keseluruhan mempengaruhi proses belajar santriwati lainnya dan menuntut adanya strategi pembinaan yang lebih tepat guna meningkatkan motivasi dan semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an.

Peneliti juga melakukan observasi pada santriwati lainnya, santriwati menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapinya adalah kurangnya motivasi dan rasa percaya diri dalam mengikuti proses menghafal Al-Qur'an. Santriwati ini tampak kurang antusias dan sering merasa putus asa saat menghadapi tantangan hafalan yang cukup banyak. Ia cenderung merasa sulit memahami makna dari ayat-ayat yang dihafalnya, sehingga motivasinya untuk terus belajar menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti kurangnya ketekunan dan rasa takut gagal menjadi hambatan utama yang mempengaruhi semangatnya dalam menghafal.

Selain kendala internal, hasil observasi juga mengungkapkan bahwa para santriwati menghadapi berbagai tantangan eksternal yang turut memengaruhi proses belajar. Faktor lingkungan sekitar, seperti kurangnya dukungan dari teman sebaya dan suasana belajar yang kurang kondusif, menyebabkan ia merasa kurang nyaman dan kurang termotivasi. Selain itu, minimnya fasilitas belajar yang menarik dan inovatif membuat proses penghafalan menjadi terasa membosankan bagi santriwati ini. Kendala-kendala tersebut secara keseluruhan menghambat kemajuan hafalannya dan menuntut adanya strategi pembinaan yang lebih personal dan menyentuh aspek psikologis agar semangat belajar santriwati dapat meningkat.

Lebih lanjut, santriwati menunjukkan bahwa salah satu kendala utamanya adalah kurangnya konsistensi dalam mengikuti jadwal hafalan. Para Santriwati sering mengalami kesulitan menjaga ritme belajar karena terkadang absen atau terlambat mengikuti kegiatan penghafalan. Selain itu, ia juga menunjukkan tingkat pemahaman yang masih rendah terhadap makna ayat yang dihafalnya, sehingga proses hafalan menjadi kurang efektif dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Kendala internal seperti kurangnya motivasi dan kepercayaan diri juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemajuan belajar santriwati ini.

Di sisi lain, kendala eksternal yang dihadapi oleh para santriwati meliputi kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung dan minimnya fasilitas pendukung yang interaktif. Ruang belajar yang kurang nyaman dan suasana yang kurang kondusif membuatnya sulit berkonsentrasi. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk dari teman sebaya dan pengajar, belum cukup optimal untuk memotivasi dan membantunya mengatasi hambatan belajar. Semua kendala ini secara keseluruhan menyebabkan proses hafalan para santriwati belum mencapai target yang diharapkan dan memerlukan pendekatan yang lebih personal dan inovatif agar kemampuannya dapat berkembang lebih maksimal.

b. Wawancara

1. Santri

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Santri, ia mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama yang dihadapi dalam peningkatan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an adalah metode pengajaran yang monoton. Santri tersebut merasa bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru pembina cenderung sama setiap harinya, tanpa variasi yang membuat proses belajar menjadi menarik.

Meskipun ia memahami pentingnya menghafal, rasa bosan yang muncul akibat kurangnya inovasi dalam strategi pengajaran membuatnya kehilangan semangat. Ia berharap agar ustadz dapat menerapkan metode yang lebih interaktif dan melibatkan santri secara aktif, sehingga proses penghafalan bisa menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan santri lainnya, ia menyatakan bahwa salah satu kendala yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an adalah kurangnya perhatian personal dari guru pembina. Santri tersebut merasa bahwa dengan jumlah santri yang banyak, ustadz sering kali tidak dapat memberikan bimbingan yang cukup kepada setiap individu. Akibatnya, ia merasa terabaikan dan kesulitan dalam mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam proses penghafalan. Santri berharap agar ustadz dapat lebih mengenali kebutuhan masing-masing santri dan menciptakan pendekatan yang lebih personal, sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasinya dalam menghafal.

Sedangkan santri berbeda mengatakan bahwa, salah satu kendala yang dihadapi dalam strategi guru pembina adalah kurangnya variasi dalam penggunaan metode pengajaran. Santri tersebut merasa bahwa proses menghafal sering kali berjalan monoton dan tidak melibatkan aktivitas yang menarik, seperti permainan atau diskusi interaktif. Hal ini membuatnya cepat merasa bosan dan kehilangan semangat untuk menghafal. Ia berharap agar ustadz dapat menerapkan metode yang lebih kreatif dan menyenangkan, sehingga dapat memotivasi santri untuk lebih antusias dalam proses penghafalan Al-Qur'an.

2. Santriwati

Selain santri, peneliti juga melakukan wawancara terhadap santriwati untuk menhgetahui kendala yang dihadapi, santriwati tersebut

mengatakan bahwa; kendala utama yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi dan semangat santri menghafal Al-Qur'an adalah kurangnya minat dan rasa percaya diri dari santriwati, terutama saat menghadapi tantangan hafalan yang cukup berat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berusaha menerapkan pendekatan motivasi dengan memberi apresiasi dan penghargaan kecil setiap kali santri berhasil mencapai target tertentu, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh dukungan. Selain itu, guru juga mengintegrasikan metode pengajaran yang lebih variatif, seperti menggunakan pendekatan hafalan secara berkelompok dan diskusi makna ayat, agar santriwati merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk terus belajar. Strategi ini diharapkan mampu membangun rasa percaya diri dan semangat berkelanjutan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Santriwati lainnya mengungkapkan, untuk meningkatkan motivasi dan semangat santri menghafal Al-Qur'an adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan rasa bosan yang muncul akibat metode pengajaran yang monoton. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya menerapkan strategi dengan memberikan pendekatan personal, seperti memberi motivasi langsung dan menyesuaikan metode menghafal sesuai karakter santriwati, termasuk menggunakan teknik hafalan yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, guru juga mengadakan kegiatan motivasi dan penguatan mental secara berkala, serta mengajak santriwati untuk berbagi pengalaman dan keberhasilan agar mereka merasa lebih termotivasi dan semangat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Strategi ini diharapkan mampu membangun rasa percaya diri dan memperkuat tekad santriwati untuk terus berjuang dalam menghafal.

Sedangkan pendapat dari santriwari lainnya bahwa, dalam meningkatkan motivasi dan semangat santriwati menghafal Al-Qur'an

adalah faktor kelelahan dan kurangnya ketekunan akibat kurangnya pendampingan yang intensif serta rasa jenuh terhadap metode pengajaran yang monoton. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi dengan memperkenalkan metode hafalan yang lebih variatif dan menyenangkan, seperti permainan hafalan dan pengulangan yang interaktif, serta memberikan motivasi secara langsung melalui ceramah dan doa bersama agar santriwati merasa lebih semangat dan termotivasi. Selain itu, guru juga berusaha membangun suasana belajar yang penuh kehangatan dan kebersamaan, serta memberi apresiasi atas pencapaian kecil agar santriwati merasa dihargai dan semakin bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan semangat dan konsistensi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Pembahasan

Peran Motivasi dalam Meningkatkan Semangat Belajar dan Menghafal Qur’an pada Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara.

Berikut pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan permasalahan, yaitu;

1. Peran motivasi intrinsik dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara;

Motivasi intrinsik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren, karena dorongan yang berasal dari dalam diri santri sendiri cenderung lebih kuat dan berkelanjutan. Motivasi ini muncul dari keinginan tulus santri untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., memahami makna Al-Qur'an secara mendalam, serta menjadikan hafalan Al-Qur'an sebagai bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat. Ketika santri memiliki motivasi intrinsik yang kuat, mereka akan lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan, seperti menghafal ayat-ayat yang panjang atau menjaga konsistensi hafalan mereka. Selain itu, motivasi intrinsik juga

mendorong santri untuk belajar dengan niat yang ikhlas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan penuh keberkahan. Di Pondok Pesantren, peran motivasi intrinsik ini sering kali dipupuk melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, pembiasaan ibadah, dan bimbingan spiritual dari para ustadz, yang secara keseluruhan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif bagi para santri.

Peneliti menemukan bahwa peran motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren. Motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri santri sendiri, seperti keinginan untuk mendapatkan ridha Allah, rasa cinta terhadap Al-Qur'an, dan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menjadi pendorong utama yang membuat mereka gigih dalam menghafal dan memahami ayat-ayat suci. Ketika santri memiliki kesadaran dan tujuan yang kuat dari dalam diri, mereka cenderung lebih konsisten, mandiri, dan antusias dalam menjalani proses pembelajaran. Ustadzah dan para guru di pondok pesantren juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik ini melalui bimbingan spiritual, keteladanan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung, sehingga santri tidak hanya belajar karena tuntutan eksternal, tetapi karena dorongan hati yang tulus dan mendalam. Hal ini menjadikan proses belajar menghafal Al-Qur'an tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai ibadah yang penuh makna dan kebahagiaan.

Peran motivasi intrinsik dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren sangatlah vital dan berdampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan penuh semangat. Peneliti menunjukkan bahwa ketika santri merasa tertarik dan menikmati proses belajar itu sendiri, bukan semata-mata karena imbalan eksternal, maka kualitas belajar mereka akan meningkat secara signifikan. Motivasi intrinsik mendorong santri untuk belajar dengan penuh kesadaran, rasa ingin tahu, dan kedalaman pemahaman yang lebih baik, sehingga dapat memperkuat ketahanan diri dalam

menghadapi tantangan akademik maupun spiritual. Dengan adanya motivasi ini, santri tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang mendalam, yang pada akhirnya menciptakan generasi yang lebih mandiri, disiplin, dan berintegritas.

Motivasi intrinsik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren, karena mendorong mereka untuk belajar bukan hanya sekadar untuk mencapai nilai atau memenuhi tuntutan, tetapi juga untuk kepuasan dan pengembangan diri. Ketika santri merasakan ketertarikan dan rasa ingin tahu yang mendalam terhadap materi pelajaran, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, menjalin interaksi yang lebih baik dengan teman sebaya dan pengajar, serta mengembangkan sikap disiplin yang positif. Dengan demikian, motivasi intrinsik tidak hanya memperkuat pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter santri yang lebih baik, menjadikan mereka individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka judul bukunya Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Motivasi intrinsik memainkan peran vital dalam meningkatkan semangat belajar santri di lingkungan pondok pesantren. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar diri individu, motivasi intrinsik merupakan dorongan internal yang muncul dari dalam diri santri, seperti rasa ingin tahu, kesenangan dalam belajar, dan keinginan untuk menguasai ilmu agama dengan mendalam. Para santri yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih tekun, konsisten, dan bersemangat dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran di pesantren, baik dalam kajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, maupun pengembangan keterampilan hidup. Mereka memiliki ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan

pembelajaran dan lebih mampu memaknai proses belajar sebagai bagian dari ibadah dan perjuangan dalam mencari ilmu.[117]

Sedangkan ide dengan judul bukunya Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Lingkungan pondok pesantren yang khas dengan nilai-nilai keislaman, kemandirian, dan kesederhanaan menjadi lahan subur bagi tumbuhnya motivasi intrinsik di kalangan santri. Pola pengasuhan kyai dan ustadz yang menekankan nilai keberkahan ilmu dan pentingnya niat ikhlas dalam belajar secara tidak langsung menanamkan motivasi internal yang kuat dalam diri santri. Penelitian menunjukkan bahwa santri yang memahami tujuan belajar di pesantren sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan bentuk pengabdian kepada masyarakat memiliki ketekunan belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengejar pengakuan atau pencapaian akademis semata. Interaksi intensif antara santri dengan kyai dan sesama santri juga menciptakan suasana saling memotivasi yang mendorong tumbuhnya semangat intrinsik dalam menuntut ilmu.[118]

Pendapat dengan judul bukunya Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Pembentukan motivasi intrinsik santri di pesantren juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan. Pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi santri untuk mengeksplorasi pengetahuan, berdiskusi, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi dari dalam diri. Metode bandongan dan sorogan yang dipadukan dengan diskusi kelompok dan praktik langsung membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menantang, sehingga memunculkan rasa keingintahuan dan kepuasan internal ketika santri berhasil

[117] Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

[118] Muhaimin. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

memahami dan mengamalkan ilmu yang dipelajari. Pesantren yang berhasil menciptakan iklim belajar yang menumbuhkan otonomi dan kompetensi diri santri mampu meningkatkan semangat belajar yang bersumber dari motivasi intrinsik.[119]

Lebih lanjut gagasan dengan judul bukunya Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi, Dampak positif dari motivasi intrinsik terhadap santri tidak hanya terlihat pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keberlanjutan semangat belajar sepanjang hayat. Santri yang memiliki motivasi intrinsik tinggi menunjukkan perkembangan kepribadian yang lebih matang, kemampuan regulasi diri yang lebih baik, dan ketahanan mental yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Mereka cenderung mempertahankan semangat belajar bahkan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren dan mengembangkan pola belajar mandiri yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan pesantren yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hayat sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah Swt.[120]

Dengan demikian, motivasi intrinsik memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara, karena mendorong mereka untuk belajar bukan hanya untuk mencapai tujuan eksternal, tetapi juga untuk kepuasan pribadi dan pengembangan diri. Penelitian menunjukkan bahwa ketika santri merasakan ketertarikan dan relevansi dalam materi yang mereka pelajari, mereka cenderung lebih aktif terlibat dalam proses belajar, serta mampu menghadapi tantangan akademik dengan sikap positif. Lingkungan pesantren yang mendukung nilai-nilai spiritual dan akademis juga berkontribusi dalam

[119] Qomar, M. (2018). *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga.

[120] Suharto, B. (2018). *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi.* Surabaya: Imtiyaz

membangun rasa suka cita dan keinginan untuk belajar, sehingga santri merasa lebih termotivasi untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan baru. Dengan demikian, peningkatan motivasi intrinsik di kalangan santri tidak hanya mengarah pada prestasi akademik yang lebih baik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, mandiri, dan fokus pada pengembangan diri yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan pembahasan hasil penelitian pada rumusan masalah satu (1), maka peneliti melakukan ***triangulasi (pencocokkan setiap keterangan)***, yaitu; Motivasi intrinsik memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan semangat belajar santri di Pondok Pesantren. Dorongan yang berasal dari dalam diri santri, seperti keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memahami Al-Qur'an, cenderung lebih kuat dan berkelanjutan. Ketika santri memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, mereka lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan, seperti menghafal ayat-ayat panjang. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena didasari oleh niat yang ikhlas, dan lingkungan pesantren yang menanamkan nilai-nilai keagamaan mendukung pertumbuhan motivasi ini, menciptakan suasana belajar yang inspiratif.

Penelitian menunjukkan bahwa santri yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih konsisten dan mandiri dalam belajar. Mereka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga memahami proses belajar sebagai bagian dari ibadah. Metode pembelajaran yang interaktif dan memberi ruang bagi santri untuk mengeksplorasi pengetahuan juga berkontribusi dalam menumbuhkan motivasi ini. Dengan demikian, motivasi intrinsik tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter santri yang mandiri dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan di masa depan. Peningkatan motivasi ini menciptakan generasi santri yang lebih disiplin dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Peran motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren dalam mempengaruhi semangat hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara**

   Motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong semangat santri untuk menghafal Al-Qur'an. Para tenaga pengajar, dengan metode pembelajaran yang inspiratif dan penghargaan yang diberikan, mampu menciptakan atmosfer belajar yang positif dan membangun rasa percaya diri santri dalam mencapai target hafalan. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif, penuh dengan nilai-nilai spiritual dan dukungan dari sesama santri, memperkuat dorongan untuk terus berusaha dalam menghafal Al-Qur'an. Kombinasi dari arahan guru yang penuh motivasi serta suasana lingkungan yang mendukung menghasilkan efek sinergis yang menciptakan semangat berkelanjutan, sehingga santri tidak hanya termotivasi untuk mencapai hafalan, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

   Peneliti mengamati bahwa motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren memainkan peran penting dalam mempengaruhi semangat hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren. Ustadzah dan para guru secara aktif memberikan dorongan melalui pujian, reward, dan apresiasi atas pencapaian santri, yang secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri dan semangat mereka. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif, penuh dengan kegiatan keagamaan, dan dukungan dari sesama santri menciptakan atmosfer yang mendukung proses menghafal. Kompetisi sehat seperti lomba hafalan dan program tahfiz yang terstruktur juga menjadi faktor eksternal yang mendorong santri untuk terus berusaha lebih baik. Dengan kombinasi antara dukungan dari tenaga pengajar dan lingkungan yang positif, motivasi ekstrinsik ini berhasil menjadi pendorong

kuat yang membantu santri tetap bersemangat dan konsisten dalam menghafal Al-Qur'an.

Peran motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap semangat hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren. Tenaga pengajar yang memberikan dukungan moral, penghargaan, dan dorongan positif mampu menciptakan suasana belajar yang penuh semangat dan motivasi. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif, dengan disiplin yang terjaga serta suasana religius yang kuat, menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan tekad santri untuk terus berusaha dan berkompetisi dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi ekstrinsik yang diterima santri baik dari pengajaran yang inspiratif maupun dari lingkungan pesantren yang mendukung, memperkuat semangat mereka untuk meraih tujuan luhur dalam menghafal Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan.

Motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi semangat hafalan Al-Qur'an santri. Dukungan dan penghargaan yang diberikan oleh pengajar, seperti pujian, penghargaan, atau insentif tertentu, dapat memicu santri untuk lebih giat dalam menghafal dan memahami teks suci tersebut. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif, dengan atmosfer saling mendukung dan kolaboratif, menciptakan rasa kompetisi yang sehat di antara santri, mendorong mereka untuk saling memotivasi dan berbagi kemajuan dalam hafalan. Dengan adanya motivasi ekstrinsik ini, santri tidak hanya termotivasi untuk mencapai target hafalan, tetapi juga membangun disiplin dan komitmen yang kuat terhadap pembelajaran Al-Qur'an, sehingga memperkuat ikatan spiritual dan akademis mereka di dalam komunitas pesantren.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka judul buku Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pesantren: Metode dan Praktik Terbaik, Motivasi ekstrinsik yang

diberikan oleh tenaga pengajar memiliki peran strategis dalam mempengaruhi semangat hafalan Al-Qur'an santri di lingkungan pondok pesantren. Ustadz dan ustadzah yang berperan sebagai pembimbing tahfidz tidak hanya mentransfer metode menghafal yang efektif, tetapi juga memberikan dorongan eksternal berupa penghargaan verbal, pengakuan atas pencapaian, dan sistem reward yang terstruktur. Apresiasi berupa pujian ketika santri berhasil menyelesaikan target hafalan, pemberian tanggung jawab sebagai asisten pengajar, atau kesempatan mengikuti kompetisi tahfidz di luar pesantren terbukti meningkatkan motivasi santri untuk konsisten dalam proses menghafal. Para pengajar yang memiliki kedekatan emosional dengan santri juga mampu memberikan bimbingan personal yang memperhatikan kemampuan dan kondisi psikologis santri, sehingga motivasi ekstrinsik yang diberikan bersifat adaptif dan mampu membangun kepercayaan diri santri dalam menghadapi tantangan proses hafalan Al-Qur'an.[121]

Sedangkan ide dengan judul buku Motivasi Santri Penghafal Al-Qur'an: Studi Kasus Pesantren Tahfidz Modern, Lingkungan pesantren yang didesain khusus untuk program tahfidz memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan motivasi ekstrinsik yang mendukung semangat menghafal santri. Struktur kegiatan pesantren yang menyediakan waktu khusus untuk menghafal dan muraja'ah (mengulang hafalan), tersedianya perpustakaan dengan berbagai kitab tafsir dan ulumul qur'an, serta ruang-ruang yang nyaman untuk menghafal secara individu maupun kelompok, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk fokus pada target hafalan mereka. Jadwal terstruktur dengan sistem setoran hafalan baru dan lama yang rutin, serta adanya evaluasi berkala melalui ujian tahfidz semester atau tahunan, memberikan tekanan positif yang mendorong santri untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap hafalannya. Berbagai sarana penunjang seperti

[121] Hidayat, K. (2016). *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pesantren: Metode dan Praktik Terbaik.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Qur'an.

rekaman murattal dari qari' terkenal, aplikasi tahfidz digital, dan bahan-bahan pembelajaran modern juga memperkaya metode menghafal dan menjadi bentuk motivasi ekstrinsik yang menarik minat generasi santri milenial.[122]

Pendapat berbeda dengan judul buku Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri dan Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an, Faktor komunitas dan iklim sosial pesantren menjadi sumber motivasi ekstrinsik yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi semangat hafalan santri. Sistem halaqah (kelompok belajar) tahfidz yang membentuk keterikatan dan persaingan sehat antar santri menciptakan dinamika sosial yang saling mendukung dan memotivasi. Menyaksikan teman sehalaqah yang berhasil menyelesaikan juz-juz tertentu memberikan inspirasi dan dorongan bagi santri lain untuk meraih pencapaian serupa. Program kaderisasi yang memungkinkan santri senior menjadi mentor bagi yuniornya tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab, tetapi juga menanamkan motivasi berkelanjutan karena adanya tuntutan untuk menjadi teladan. Perayaan khataman Al-Qur'an yang diselenggarakan secara meriah dengan mengundang keluarga santri, tokoh masyarakat, dan bahkan media, memberi pengakuan sosial yang mendorong santri untuk berusaha keras mencapai target hafalan 30 juz.[123]

Lebih lanjut gagasan dengan judul buku Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an: Metode Penerapan di Pondok Pesantren, Keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai komponen eksternal pesantren turut memberikan motivasi ekstrinsik yang memperkuat semangat hafalan Al-Qur'an santri. Dukungan orang tua dalam bentuk kunjungan rutin, hadiah bagi pencapaian hafalan, atau kesediaan menjadi pendengar setoran hafalan saat santri pulang ke rumah, memberikan afirmasi emosional yang berdampak positif pada konsistensi

[122] Mardhiyah, A. (2019). *Motivasi Santri Penghafal Al-Qur'an: Studi Kasus Pesantren Tahfidz Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[123] Subandi & Chairani, L. (2017). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri dan Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

hafalan. Beasiswa tahfidz yang disediakan oleh donatur atau lembaga pendidikan tinggi bagi santri berprestasi juga menjadi insentif signifikan yang mendorong santri untuk mempertahankan kualitas hafalannya. Terbukanya peluang untuk melanjutkan pendidikan di universitas dalam dan luar negeri dengan jalur tahfidz, serta prospek karir sebagai imam masjid, dosen Al-Qur'an, atau dai, menjadi bentuk motivasi jangka panjang yang memperkuat komitmen santri dalam menjaga dan mengembangkan hafalan Al-Qur'an mereka sebagai investasi masa depan.[124]

Dengan demikian, motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan semangat hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara. Dukungan yang diberikan oleh para pengajar, melalui berbagai bentuk penghargaan dan pengakuan atas kemajuan hafalan santri, menciptakan atmosfer kompetitif yang positif dan mendorong santri untuk berusaha lebih giat. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif serta adanya kegiatan kolektif dalam hafalan, seperti lomba hafalan dan pengajian bersama, semakin memperkuat motivasi santri untuk mencapai target hafalan mereka.

Berdasarkan penjelasan pembahasan hasil penelitian pada rumusan masalah dua (2), maka peneliti melakukan ***triangulasi (pencocokkan setiap keterangan)***, yaitu; Triangulasi dalam penelitian ini melibatkan pencocokan berbagai sumber data dan keterangan yang berkaitan dengan peran motivasi ekstrinsik dari tenaga pengajar dan lingkungan pesantren dalam mendorong semangat santri menghafal Al-Qur'an. Dari berbagai penjelasan, dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar, seperti pemberian penghargaan, pujian, dan sistem reward, mampu meningkatkan rasa percaya diri dan semangat santri secara signifikan. Selain

[124] Wahid, W. (2018). *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an: Metode Penerapan di Pondok Pesantren.* Yogyakarta: Diva Press.

itu, lingkungan pesantren yang kondusif, penuh dengan kegiatan keagamaan, kompetisi sehat, serta dukungan dari sesama santri dan keluarga, memperkuat dorongan untuk tetap konsisten dan bersemangat dalam proses hafalan. Penggabungan data dari pengamatan, wawancara, dan studi literatur menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut saling melengkapi dan menciptakan efek sinergis yang mendukung keberhasilan santri dalam mencapai target hafalan, sekaligus memahami nilai-nilai Al-Qur'an secara mendalam dalam kehidupan mereka.

Selain itu, hasil triangulasi juga menguatkan bahwa motivasi ekstrinsik tidak hanya bersifat motivasional semata, tetapi juga mampu membentuk disiplin, tanggung jawab, dan ikatan sosial yang kuat di antara santri. Dukungan dari lingkungan pesantren yang dirancang secara khusus untuk program tahfidz, seperti jadwal terstruktur, fasilitas belajar yang nyaman, serta partisipasi keluarga dan masyarakat, menjadi faktor eksternal yang mendukung proses belajar santri secara holistik. Data dari berbagai sumber tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada metode individual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang memberikan tekanan positif dan motivasi berkelanjutan. Dengan demikian, triangulasi ini memperkuat kesimpulan bahwa kombinasi motivasi dari tenaga pengajar dan lingkungan pesantren secara efektif menciptakan atmosfer yang kondusif untuk penghafalan Al-Qur'an yang berkelanjutan dan bermakna.

3. **Strategi yang diterapkan oleh para guru dalam memainkan peran motivator untuk meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara**

   Para guru di pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri. Dengan pendekatan yang penuh kesabaran, empati, dan kreativitas, guru mampu menanamkan semangat belajar yang mendalam. Strategi yang diterapkan meliputi pemberian penghargaan atas pencapaian hafalan, seperti pujian,

hadiah simbolis, atau apresiasi di depan teman-teman mereka, yang secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri santri. Selain itu, guru juga sering memanfaatkan metode pembelajaran yang interaktif, seperti mengadakan sesi muroja'ah (pengulangan hafalan) kelompok, lomba hafalan, hingga menyisipkan kisah-kisah inspiratif dari para penghafal Al-Qur'an. Ditambah lagi, guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan komitmen tinggi terhadap Al-Qur'an, sehingga santri merasa termotivasi untuk meneladani mereka. Dengan strategi-strategi ini, guru tidak hanya berhasil meningkatkan semangat hafalan santri, tetapi juga menanamkan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Para guru di Pondok Pesantren menerapkan berbagai strategi yang efektif dan inspiratif dalam memainkan peran sebagai motivator untuk meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri. Salah satu strategi utama adalah pendekatan personal, di mana guru memberikan perhatian khusus kepada setiap santri, memahami kelebihan dan kekurangan mereka, serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individual. Selain itu, para guru juga menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, seperti sesi hafalan kelompok, kompetisi sehat, dan pemberian reward bagi santri yang menunjukkan kemajuan. Mereka tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan keteladanan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh dukungan, kasih sayang, dan semangat positif, para guru berhasil membangkitkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik santri, sehingga proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Strategi yang diterapkan oleh para guru di Pondok Pesantren dalam memainkan peran sebagai motivator sangatlah efektif dan luar biasa, karena mereka berhasil menciptakan suasana yang penuh inspirasi dan semangat bagi para santri dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Dengan pendekatan yang

penuh kasih sayang, keteladanan dalam perilaku, serta metode yang menarik dan variatif, para guru mampu memotivasi santri untuk tidak hanya mempelajari, tetapi juga menghayati dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Mereka tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter dan spiritualitas santri, sehingga proses hafalan Al-Qur'an menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Pendekatan personal dan penguatan motivasi ini sangat mendukung santri untuk mencapai hasil yang optimal dalam menghafal Al-Qur'an dengan penuh semangat dan tekad.

Strategi yang diterapkan oleh para guru di Pondok Pesantren dalam memainkan peran sebagai motivator sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri. Dengan pendekatan yang personal dan penuh kasih, para guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membangun hubungan yang kuat dengan santri, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Mereka menggunakan berbagai metode, seperti gamifikasi, diskusi interaktif, dan penguatan positif, untuk membuat proses hafalan menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, para guru seringkali mengadakan sesi motivasi dan sharing pengalaman, yang dapat menginspirasi santri untuk lebih bersemangat dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Dengan cara ini, santri merasa dihargai dan didorong untuk mencapai potensi terbaik mereka, menjadikan pengalaman belajar tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual yang penuh makna.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka judul buku Teori Belajar dan Pembelajaran: Pendekatan Religius-Spiritualis dalam Pendidikan Pesantren, Para ustadz dan ustadzah di lingkungan pondok pesantren mengembangkan strategi komunikasi inspiratif yang efektif dalam memainkan peran sebagai motivator bagi santri. Komunikasi yang dibangun tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembangunan mental dan spiritualitas santri melalui penyampaian kisah-kisah inspiratif para ulama penghafal Al-

Qur'an, pengalaman pribadi guru dalam proses menghafal, serta keutamaan dan keberkahan yang dijanjikan bagi para penghafal Al-Qur'an. Ustadz dan ustadzah secara konsisten menggunakan bahasa yang positif dan membangun, memberikan afirmasi yang mendorong kepercayaan diri santri, serta menanamkan mindset bahwa kemampuan menghafal bukan semata-mata terkait kecerdasan, melainkan hasil dari ketekunan dan istiqomah. Pendekatan personal yang diterapkan guru melalui sesi bimbingan individual juga memungkinkan identifikasi hambatan spesifik yang dihadapi santri, sehingga bantuan motivasional yang diberikan tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan masing-masing santri.[125]

Sedangkan ide dengan judul buku Pendidikan Tahfidzul Qur'an: Kajian Teoretis dan Praktis dalam Meningkatkan Motivasi Santri, Implementasi sistem pencapaian bertahap dengan penghargaan terstruktur menjadi strategi unggulan para guru dalam memotivasi santri. Guru membagi target hafalan ke dalam unit-unit kecil yang terukur dan realistis, dengan pemberian penghargaan bertingkat mulai dari apresiasi verbal, sertifikat pencapaian, hingga hadiah simbolis yang bermakna untuk setiap milestone yang tercapai. Sistem ini dipadukan dengan visualisasi progres melalui papan capaian, grafik perkembangan individu, atau aplikasi digital yang menampilkan jejak rekam hafalan santri, sehingga memunculkan kebanggaan, persaingan sehat, dan motivasi berkesinambungan. Penyelenggaraan acara seremonial seperti wisuda tahfidz bertingkat (5 juz, 10 juz, 20 juz, dan 30 juz) dengan mengundang tokoh masyarakat dan orang tua santri tidak hanya memberikan pengakuan sosial, tetapi juga memperkuat komitmen santri untuk melanjutkan proses hafalan mereka hingga tuntas. Guru juga menerapkan kebijakan promotif yang memberikan privilege khusus bagi santri yang mencapai target

[125] Baharuddin, H. & Wahyuni, E. S. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Pendekatan Religius-Spiritualis dalam Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

hafalan tertentu, seperti kesempatan menjadi imam shalat, mengajar santri yunior, atau mendapatkan rekomendasi beasiswa.[126]

Pendapat berbeda dengan judul buku Psikologi Pembelajaran Al-Qur'an: Strategi Pemberian Motivasi dalam Pendidikan Tahfidz, Diversifikasi metode pembelajaran dan pendampingan menjadi strategi inovatif guru dalam mempertahankan semangat belajar santri. Para guru tidak terpaku pada metode konvensional, melainkan mengadopsi beragam pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar santri yang berbeda-beda. Integrasi teknologi seperti aplikasi tahfidz digital, audio murattal interaktif, atau platform pembelajaran daring memungkinkan santri mengakses materi pembelajaran dan setoran hafalan secara fleksibel. Pembelajaran kolaboratif melalui sistem musyafahah (*setoran ke guru*), talaqqi (guru membaca santri mendengarkan), tasmi' (mendengarkan hafalan teman), dan murajaah berjamaah menciptakan dinamika pembelajaran yang tidak monoton. Guru juga secara kreatif mengembangkan teknik-teknik menghafal yang menyenangkan seperti metode gerakan tubuh (kinesthetic learning), visualisasi ayat melalui gambar, atau menghafal sambil berjalan, sehingga proses menghafal tidak menjadi beban yang menjenuhkan tetapi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.[127]

Lebih lanjut gagasan dengan judul buku Strategi Pembelajaran di Pesantren: Pendekatan Motivasional dalam Pembentukan Karakter Santri, Penguatan aspek spiritual dan pembentukan makna menjadi strategi fundamental guru dalam perannya sebagai motivator jangka panjang. Para guru secara konsisten menanamkan kesadaran bahwa menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas akademis, melainkan ibadah yang memiliki nilai transendental dan keberkahan dunia akhirat. Melalui kegiatan tausiyah rutin, halaqah motivasi,

[126] Hakim, R. & Muhith, A. (2020). *Pendidikan Tahfidzul Qur'an: Kajian Teoretis dan Praktis dalam Meningkatkan Motivasi Santri.* Surabaya: Pustaka Radja.

[127] Nawawi, R. (2019). *Psikologi Pembelajaran Al-Qur'an: Strategi Pemberian Motivasi dalam Pendidikan Tahfidz.* Bandung: Pustaka Setia.

dan sesi refleksi spiritual, guru membantu santri menemukan makna personal dan tujuan yang lebih dalam dari hafalan Al-Qur'an yang mereka lakukan. Pemahaman terhadap kandungan ayat juga ditekankan melalui kajian tafsir dan asbabun nuzul yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga santri tidak hanya menghafal secara verbal tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Guru juga membimbing santri untuk mengembangkan spiritualitas yang menunjang proses hafalan seperti praktik qiyamul lail, puasa sunnah, dan doa-doa khusus pembuka hafalan, menciptakan kondisi psikologis dan spiritual yang optimal untuk proses menghafal. Penguatan internal ini melahirkan motivasi yang lebih stabil dan tahan terhadap berbagai tantangan, karena bersumber dari keyakinan dan komitmen spiritual yang mendalam.[128]

Berdasarkan penjelasan pembahasan hasil penelitian pada rumusan masalah tiga (3), maka peneliti melakukan triangulasi (pencocokkan setiap keterangan), yaitu; Para guru di pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai motivator dalam meningkatkan semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri. Dengan pendekatan penuh kesabaran dan empati, mereka mampu menanamkan semangat belajar yang mendalam. Strategi yang diterapkan mencakup pemberian penghargaan atas pencapaian hafalan, seperti pujian dan hadiah simbolis, yang meningkatkan rasa percaya diri santri. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti sesi muroja'ah kelompok dan lomba hafalan menjadikan proses belajar lebih menarik. Tidak hanya itu, para guru juga berperan sebagai teladan dengan menunjukkan komitmen tinggi terhadap Al-Qur'an, sehingga santri merasa termotivasi untuk meneladani sikap mereka. Dengan pendekatan-pendekatan ini, guru tidak hanya berhasil meningkatkan semangat hafalan, tetapi juga menanamkan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

[128] Sagala, S. & Mahmud, M. (2018). *Strategi Pembelajaran di Pesantren: Pendekatan Motivasional dalam Pembentukan Karakter Santri.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Strategi yang diterapkan oleh para guru dalam memotivasi santri sangat bervariasi dan inovatif. Pendekatan personal memungkinkan guru memberikan perhatian khusus kepada setiap santri, memahami kebutuhan dan potensi mereka, dan memberikan bimbingan yang tepat. Selain itu, metode pembelajaran kreatif seperti gamifikasi dan kompetisi sehat membuat proses hafalan menjadi lebih menyenangkan. Guru juga secara konsisten mengadakan sesi motivasi dan berbagi pengalaman, yang menginspirasi santri untuk lebih bersemangat dalam menghafal. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh dukungan dan kasih sayang, para guru berhasil membangkitkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik santri, menjadikan proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya kewajiban, tetapi juga perjalanan spiritual yang bermakna.

4. **Strategi guru pembina dalam peningkatan motivasi dan semangat santri menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara**

   Guru pembina di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara memahami bahwa kunci utama motivasi menghafal Al-Qur'an terletak pada hubungan emosional dan spiritual yang kuat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan teladan yang penuh kasih. Dengan pendekatan uswah hasanah (teladan yang baik), guru membangun kedekatan personal dengan setiap santri, memahami karakteristik dan tantangan individual mereka. Komunikasi yang hangat, doa bersama, dan kisah-kisah inspiratif tentang keutamaan penghafal Al-Qur'an menjadi nutrisi hati, menumbuhkan kecintaan santri pada Al-Qur'an dan memantapkan niat mereka menghafal sebagai ibadah, bukan sekadar kewajiban.

   Menghindari kejenuhan adalah strategi penting. Guru pembina di Pesantren Al-Islam Meeto secara kreatif merancang metode pembelajaran tahfidz yang dinamis dan menyenangkan. Mereka mengkombinasikan metode klasikal, kelompok kecil (halaqah), dan pendampingan individual (talaqqi). Penggunaan teknik muraja'ah (pengulangan) yang interaktif seperti permainan edukatif, kuis berhadiah simbolis, atau rekaman audio, membuat proses

menghafal menjadi lebih hidup. Pembagian target harian yang realistis dan progresif juga diterapkan, memastikan santri merasakan pencapaian kecil yang terus-menerus, sehingga memacu semangat mereka untuk melangkah lebih jauh.

Suasana pondok yang kondusif menjadi ekosistem pendorong semangat tahfidz. Guru pembina aktif menciptakan lingkungan yang penuh dukungan, di mana santri saling menyemangati dan membantu dalam muraja'ah. Sistem "teman sebaya" (peer tutoring) sering dimanfaatkan, di mana santri yang lebih mahir membimbing yang masih belajar. Apresiasi menjadi elemen krusial; setiap keberhasilan santri, baik menyelesaikan juz, setoran lancar, atau disiplin muraja'ah, dirayakan secara tulus. Penghargaan tidak selalu materiil, bisa berupa pujian di depan umum, sertifikat sederhana, atau kepercayaan memimpin halaqah, yang sangat membanggakan dan memotivasi santri untuk terus berprestasi.

Guru pembina tidak hanya fokus pada hafalan teks, tetapi juga berusaha menghubungkan ayat-ayat yang dihafal dengan makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi singkat tentang tafsir dasar, kisah di balik turunnya ayat (asbabun nuzul), atau nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya, membantu santri merasakan keagungan dan keindahan Al-Qur'an. Dengan memahami bahwa apa yang mereka hafal adalah petunjuk hidup, motivasi intrinsik santri semakin menguat. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kegiatan pondok dan mencontohkan akhlak mulia, sehingga santri melihat langsung bagaimana Al-Qur'an dihidupkan, menjadikan proses menghafal lebih bermakna dan berjiwa. Sinergi dengan wali santri juga dijaga untuk memastikan dukungan yang konsisten.

Selaras dengan pernyataan di atas, maka[129] guru pembina memainkan peran sentral dalam meningkatkan motivasi santri melalui pendekatan penguatan psikologis dan spiritual. Strategi utama yang diterapkan meliputi pemberian reward non-materi seperti pujian, sertifikat, atau kesempatan menjadi imam shalat ketika santri mencapai target hafalan. Hal ini menumbuhkan rasa bangga dan kompetisi sehat antarsantri. Selain itu, guru pembina membangun kedekatan emosional dengan menjadi pendengar yang empatik terhadap kesulitan santri, baik akademik maupun personal. Mereka juga mengintegrasikan nilai-nilai ukhrawi (kehidupan akhirat) dalam bimbingan, seperti menekankan keutamaan menghafal Al-Qur'an dalam ajaran Islam, sehingga memantik kesadaran intrinsik santri untuk istiqamah. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kuantitatif tetapi juga pada pembentukan mentalitas penghafal yang tangguh.

Strategi lain yang efektif adalah inovasi metode pembelajaran dan pengawasan terstruktur. Guru pembina mendesain program hafalan dengan tahapan realistis (tahfidz bertahap) disertai jadwal muraja'ah (pengulangan) yang terjadwal untuk meminimalkan beban kognitif. Mereka juga memanfaatkan teknologi melalui aplikasi hafalan atau rekaman murottal untuk memudahkan santri belajar mandiri. Kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi rutin turut memperkuat dukungan ekosistem hafalan. Yang tak kalah penting adalah keteladanan guru; dengan menjadi contoh konsisten dalam kedisiplinan ibadah dan akhlak, guru pembina menciptakan lingkungan pesantren yang inspiratif. Evaluasi berkala melalui siman (tes hafalan) yang humanis—tanpa tekanan namun akuntabel—menjadi instrumen kunci untuk memetakan perkembangan sekaligus memberikan umpan balik konstruktif[130].

Strategi guru pembina dalam meningkatkan motivasi dan semangat santri untuk menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren sangat penting untuk menciptakan

[129] Maulidiyah, L. Peran Guru Pembina dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Falah." Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1), 2021 45–60.
[130] Nurhayati, N., & Sa'diyah, H. Strategi Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren." Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 2020: 78–90.

lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah penerapan metode talaqqi dan tikrar, di mana guru membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan santri mengikuti bacaan tersebut. Selain itu, guru juga dapat menggunakan pendekatan motivasional dengan memberikan penghargaan kepada santri yang berhasil mencapai target hafalan, sehingga menciptakan suasana kompetitif yang positif[131].

Strategi guru pembina dalam meningkatkan motivasi dan semangat santri menghafal al-Qur'an di pondok pesantren melibatkan penerapan metode yang variatif, lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan pendekatan personal terhadap santri. Guru pembina biasanya menggunakan strategi pengulangan secara intensif (muraja'ah), metode wahdah dengan tidak melanjutkan ayat baru sebelum ayat lama benar-benar dikuasai, serta memberikan reward atau penghargaan kepada santri yang menunjukkan kemajuan dalam hafalan. Selain itu, ceramah inspiratif, evaluasi berkala, serta pendampingan yang konsisten berperan penting dalam membangkitkan motivasi dan semangat santri. Dengan adanya kombinasi metode ini, santri merasa lebih dihargai dan termotivasi sehingga target hafalan pun lebih mudah tercapai.[132].

Berdasarkan penjelasan pembahasan hasil penelitian pada rumusan masalah empat (4), maka peneliti melakukan ***triangulasi (pencocokkan setiap keterangan)***, yaitu; Guru pembina di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara menunjukkan bahwa keberhasilan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pendekatan emosional dan spiritual yang dibangun secara personal. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pendamping yang penuh kasih, mampu membangun hubungan emosional yang hangat melalui komunikasi yang tulus, doa bersama, dan kisah inspiratif. Pendekatan ini memperkuat motivasi intrinsik santri, menumbuhkan kecintaan dan penghayatan

[131] Ambarwati, D. R. Strategi Pembimbing Tahfizh dalam Penguatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 2020: 45-60.
[132] Rindiani, H. (2022). Pemberian Motivasi Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santriwati Rumah Tahfidz Az-Zahara SPM Tsanawiyah. Jurnal Community Development and Design JCDD Vol. 4 No. 1 2022: 30

terhadap Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup, sehingga proses menghafal menjadi lebih bermakna. Selain itu, suasana pondok yang kondusif dan sistem apresiasi yang tulus—baik berupa pujian, sertifikat, maupun kepercayaan memimpin halaqah—menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat motivasi internal santri secara berkelanjutan.

Selain aspek emosional dan spiritual, strategi praktis yang diterapkan guru juga berperan penting dalam menjaga semangat dan menghindari kejenuhan santri. Guru menciptakan metode pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan, menggabungkan teknik muraja'ah interaktif, permainan edukatif, dan teknologi seperti rekaman audio serta aplikasi hafalan digital. Penerapan target harian yang realistis dan progresif membantu santri merasakan pencapaian kecil yang terus memotivasi mereka untuk melangkah lebih jauh. Sistem penghargaan non-materiil, seperti pujian dan kepercayaan memimpin, memperkuat rasa bangga dan kompetisi sehat. Sinergi antara pendekatan emosional, inovasi metode, dan lingkungan yang kondusif ini secara bersama-sama membangun motivasi yang kokoh dan berkelanjutan, sehingga santri tidak hanya mencapai target hafalan, tetapi juga memahami dan menghayati makna ayat-ayat yang dihafal dengan penuh keikhlasan dan semangat spiritual.

Dengan demikian, di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara, para guru telah berhasil menerapkan strategi inovatif yang sangat efektif dalam memainkan peran mereka sebagai motivator, yang berdampak positif terhadap semangat belajar dan hafalan Al-Qur'an santri. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh semangat, para guru tidak hanya memfasilitasi penguasaan materi tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat antara guru dan santri. Melalui pendekatan personal, pemanfaatan metode gamifikasi, serta pengenalan kegiatan kreativitas yang relevan, para santri merasa lebih termotivasi dan bersemangat untuk mencapai target hafalan mereka. Hasilnya, peningkatan kualitas hafalan dan pemahaman Al-Qur'an di antara santri menjadi lebih

signifikan, menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan mendukung pertumbuhan spiritual mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelassan pada hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka implikasi dari hasil penelitian. Hasil penelitian dengan judul Peran Motivasi dalam Meningkatkan Semangat Belajar dan Menghafal Qur’an pada Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara memberikan implikasi yang sangat positif dan bermanfaat dalam pengembangan pendidikan agama, khususnya di lingkungan pesantren. Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, merupakan elemen kunci dalam mendorong santri untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan penuh semangat dan komitmen. Peningkatan motivasi intrinsik melalui pendekatan yang menyentuh hati santri, seperti memupuk kesadaran spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an, menunjukkan bahwa semangat belajar yang tumbuh dari dalam diri santri dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam proses belajar mereka. Sementara itu, motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren, seperti penghargaan, dukungan emosional, dan suasana belajar yang kondusif, memberikan dorongan tambahan yang efektif untuk menjaga semangat santri tetap stabil dan progresif. Strategi guru sebagai motivator, seperti penggunaan metode interaktif, pemberian apresiasi, dan keteladanan, juga terbukti menjadi pendekatan yang sangat signifikan dalam membangun semangat santri secara berkelanjutan. Implikasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara guru, lingkungan pesantren, dan pendekatan personal untuk menciptakan sistem pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga membentuk generasi yang mencintai dan menghayati nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil temua penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa;

1. Motivasi memiliki peran sentral dalam meningkatkan semangat belajar dan menghafal Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara. Motivasi intrinsik, yang muncul dari dorongan batin santri untuk meraih keberkahan ilmu dan kedekatan spiritual dengan Allah Swt., terbukti menjadi faktor utama yang menggerakkan mereka untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur'an. Dorongan ini semakin kuat ketika santri memiliki tujuan yang jelas, seperti menjadi hafiz atau hafizah, serta mendapatkan dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan pesantren;
2. Motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh tenaga pengajar dan lingkungan pesantren juga berperan signifikan dalam membangun semangat santri. Bentuk apresiasi dari guru, pemberian penghargaan atas pencapaian hafalan, serta suasana pesantren yang kondusif

menciptakan ekosistem pendidikan agama yang memotivasi. Para pengajar tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong santri untuk mengatasi kesulitan hafalan dengan bimbingan personal dan metode yang inspiratif;

3. Strategi yang diterapkan oleh guru pembina di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara terbukti efektif dalam memelihara dan meningkatkan semangat belajar dan menghafal Al-Qur'an. Melalui kombinasi pendekatan personal, penguatan spiritual, serta pemberian motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung, para guru mampu membangun budaya belajar yang penuh semangat dan disiplin. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, didukung oleh strategi guru yang efektif, menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi santri yang bersemangat dan berkomitmen dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Saran

Sedangkan saran peneliti terhadap pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut;

1. Para pengelola (Yayasan) Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara disarankan untuk terus memperkuat motivasi intrinsik santri dengan meningkatkan program-program yang membangun kesadaran spiritual dan emosional. Misalnya, mengadakan kegiatan seperti muhasabah diri (merenungkan tindakan yang telah dilakukan, menetapkan tujuan baru, dan berkomitmen untuk berubah ke arah yang lebih baik), kajian tafsir Al-Qur'an (mengetahui dan memaknai konteks sejarah, latar belakang ayat, serta hikmah dan petunjuk yang terkandung di dalamnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari), dan mentoring spiritual yang mendalam (memahami nilai agama/spiritual lebih dalam, membangun hubungan lebih dekat dengan Sang pencipta). Hal ini akan membantu santri memahami makna dan

keutamaan menghafal Al-Qur'an, sehingga motivasi mereka tidak hanya bersifat sementara, tetapi tumbuh dari kesadaran dan kecintaan yang mendalam terhadap Kitab Suci. Selain itu, penting juga untuk memberikan pelatihan manajemen waktu (meningkatkan kemampuan peserta dalam mengatur waktu) dan pengelolaan stres agar santri dapat menjaga konsistensi (santri dapat menyisihkan waktu beberapa menit untuk duduk tenang, menarik napas dalam-dalam, dan merenungkan hal-hal positif) dan fokus dalam menghafal (Target kecil (1 ayat/hari), Lingkungan bebas gangguan, Waktu khusus (25 menit fokus murni), Pengulangan berkala (setelah shalat);

2. Para tenaga pengajar (ustadz dan ustadzah) disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif guna mempertahankan semangat santri. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi hafalan Al-Qur'an, video inspiratif, atau media visual lainnya yang dapat membuat proses menghafal menjadi lebih menarik. Selain itu, penting untuk memperluas program reward system dan kompetisi sehat, tidak hanya di tingkat pesantren, tetapi juga melibatkan pesantren lain untuk menciptakan tantangan yang lebih besar. Lingkungan pesantren juga perlu terus dijaga kondusifitasnya dengan memperbanyak kegiatan keagamaan yang mendukung, seperti tadarus bersama, shalat malam berjamaah, dan kegiatan sosial yang mengedukasi;
3. Para Guru pembina di Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara disarankan untuk terus meningkatkan kapasitas mereka sebagai motivator melalui pelatihan dan workshop tentang psikologi pendidikan, manajemen kelas, dan teknik motivasi. Guru juga perlu menjadi teladan yang konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga santri dapat melihat langsung bagaimana Al-Qur'an diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting untuk

membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua santri guna menciptakan sinergi antara lingkungan pesantren dan rumah. Dengan demikian, motivasi dan semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an akan terus terjaga dan berkembang secara optimal

C. Rekomendasi

Kepada Kementerian Agama Kabupaten dan Pemerhati Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama di Pondok Pesantren dan Madrasah, penelitian ini merekomendasikan dukungan lebih besar untuk Pondok Pesantren Al-Islam Meeto Kolaka Utara dan Pondok Pesantren. Dukungan dapat berupa peningkatan anggaran untuk sarana-prasarana, pelatihan guru tentang metode pembelajaran modern, dan program beasiswa bagi santri berprestasi. Selain itu, disarankan mengadakan forum atau workshop untuk berbagi praktik terbaik dalam meningkatkan motivasi belajar dan menghafal Al-Qur'an. Dengan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan agama yang lebih baik, mendukung lahirnya generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi bangsa.

Daftar Pustaka

A. Abdurrahman. (2007). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik.* Bandung: Rineka Cipta.

A. Al-Ghazali. (1999). *Ihya Ulumiddin.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

A. Al-Jurjani. (2010). *Makhzan al-Adab wa Khabar al-Adab.* Beirut: Maktabah al-Thaqafah al-Islamiyah.

A. Azra. (2015). *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

A. F. Zarkasyi. (2005). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Surabaya: Al-Ikhlas Press.

A. Hamzah. (2017). *Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren.* Jakarta: Rajawali Pers.

A. Haris. (2021). *Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Motivasi Hafalan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan.

A. Masyhuri. (2018). *Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi.* Jakarta: Pustaka Pelajar.

A. Rais. (2004). *Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

A. Suharto. (2019). *Kitab Kuning dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia.* Semarang: UIN Walisongo Press.

A. Wahid. (2017). *Sejarah Pesantren dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Islam.* Jakarta: Prenada Media.

A. Zainuddin. (2020). *Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat.* Jakarta: Pustaka Setia.

A. Zainuddin. (2023). *Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren.* Jakarta: Pustaka Islam.

Abas, M. Ziyad. (1993). *Metode Praktis Menghafal Alquran.* Jakarta: Firdaus.

Abdurrahman, Moeslim. (1999). *Pesantren dan Pembaharuan.* Yogyakarta: LkiS.

Abi Maulana Rizky. (2022). *Metode Syarah Hadis Yazid Bin Abdul Qadir Jawas dalam Buku Syarah Arba'in An-Nawawi.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Adrian. (2017). Peran rang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, Vol.3, No.2, Desember 2017*, 150.

Ahmad Rosidi. (2014). *Strategi Pondok Tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an.* Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Ahsin, W. Al Hafidz. (2004). *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Atsari, Abu Ishaq al-Huwaini. Ibnu Katsir. (2012). *Keajaiban & Keutamaan al-Qur"an, Terjemahan oleh Ahmad Hapid.* Jakarta: Pustaka Azzam.

Al-Lahim, Khalid Bin Abdul Karim. (2009). *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an.* Jakarta: Bumi Aksara.

Amaly et al. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia. *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No. 1 Mei 2020*, 86.

Arifin. (2019). *Pesantren Modern: Menjawab Tantangan Pendidikan Zaman.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Arwani, KH. Ulil Albab. (2004). *Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur"an Yanbua.* Kudus: Yayasan Awaniyah.

Azhari Fathurrohman. (2022). Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren. *Ta'dib: Jurnal Penidikan Islam dan Isu-isu Sosial Volume 20 No 1 (Januari-Juni 2022)*, 76-88.

Azra, Azyumardi. (2000). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII.* Jakarta: Prenada Media Group.

Azumardi Azra. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga.* Jakarta: Prenada Media.

Azumardy Azra. (2016). *Al-Qur'an dan Pembentukan Karakter.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Baharuddin, H. & Wahyuni, E. S. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Pendekatan Religius-Spiritualis dalam Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bruinessen van, Martin. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.

Budiati, Yulia Metty dan FX Muhadi. (2022). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan Social Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) di SMA Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntasi 15, no. 2*, 12.

Choliyah, Siti Ayamil dan Muhammad Mas'ud. (2015). Peningkatan Prestasi Belajar Membaca al-Qur‟an dengan Metode Yanbu‟a. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 7, no. 2*, 160.

Departemen Agama RI. (2008). *Alqur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Badan Litbang Agama.

Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

Dina Rizki Ambarwati. (2022). *Strategi Pembimbing Tahfizh dalam Penguatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Daarul Aamam Bogor Jawa Barat.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Fachrudin, Yudhi. (2017). Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang. *Jurnal Kordinat, 16(2)*, 325-348.

Fatah, Ahmad, dan Muhammad Hidayatullah. (2021). Penerapan Metode Yanbu‟a dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur‟an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus. *Jurnal Penelitian 15, no. 1*, 186.

Gazali, Erfan. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Cendekia Islam Vol. 2 No.2*, 1-10.

H. Suherman. (2010). *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Setia.

Hakim, R. & Muhith, A. (2020). *Pendidikan Tahfidzul Qur'an: Kajian Teoretis dan Praktis dalam Meningkatkan Motivasi Santri.* Surabaya: Pustaka Radja.

Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan. (2008). *Menghafal Alquran Itu Mudah.* Jakarta: At-Tazkia.

Hamka. (1981). *Tafsir Al-Azhar.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.

Handayani, Iys Nur, Suismanto. (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini 3, No.2*, 120.

Hasan, Noorhaidi. (2008). *Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia.* Ithaca: Cornell University Press.

Hendri Jaya. (2019). *Pengaruh Motivasi dan Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX SMP Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung Tahun 2018.* Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Hidayat, K. (2016). *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pesantren: Metode dan Praktik Terbaik.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Qur'an.

I. Ismail. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Pondok Pesantren.* Bandung: Al-Mawardi.

Ibnu Katsir. (2007). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim.* Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Jhon Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jhon W. Creswell. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* Los Angeles: SAGE Publications.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam.* Jakarta: Kementerian Agama.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren.* Jakarta: Kementerian Agama.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren.* Jakarta: Kementerian Agama.

Kusumawati, R., & Sari, R. (2020). Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(3)*, 45-52.

L. Hakim. (2021). *Tantangan Pesantren di Era Digital: Studi Kasus Pandemi Covid-19.* Malang: UIN Maliki Press.

Lalu Riskal Hakim. (2023). *Meningkatkan Motivasi Menghafal Santri melalui Metode Tasmi' dalam Program Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren*

Thohir Yasin Lendang Nangka. Mataram: Pascasarjana Universitas Islam Negri Mataram.

Lexi J. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lukens-Bull, Ronald. (2005). *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java.* New York: Palgrave Macmillan.

M. A. Amin. (2019). *Pendidikan Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia.* Yogyakarta: LPPM Universitas Islam.

M. Fadhilah. (2018). *Dinamika Pendidikan di Pesantren.* Malang: UIN-Maliki Press.

M. Fauzi. (2018). *Pondok Pesantren dan Peranannya dalam Masyarakat Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

M. Hidayatullah. (2020). *Peran Pondok Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa.* Surabaya: Pustaka Rakyat.

M. Nasir. (2018). *Pondok Pesantren di Era Modern: Tantangan dan Peluang.* Malang: UIN Press.

M. Qomar. (2007). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga.

M. Quraish Shihab. (1997). *Menjawab Tantangan Zaman: Kecerdasan Al-Qur'an.* Bandung: Mizan.

M. Zuhdi. (2016). *Kepemimpinan Pendidikan di Pesantren.* Semarang: Rasail Media.

M. Zulkifli. (2016). Inovasi Pendidikan di Pesantren: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam, 5(2)*, 45-60.

M. Zulkifli. (2016). Inovasi Pendidikan di Pesantren: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam, 5(2)*, 45-60.

Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina.

Maghfiroh, Lailatul. (2009). *Upaya Pondok Pesantren Wahid Hasyim Mengatasi Kejenuhan Santri dalam Menghafal Alquran.* Bandung: UIN Sunan Kalijaga.

Mardhiyah, A. (2019). *Motivasi Santri Penghafal Al-Qur'an: Studi Kasus Pesantren Tahfidz Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Meirani Agustina, Ngadri Yusro dan Syaiful Bahri. (2020). Strategi peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren. *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 14, No. 1, Juni 2020*, 1-17.

Milles dan Hubarman. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Bumi Aksara.

Muhaimin. (2018). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin dkk. (2012). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad Ridho. (2020). Teori Motivasi Mcclelland dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 8, Nomor 1, Mei 2020*, 1-16.

Munir. (2018). *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Antara Teori dan Praktik.* Jakarta: Rajawali Pers.

N. Hidayah. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1)*, 63-81.

N. Ma'arif. (2022). *Dinamika Motivasi dalam Hafalan Al-Qur'an: Kajian Teoritis dan Empiris.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

N. Madjid. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina.

Nasir, Arifuddin. (2016). *Modernisasi Pendidikan Islam: Kajian Pondok Pesantren di Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nawawi, R. (2019). *Psikologi Pembelajaran Al-Qur'an: Strategi Pemberian Motivasi dalam Pendidikan Tahfidz.* Bandung: Pustaka Setia.

Nur Uhbiyati. (2018). *Ilmu Pendiidkan Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Nuratika dan Eliyah. (2023). Upaya Guru Mengaji dalam meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia 5-16 Tahun di Desa Jelutung

Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah Vol. 1 No. 2. Januari 2023*, 112-122.

Nurhaliza, S., & Fauzi, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Motivasi Belajar Al-Qur'an pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 7(1)*, 45-60.

Putri, R. A., & Setiawan, D. (2020). Hubungan antara Semangat Belajar dengan Kepuasan Belajar Siswa SMA dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 6(2)*, 134-147.

Qomar, M. (2018). *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga.

R. Hidayat. (2019). *Metode Pembelajaran di Pesantren: Kajian Teoritis dan Praktis.* Bandung: Alfabeta.

Rahmat. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Al-Qur'an.* Yogyakarta: Grafindo Press.

Rifqoh Qudsiah. (2018). *Studi Hadis-Hadis Akhlak dalam Kitab Arba'în Al-Nawawi.* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rohman. (2020). *Pesantren sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan Islam.* Bandung: Alfabeta.

S. Adiputra & M. Mujiyati. (2017). Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Indonesia: Kajian Meta-Analisis. *Jurnal Konselor, 6 (4)*, 150–157.

S. Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

S. Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

S. Hasyim. (2020). *Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren.* Surabaya: Alfabeta.

S. Nasution. (2014). *Sejarah Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Pers.

S. Nizar. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media.

S. Nizar. (2021). *Pemanfaatan Teknologi di Pondok Pesantren pada Era Digital.* Jakarta: Gramedia.

S. Suprihatin. (2015b). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, 3*, 73– 82.

S. Suranto. (2015). Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 25*, 11–19.

Saepudin, Juju. (2015). *Membumikan Peradaban Tahfiz Al-Qur'an.* Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

Sagala, S. & Mahmud, M. (2018). *Strategi Pembelajaran di Pesantren: Pendekatan Motivasional dalam Pembentukan Karakter Santri.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT rajarangfindo Persada.

Silfiya, Irwan Siagian. (2024). Penggunaan Teknologi dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan NilaiNilai Sosial. *Journal on Education. Volume 07, No. 01, September-Desember*, 554-568.

Sirjani, Raghib As. (2013). *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an.* Solo: Aqwam.

Siswanto. (2016). *Tradisi Pendidikan Pesantren di Indonesia.* Semarang: UIN Walisongo Press.

Steenbrink, A. Karel. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* Jakarta: LP3ES.

Subandi & Chairani, L. (2017). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri dan Motivasi dalam Menghafal Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharto, B. (2018). *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi.* Surabaya: Imtiyaz.

Sutrisno Hadi. (2009). *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Andi Ofset.

Wahid, Abdurrahman. (2006). *Pesantren sebagai Subkultur.* Jakarta: The Wahid Institute.

Wahid, W. (2018). *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an: Metode Penerapan di Pondok Pesantren.* Yogyakarta: Diva Press.

Wijaya, H., & Sari, M. P. (2021). Peran Motivasi Ekstrinsik dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di Sektor Retail. *Jurnal Manajemen dan Bisnis, 12(3)*, 210-225.

Wulandari, R., & Supriyadi, E. (2023). Sikap dan Strategi Guru Inspiratif dalam Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 15(1)*, 75-82.

Z. Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

Zarkasyi. (2011). *Merintis Pendidikan TKA.* Semarang: Lentera Hati.

Zarkasyi. (2017). *Sejarah Pesantren di Nusantara: Dari Tradisi ke Modernisasi.* Jakarta: Gramedia.